500 Pepatah

Aman

rektorat
layaan

kemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.221
ANA
1

LIMA RATUS PEPATAH

PPS/In/11

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

LIMA RATUS PEPATAH

Untuk Pelajar

Oleh
AMAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

BP No. 1727

KATA PENGANTAR

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak, dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai sekarang masih dirasa belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui karya sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Penerbit Balai Pustaka di masa lalu hingga sekarang telah banyak menerbitkan karya-karya sastra. Karya sastra terbitan Balai Pustaka masa lampau itu sudah sulit untuk memperolehnya.

Para peminat dan peneliti sastra baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat umumnya merasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra masa lalu. Sadar akan kekurangan bacaan yang bersifat sastra maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka menerbitkan kembali buku ini yang telah pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka di masa lalu.

Dengan terbitan ini diharapkan karya sastra yang sudah langka dapat dikenal lagi oleh masyarakat sekarang.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra,
Indonesia dan Daerah

SEPATAH KATA

Pepatah atau peribahasa boleh diumpamakan suatu hiasan atau bunga dalam kata-kata. Kata-kata yang disusun dengan indah, kalimat-kalimat yang diatur dengan rapi akan makin bertambah indahnya, bila disisipkan sebuah pepatah dalamnya.

Akan tetapi arti yang sebenarnya, adalah lebih dalam dari itu. Dengan sebuah pepatah atau peribahasa, dapat digambarkan suatu maksud dengan tepat sekali. Barangkali jika dipakai perkataan biasa, akan berpanjang-panjang uraiannya, baru sampai kepada yang dimaksud itu. Dengan pemakaian pepatah itu orang tidak perlu berkata terus terang menyatakan apa yang terasa di hatinya, yang adakalanya dapat melukai hati orang yang dimaksud, tetapi apa yang ditujunya tepat mengenai sasarannya. Jadi dengan sebuah pepatah dapat dihindarkan perkataan-perkataan yang kasar dan tajam, jika akan menyalahkan perbuatan atau fiil seseorang yang bersalahan. Dengan demikian dapatlah terelak perasaan tersinggung, sekurang-kurangnya meredakan dendam yang akan tumbuh. Begitu pula bila dipakai untuk tujuan memuji atau memberi nasihat. Sebuah pepatah yang diucapkan untuk pujian akan lebih lezat terasa di hati daripada dikemukakan dengan kata-kata yang nyata. Pun sebuah pepatah bila dipakai untuk nasihat, akan lebih banyak memberi hasil, daripada dengan berterus terang, sebab nasihat yang berterus terang itu, adakalanya bukan saja kasar bunyinya, tetapi kadang-kadang dapat melukai perasaan orang yang dinasihati. Nasihat yang pahit sekalipun dengan sebuah pepatah tidaklah akan tajam terdengarnya, yang terang akan melukai hati yang mendengar. Tentu saja tidak pada segala masaalah pepatah dapat disisipkan. Tetapi pada banyak hal yang penting, pepatah tepat benar digunakan. Inilah mujizatnya sebuah pepatah dalam hidup pergaulan sehari-hari. Karena itu orang yang cerdik-pandai, suka memakai pepatah atau peribahasa dalam perkataan atau buah pikirannya.

Semua bangsa di bumi ini mempunyai pepatah dalam bahasanya. Makin tinggi peradaban bangsa itu, makin indah-indah dan banyak pepatahnya.

Oleh orang-orang pandai pepatah itu dikumpulkan, disusun,

ditulis dan dijadikan buku. Maka jadilah ia suatu pusaka bangsa yang dapat turun-temurun selama-lamanya. Pepatah-pepatah kita di Indonesia ini pun tidak sedikit dan tidak pula kurang indah-indahnya. Balai Pustaka telah beruntung dapat mengumpulkan pepatah-pepatah itu dan menjadikannya sebuah buku, yang dinamai *Peribahasa* dan jumlahnya lebih 3000 buah, kini (1959) sudah cetakan kesepuluh. Sekalipun kumpulan itu belum dapat dikatakan cukup dan sempurna, tetapi boleh juga dipadakan, sementara menunggu kumpulan yang cukup. Akan tetapi buku *Peribahasa* itu umumnya hanya teruntuk bagi orang-orang dewasa dan orang-orang tua belaka.

Hal ini pada rasa saya kurang adil.

Bukan orang-orang dewasa dan orang-orang tua saja yang harus memakai pepatah. Tak ada salahnya bila anak-anak yang meningkat dewasa pun memakai pepatah dalam perkataannya. Bahkan inilah yang lebih baik. Anak-anak yang dari kecil telah belajar memakai pepatah, maka jika ia telah dewasa, akan biasalah ia memakai pepatah dalam percakapannya atau dalam pergaulannya sehari-hari.

Karena itu saya usahakan mengumpulkan sejumlah pepatah untuk mereka, pepatah yang biasa terdengar sehari-hari dan bertemu dalam buku-buku. Saya pilih dari buku *Peribahasa* yang telah ada itu. Keterangan-keterangan dan kiasannya sengaja dipermudah, supaya dapat dipahami anak-anak pelajar. Mana yang agak sulit diberi bermisal supaya makin jelas tujuan dan maksudnya.

Saya yakin, kumpulan ini pun masih banyak kekurangannya. Tetapi sementara kita menanti yang lebih cukup dan sempurna, mudah-mudahan ia dapat jua berguna bagi anak-anak kita yang sedang menuntut pelajaran.

Penyusun

SUSUNANNYA

Pepatah-pepatah ini disusun menurut *pokok katanya.* Pokok kata itu disusun menurut a-b-c (alfabet). Umpamanya pada pepatah "Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari", pokoknya boleh dikatakan dua yakni: *panas* dan *hujan.* Maka jika hendak mencarinya, carilah pada kata *panas,* dan jika tidak ada pada kata itu, cari pada kata *hujan.*

Pepatah itu dituliskan dengan hurup tebal dan kiasannya atau keterangannya dengan huruf biasa. Suatu pepatah yang berlain bunyi kalimatnya, tetapi kiasannya sama atau hampir sama dengan pepatah yang telah ada, maka pepatah yang demikian dituliskan juga di bawah kiasannya dengan huruf miring.

Sebuah pepatah ada pula kiasannya yang berlainan dipakai orang. Kiasan yang lain itu dituliskan bersama-sama.

Pada penghabisan sebuah pepatah ada kalanya tertulis: Lihat juga No. . . Maksudnya, pepatah pada nomor tersebut, adalah kiasannya atau maksudnya berdekatan dengan pepatah tadi.

Penyusun

A

ABU

1. Kalah jadi abu, menang jadi arang

Pepatah ini biasa dikiaskan kepada orang yang berselisih atau beperkara; baik dia menang, baik pun dia kalah dalam perselisihan atau perkara itu, tentu dia akan merugi juga atau mendapat kesusahannya. Demikian pula hal lawannya. Memakainya begini: Apa untungnya kamu beperkara itu, *kalah akan jadi abu, menang akan jadi arang jua.* Jadi ujudnya, baik berdamai saja, karena damai itu jalan yang sebaik-baiknya.

ADA

2. Ketika ada jangan dimakan, telah tiada (habis) maka dimakan

Maksudnya, waktu ada pencaharian, jangan diganggu harta simpanan; apabila tak ada pencaharian lagi, barulah dipergunakan harta simpanan itu.

Pepatah ini adalah suatu nasihat, supaya orang suka berhemat. Biasa pula ia disingkatkan saja: *Telah habis maka dimakan.*

3. Asal ada, kecil pun pada

Maksudnya, kalau tiada diperoleh pendapatan (rezeki) yang banyak, sedikit pun dicukupkan juga. Dikiaskan pada orang yang sabar menerima rezeki berapa pun yang didapatnya; banyak ia syukur, sedikit pun baik, tiada ia rewel atau berkeluh kesah, karena tiada puas. Yang perlu ialah berusaha dengan sungguh. Yang sejalan dengan ini: *Dalam menyelam, cetek bertimba,* artinya: kalau air dalam, boleh kita mandi menyelam, kalau cetek (dangkal) padalah mandi bertimba.

ADAT

4. Adat muda menanggung rindu, adat tua menahan ragam

Pepatah ini lazim dipakai sebagai hiburan kepada orang muda yang sedang bersusah hati, karena merindukan sesuatu yang dicintainya atau seorang tua yang dalam kesusahan, sebab ditimpa bermacam-macam cobaan, seperti kena perkara, difitnakan orang,

atau kesusahan lain-lain, supaya mereka itu jangan sangat memikirkan kesusahan itu, biar sabar menerimanya dan berusaha menghindarkannya.

5. Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung

Sebuah pepatah adat Minangkabau. Kiasannya: tiap-tiap pekerjaan atau buatan ada adatnya, ada aturannya. Duduk ada adatnya, berdiri ada adatnya, memandang ada adatnya, bercakap dengan orang tua-tua atau dengan orang muda-muda, laki-laki atau perempuan dan lain-lain. Semuanya ada adatnya, biar di mana pun terjadinya. Tidak boleh sembarangan saja.

Ajun

6. Belum diajun telah tertarung

Artinya: Belum melangkah, kaki sudah tersandung. Pepatah ini biasa dikiaskan kepada seseorang yang hendak memulai sesuatu pekerjaan atau sesuatu maksud, baru saja dimulai sudah ada alangannya. Menurut kepercayaan setengah orang, itulah alamat yang tidak baik, dan biasanya maksud itu diundurkan dahulu. Lazim pula pepatah ini disebut: *Baru dianjur sudah tertarung.*

AIR

7. Tambah air tambah sagu

Artinya: Kalau ditambah airnya, sagunya harus pula ditambah, supaya kanji atau kue sagu baik jadinya. Dikiaskan pada pekerjaan, bertambah banyak kerja, harus bertambah pula upahnya. Jadi hendaklah menurut yang biasa.

8. Air cucuran atap jatuhnya kelimbahan juga

Lazim dikiaskan kepada seseorang anak, sifat-sifatnya tentu menurut teladan orang tuanya, sekalipun sedikit. Kalau bapaknya alim, tentu anaknya alim pula, kalau bapaknya berani, tentu anaknya takkan penakut. Pepatah yang begitu banyak macamnya, misalnya: *Ke mana tumpah hujan dari bubungan, kalau tidak kecucuran atap. – Bapak burik anaknya tentu rintik.– Bagaimana contoh, begitulah gubahnya. –Bagaimana cetak, begitu kuenya. –Rebung tiada jauh dari rumpunnya.*

9. Tak air talang dipancung

Maksudnya, jika merasa sangat haus dalam suatu perjalan, sedang air tidak ada, maka jika ada talang, talang itu boleh dipotong, karena dalamnya ada air. Demikianlah diibaratkan pada suatu maksud atau suatu pekerjaan yang harus dilakukan, dicari segala daya upaya untuk penyampaiannya, sekalipun akan menjual harta benda untuk ongkosnya. Yang sama dengan pepatah ini: *Tak kayu, janjang dikeping. – Tak emas, bungkal, diasah.– Tak beras, antah dikisik. – Tak air, hujan ditampung.*

Lihat juga *N. 217.*

10. Hendak air pancuran terbit, hendak ulam pucuk menjulai

Artinya: Kita hendak air, air dari pancuran sudah ada; kita hendak ulam (alap), daun muda sudah menjulai. Dikiaskan kepada seseorang yang beruntung baik, yang diperolehnya lebih dari yang dikehendakinya. Misalnya, diminta patlot, diberi pulpen. Yang sejalan dengan pepatah ini: *Pucuk dicinta ulam tiba.– Sumur digali air terbit (datang), – Tanam cempedak tumbuh nangka.*

11. Bagai air di daun talas

Air di daun talas jika tergoyang sedikit saja, berpindah-pindahlah ia ke kiri-ke kanan. Dikiaskan kepada orang yang tiada tetap pendiriannya; jika ada orang yang membantahnya, berubahlah pendiriannya itu. Ada pula orang mengatakan: *Seperti embun di atas daun.*

12. Bagai membandarkan air ke bukit

Membandarkan atau mengalirkan air ke atas bukit, tentu saja tak dapat dilakukan, sebab naik ke atas. Dikiaskan kepada orang yang mengerjakan pekerjaan yang mustahil akan berhasil atau mengerjakan pekerjaan yang amat sulitnya. Jadi pekerjaan yang sia-sia. Yang sejalan dengan ini: *Bagai mencencang air. –Bagai menghitung bulu kambing. –Bagai menyurat di atas air. –Bagai mencari kutu dalam ijuk.*

Lihat juga *No. 131.*

13. Air beriak tanda tak dalam

Biasa pula dikatakan: *Beriak tanda tak dalam, berguncang tanda*

tak penuh. Dikiaskan pada orang yang suka membangga-banggakan diri mengatakan dia banyak berilmu, pintar begini pintar begitu, padahal dia orang yang bodoh. Pepatah yang sejalan dengan ini banyak macamnya. Lihat *No. 185.* Lawannya: *Bagai ilmu padi, makin berisi makin runduk.*

14. Air besar batu bersibak

Bila air kali banjir, batu-batu dalam kali hanyut berpindah kiri-kanannya.

Dikiaskan kepada orang yang bersahabat atau bersanak-saudara, apabila tumbuh perselisihan yang besar, maka cerai-berailah orang-orang itu.

(bersibak = terdorong ke tepi, ke kiri dan ke kanan).

15. Air jernih ikannya jinak

Dikiaskan kepada satu negeri yang teratur baik pemerintahannya, aman sentosa, lagi penduduknya baik budi bahasanya, terutama kaum perempuannya. Ada pula orang yang mengiaskan pada sebuah negeri yang bagus dan perempuannya elok-elok. Kalau di negeri kita ini mungkin daerah Priangan di Jawa Barat.

16. Sekali air gedang (besar), sekali tepian beranjak

Dikiaskan kepada pemerintahan negeri, sekali bertukar kepala pemerintahnya, sekali pula bertukar aturan pemerintahan.

(tepian = tempat mandi di sungai; beranjak = berpindah).

17. Pandai berminyak air

Maksudnya, pandai memakai air sebagai minyak untuk melicinkan rambut; lazimnya yang diberi berminyak rambut perempuan.

Dikiaskan pada orang yang pandai mempergunakan barang yang kurang harganya, tetapi baik jua hasilnya. Atau pandai berbuat pura-pura orang berbudi, atau mengambil muka dan sebagainya, padahal hatinya bukan begitu.

18. Air tenang menghanyutkan

Dikiaskan pada orang yang sifatnya pendiam, tak banyak bicara, tetapi berilmu. Atau orang yang tak banyak kecek dapat melakukan pekerjaan yang sulit-sulit. Kerap juga disingkatkan: *Tenang menghanyutkan.*

19. Menjilat air ludah (liur)

Dikiaskan kepada orang yang tak bermalu. Misalnya, dicacat dan dicelanya sesuatu barang, dikatakannya buruk dan tak ada gunanya, tetapi ketika barang itu diberikan orang kepadanya, diterimanya dengan sukacita dan dipuji-puji.

Biasa pula dikatakan: *Sudah diludah, dijilat kembali.* Sesudah dicela, dipuji kembali.

20. Ada air adalah ikan

Kiasannya, barang di mana sekalipun kita tinggal, adalah juga rezeki kita. Pepatah ini ada dongengnya, begini: Ada seorang yang bodoh, tetapi sifatnya yakin; kemudian ia pergi mengaji. Sebab bodohnya, gurunya tak tahu apa yang akan diajarkan padanya, maka lalu diajarkannya saja: "Ada air ada ikan". Kaji itu diyakininya sungguh-sungguh.

Ketika sibodoh pulang ke kampungnya, ditanyakan orang apa kajinya; lalu dijawabnya: "Ada air ada ikan".

"Di dalam kelapa ada jugakah ikan?" tanya orang yang hendak mempermainkannya.

Jawabnya tetap: *Ada air ada ikan.* Waktu diberikan orang sebuah kelapa hendak menguji kajinya, maka dengan ucapan: *ada air ada ikan,* dibelahnya kelapa itu. Di dalam air kelapa itu betul-betul ada ikan.

Demikianlah diibaratkan orang, bahwa tiap-tiap sesuatu pekerjaan itu bila diyakini sungguh-sungguh, tentulah akan berhasil.

Yang sejalan dengan itu: *Ada batang, cendawan tumbuh.— Ada padang, ada belalang.*

21. Air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut

Kalau air dalam sebuah negeri sudah kita sauk (diambil) dan rantingnya sudah kita patah, artinya kayunya sudah kita ambil untuk memasak nasi, adatnya pun hendaklah diturut pula. Maksudnya, hendaklah kita menurut adat-istiadat negeri yang kita tempati.

Yang sejalan dengan itu: *Di mana ranting dipatah, di situ air disauk.* Pepatah ini disambung dengan: *Di mana tanah diinjak (dipijak), di situ langit dijunjung. — Di mana bumi dipijak, langit dijunjung, air disauk, ranting dipatah, di sana adat diturut. —Ma-*

suk kandang kambing membebek, masuk kandang kerbau menguak.

22. Menunggangkan air ke laut

Kiasannya, memberi pertolongan kepada orang yang sekali-kali tidak perlu akan pertolongan itu, karena itu tidak dihargakannya. (menunggangkan = menuangkan).

Yang sejalan dengan itu: *Seperti orang menuangkan secawan air tawar ke dalam laut. –Membuang garam ke laut. –Menambak gunung, menggarami laut.*

23. Tiada membesarkan air

Dikiaskan pada seseorang yang tiada dapat menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang seharusnya jadi kewajibannya, atau tiada dapat menolong pamili yang dalam kesukaran. Yang sejalan dengan itu: *Tiada menggedangkan air. –Masuk tiada genap (tiada menambah), keluar tiada ganjil (tiada mengurangi). –Umpama kambing kecil, merentak tidak memutustali, berantuk tidak melambang bumi. –Seperti kapur diujung telunjuk – Seperti melukut di tepi gantang keluar tidak melukai, masuk tidak memenuhi. (lambang = bergetar).* (berantuk maksudnya menanduk; meluáki = jadi kurang).

24. Bermain air basah, bermain api letup

Kiasannya, barang siapa yang melakukan sesuatu pekerjaan yang berbahaya atau jahat, tentu akan kena akibatnya juga. Pendeknya tiap-tiap pekerjaan ada akibatnya. Kawannya: *Bermain pisau luka.* Lihat juga *No. 89.*

25. Menepuk air didulang

Pepatah ini biasa juga disambung dengan: *tepercik muka sendiri juga.* Dikiaskan kepada orang yang suka menceritakan aibnya atau keburukannya sendiri, atau aib kaum keluarganya, kepada orang lain. Akhirnya dia juga yang mendapat malu. Kawannya: *Menepuk air didulang, muka sendiri juga kena pacaknya. –Mengembangkan ketiak amis. –Mencabik baju di dada. –Memperhujankan garam sendiri.*
Lihat juga *No. 99*

26. Air diminum rasa duri, nasi dimakan rasa sekam

Dikiaskan kepada keadaan seseorang yang dalam bersusah hati, misalnya karena sangat rindu, sehingga tidak enak minum dan makannya. Kawannya: *Air diminum sembiluan.*

(sembilu = kulit bambu yang tajam; sembiluan = rasa diiris dengan sembilu, pedih).

27. Seperti air dalam kolam

Air dalam kolam, tenang, tiada beriak atau berkocak. Dikiaskan pada orang yang tenang sikap dan tingkah lakunya, biasanya orang yang banyak ilmunya. Biasa pula dikatakan: *Seperti air dalam terenang.*

(terenang = tempat air dari pada tanah liat).

28. Bagai air titik ke batu

Di ibaratkan kepada suatu pengajaran atau nasihat yang baik yang hendak dimasukkan kepada orang yang jahat atau bodoh, maka terlalu susah masuknya.

29. Air dicencang tiada putus

Pepatah ini biasa juga diucapkan: *Cencang air tidak putus.* Kiasannya, orang yang sekaum atau bersaudara itu tiada akan jadi cerai-berai karena suatu perselisihan; sesudah berselisih mereka akan baik kembali. Yang sejalan dengan ini: *Carik-carik bulu ayam, lama-lama bercantum pula* atau *Cabik-cabik bulu ayam, lama-lama bertaut jua.*

Lihat juga *No. 176.*

30. Merajukan air di ruang, hendak karam ditimba juga

Maksudnya: Marah kepada air yang masuk ke dalam ruang perahu, tetapi ketika perahu itu hendak karam, airnya ditimba jua. Kiasannya, marah kepada seseorang yang dikasihi dalam keluarga kita sendiri; marahtak sampai benar-benar; bila ia kemalangan atau kesusahan ditolong juga, supaya kesusahannya itu jangan sampai kepada kita.

Pepatah ini biasa dipendekkan: *Marajukkan air di ruang.*

31. Selama air hilir, selama gagak hitam

Kiasannya, selama-lamanya. Umpamanya seseorang yang menaruh sakit hati kepada seseorang, ia berkata: Sakit hati saya padanya takan kulupakan *selama air hilir, selama gagak hitam;* kadang-kadang ditambah lagi: *Selama dunia terkembang (terhampar).*

32. Air yang dingin juga yang dapat memadamkan api

Ibaratnya, kata yang lemah lembut juga yang dapat mendinginkan hati orang yang sedang panas dan marah, menghilangkan dendam kasemat orang yang sedang bermusuhan.

33. Tak air hujan ditampung

Ibaratnya, daya upaya untuk menyampaikan suatu maksud atau melakukan suatu pekerjaan, sekalipun akan menjual harta benda untuk ongkosnya.

Lihat juga *No.9*

34. Bukan air muara yang ditimba, sudah disauk dari hulunya

Diibaratkan kepada berita atau perkabaran yang bukan didapat dari mulut orang atau kabar angin saja, tetapi didapat dari pangkalan (asalnya) benar.

(disauk = diambil dengan timba)

AYAM

35. Ayam beroga itu kalau diberi makan dipinggan emas sekalipun, ke hutan juga perginya

Dikiaskan pada orang dagang, bagaimana sekalipun senangnya di negeri lain, ingat juga ia akan negerinya sendiri.

Yang sama dengan itu: *Kijang dirantai dengan rantai emas, jikalau ia lepas, lari juga ia ke hutan.*

Lihat juga *No.277.*

36. Seperti ayam pulang kepautan

Kiasannya, barang sesuatu yang terletak pada tempatnya benar, atau pekerjaan yang tiada canggung lagi melakukannya. Misalnya seorang dagang yang lama merantau dan akhirnya pulang ke kam-

pungnya. Yang sejalan dengan itu: *Seperti sirih pulang ke gagang. –Seperti janggut pulang ke dagu. –Seperti misai pulang ke bibir.*

Pantunnya:

Sikujur di ladang kapas,
kembanglah bunga perautan.
Kalau mujur bunda melepas,
seperti ayam pulang ke pautan.

Maksudnya pulang ke kampungnya dengan selamat sentosa.

37. Celaka malang berayam, padi masak makan ke hutan

Dikiaskan kepada seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dengan susah payah, maka ketika pekerjaan itu hampir mendapat paedah, tiba-tiba terpaksa ditinggalkan, karena sesuatu kemalangan.

Misalnya, seseorang bersungguh-sungguh mendidik kemanakannya, maksudnya nanti akan dijodohkannya dengan anaknya yang perempuan; tetapi ketika telah sampai masanya, kemanakan itu larilah meninggalkannya.

Pepatah ini biasa pula diucapkan: *Ayah bukan buruk untung, celaka ayam, padi masak makan ke hutan.*

38. Seperti anak ayam kehilangan induk

Diibaratkan pada suatu keluarga yang telah bercerai-berai dan susah penghidupannya, karena ditinggalkan kepala keluarganya atau orang yang selalu membelanya. Biasa pula dikatakan: *Bagai ayam tidak berinduk.*

39. Ayam putih terbang siang, hinggap di kayu merasi, bertali benang, bertambang tulang

Diibaratkan pada suatu perkara yang terang dan nyata, sehingga diketahui semua orang. Misalnya perkara pencurian, ada saksi dan tanda buktinya. Ada pula dikatakan: *Ayam putih terbang siang, bertali benang bertambang tulang, hinggap di kayu meranting. –Ayam putih terbang siang, hinggap di halaman, terang kepada mata orang banyak;* diartikan: jika sesuatu perbuatan yang baik itu diketahui orang banyak. Yang sejalan dengan itu: *Lagi terang lagi bersuluh. – Bagai bersuluh tengah hari.* Kebalikannya *No.40.*

40. Ayam hitam terbang malam, hinggap di rimba dalam, bertali ijuk, bertambang tanduk

Dikiaskan kepada pekerjaan jahat yang gelap; kabar beritanya ada, tetapi tak dapat dituduh siapa yang melakukan.

Ada pula dikatakan orang: *Ayam hitam terbang malam, bertali ijuk bertambang tanduk, hinggap di kebun rimbun, – Ayam hitam terbang malam, hinggap di pohon mempelam. –Ayam hitam terbang malam, hinggap di pohon pandan, bergeresek ada, rupanya tidak.*

Kebalikannya *No.39.*

41. Baik membawa rasmi ayam betina

Ibaratnya, usahlah kita menunjukkan kesombongan atau keberanian yang tiada bertentu, karena perbuatan itu kelak akan mendatangkan kesusahan jua.

(rasmi = tabiat, sifat).

42. Bagai ayam bertelur di padi

Biasa juga dikatakan: *Bagai ayam bertelur atas padi.* Dikiaskan pada seseorang yang senang hidupnya, tiada kuatir akan kekurangan apa-apa, misalnya seseorang yang tinggal bersama dengan orang kaya yang pemurah. Yang sejalan dengan itu: *Bagai kucing tidur di bantai.*

(bantai = daging).

43. Seperti ayam termakan rambut

Diibaratkan kepada bunyi napas orang yang sesak, seperti napas orang yang sakit dada atau penyakit bengek (asma).

44. Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan

Perihal orang yang tinggal di rumah orang kaya, tetapi hidupnya selalu di dalam susah dan kesempitan uang.

Yang sejalan dengan itu: *Itik berenang dalam air mati kehausan.*

45. Ayam yang tangkas di gelanggang

Dikiaskan kepada orang yang cerdik pandai dan jauhari berkata-kata dalam majelis. Kalau masa sekarang, orang yang pandai berpidato di hadapan orang banyak.

(gelanggang = medan pertemuan).

46. Seperti ayam gadis bertelur

Ayam dara bertelur adalah berganti hari, sehari bertelur, sehari tidak. Pepatah ini dikiaskan kepada orang yang tiada tetap mengerjakan barang suatu pekerjaan, terhenti-henti. Misalnya anak sekolah, sehari bersekolah, sehari tidak. Atau orang bekerja kantor, sehari masuk, sehari mangkir.

47. Asal ayam hendak ke lesung, asal itik hendak ke pelimbahan

Di ibaratkan kepada tabiat seseorang yang telah dipusakainya turun-temurun, tiada dapat diubah lagi. Misalnya seseorang yang berdarah dagang, sebagai orang Tionghoa, ke mana pun ia pergi, berdagang jua yang jadi tujuan hidupnya.

48. Seciap bagai ayam, sedecing bagai besi

Diibaratkan kepada orang yang semupakat. Terutama orang yang sekaum sekeluarga atau bersahabat, seia sekata, sama-sama mau mengerjakan barang sesuatu pekerjaan, baik yang ringan, maupun yang berat.

Pepatah yang sama kiasannya dengan ini banyak, di antaranya: *Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.—Bukit sama didaki, lurah sama dituruni —Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun.* Yang sejalan dan hampir sama maksudnya: *Hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicacah. —Mendapat sama berlaba, kehilangan sama merugi.—Menyeluduk sama bungkuk, melompat sama patah. —Tertangkup sama termakan tanah, tertelentang sama terminum air. —Terapung sama hanyut, terendam sama basah. —Terendam sama basah, terampai sama kering. —Seliang bagai tebu, serumpun bagai serai. —Seikat bagai sirih, serumpun bagai serai. —Ibarat telur sesongkok, pecah satu, pecah semua.*

49. Ibarat ayam, tiada mengais tiada makan

Dikiaskan pada orang miskin, jika ia tiada bekerja keras tidaklah dapat makan. Yang sejalan dengan itu: *Mengais dahulu maka mencocok (makan).* Bekerja dahulu baru diperoleh yang akan dimakan. Biasa pula: *Seperti ayam, kais pagi makan pagi, kais petang makan petang.*

50. Bagai menggeli ayam betina

Kiasannya, memberanikan orang penakut, bagaimana sekalipun

dihasut tiada mau juga ia melawan. (Biasanya ayam betina tidak diadu atau disabung. Yang diadu adalah ayam jantan dan sebelum diadu, digeli dahulu di sela pangkal pahanya, supaya ia makin berani).

AKAR

51. Akar terjumbai tempat siamang berpegang (bergantung), dahan menganjur tempat tupai menegun

Kiasannya, dari perkataan atau jawab seseorang yang dalam terdakwa, dapatlah hakim mencahari atau mengetahui kesalahannya. (menegun = sedang berjalan berhenti seketika).

52. Kalau pandai mencencang akar, mati lalu ke pucuknya

Ibaratnya, kalau pandai mengalahkan atau menjatuhkan musuh yang banyak, sekali pukul saja tunduk semuanya; misalnya ditangkap yang jadi kepalanya, maka pengikut-pengikutnya tak berdaya lagi, semuanya akan menyerah.

ALAH

53. Alah membeli menang memakai

Ibaratnya, tak apalah mahal sedikit membeli sesuatu barang, asal barang itu baik dan lama dapat dipakai.

ALAS

54. Dialas bagai memengat

Memengat, ialah memasak ikan dalam belanga tidak memakai santan, hanya bumbu saja; ikan itu dialas dengan daun, supaya jangan melekat pada belanga. Ibaratnya, kalau berkata hendaklah dengan bijaksana, dipikirkan dahulu buruk baiknya, jangan perkataan itu terdorong-dorong saja, ada alasan atau buktinya, supaya kuat duduk perkataan itu, dan tak mudah disalahkan orang.

ALU

55. Bak alu pencungkil duri

Bila alu dipakai untuk mengeluarkan duri yang menusuk daging tentu saja tak mungkin.

Kiasannya, melakukan pekerjaan yang sia-sia, yang takkan mungkin berhasil. Misalnya untuk membetulkan sebuah arloji dipakai perkakas montir mobil.

AMPANG

56. Ampang sampai ke seberang, dinding sampai ke langit

Dikatakan tentang sesuatu pekerjaan yang tiada tanggung-tanggung cukup sebagaimana mestinya. Ada juga orang mengartikan, tentang persaudaraan yang telah putus karena persengketaan, tiada akan dapat baik lagi.

ANAI–ANAI

57. Bagai anai-anai bubus

Diibaratkan pada orang yang beramai-ramai keluar dari sesuatu tempat tontonan atau rapat besar atau orang di pekan dan di pasar. Yang sejalan dengan itu: *Bagai ke luang bebar petang.* (bebar = bubar).

ANAK

58. Kecil-kecil anak, kalau sudah besar menjadi onak

Anak itu pada masa kecilnya menyukakan hati, semua orang merasa sayang padanya, tetapi bila ia telah besar, ada kalanya ia mendatangkan kesusahan kepada ibu bapaknya, karena perbuatan atau kelakuannya yang tidak baik, sebab salah mendidiknya. (onak = duri).

59. Anak dipangku dilepaskan, beruk di rimba disusukan

Dikiaskan kepada seseorang yang sangat berlebih-lebihan kemurahannya kepada orang lain. Misalnya, ia berusaha sungguh-sungguh menolong orang lain, yang belum begitu perlu menghayatkan pertolongan, pada hal keluarganya sendiri sangat berharap pertolongannya, tiada diperdulikannya.

Biasa juga dikatakan: *Anak diriba diletakkan, kera di hutan disusui.* Yang sejalan dengan ini: *Laki pulang kelaparan, dagang lalu ditanakkan. –Dengarkan cerita burung, anak dipangku dilepaskan.*

Karena mendengarkan manis tutur orang, kewajiban sendiri disia-siakan.

60. Belum beranak sudah ditimang

Dikiaskan kepada seseorang yang dengan girang menceritakan sesuatu keuntungan, padahal keuntungan itu belum lagi didapatnya. Misalnya seorang anak menceritakan, bahwa ia akan membeli arloji, akan membeli sepatu, akan membeli yang lain-lain yang disukainya, padahal uang kiriman orang tuanya belum lagi diterimanya. Yang sama dengan itu: *Belum beranak sudah berbesan.*

ANJING

61. Melepaskan anjing tersepit

Biasa juga pepatah ini diiringi dengan: *sesudah lepas dia menggigit.* Dikiaskan kepada orang yang tiada tahu membalas kasih. Sesudah dia ditolong dalam kesusahan, jangankan dibalasnya dengan baik, malah kadang-kadang orang yang menolong itu disakitinya.

Lihat juga *No. 68.*

62. Anak anjing itu bolehkah menjadi anak musang jebat?

Ibaratnya, anak orang kecil dan hina itu mungkinkah jadi anak orang baik-baik dan bangsawan?

(musang jebat = musang yang mengeluarkan suatu macam zat yang harum dari anggota belakang tubuhnya).

Lihat juga *No. 265* dan *No. 321.*

63. Bagai anjing menyalak diekor gajah

Dikiaskan pada seorang yang hina dan lemah hendak berlawan dengan orang yang mulia dan berkuasa, tentu saja perbuatannya sia-sia.

64. Bangsa anjing kalau biasa makan tahi, tak dimakan, dicium ada juga.

Dikiaskan pada orang yang biasa berbuat jahat, apabila tampak olehnya suatu kesempatan yang baik untuk berbuat demikian, ingat juga ia; kalau tidak banyak, sedikit pun ada.

65. Anjing ditepuk, menjungkit ekor.

Dikiaskan pada orang yang tiada berbudi atau tiada berilmu itu, apabila ia dipuji-puji atau dihormati, niscaya menjadi sombong dan angkuhlah dia.

Ada juga dikatakan: *Anjing ditepuk kepala, menjungkit ekor.*

66. Anjing itu meski dirantai dengan rantai emas sekalipun, niscaya berulang-ulang juga ia ke tempat najis.

Dikiaskan pada orang yang dasarnya sudah hina atau orang yang bertabiat jahat, jika bagaimana sekalipun dinasihati dan disenangkan, takkan berubah juga lakunya; ia akan tetap hina dan bertabiat jahat.

Biasa juga dikatakan orang: *Anjing itu meskipun dirantai dengan rantai emas dan diberi makan manikam, jika ia lepas, kembali juga ia ke tempat najis.*

67. Seperti anjing dengan kucing

Anjing dengan kucing jika berdekat tentu berkelahi. Demikianlah dikiaskan kepada dua anak bersaudara yang selalu berbantah atau berkelahi, atau dua orang berlaki bini yang selalu bertengkar mulut.

68. Bagai anjing tersepit di pagar.

Peri seseorang hina yang dalam kesusahan, merendah-rendah ia minta ditolong; tetapi bila ia lepas dari kesusahan, berbuat khianat ia pada orang yang menolongnya.

Lihat juga *No. 61.*

69. Seperti anjing berebut tulang.

Kiasannya, orang-orang yang tamak memperebutkan harta dengan berbantah, padahal harta yang diperbantahkan itu tiadalah beberapa harganya.

ANJUR

70. Baru dianjur sudah tertarung.

Ibaratnya, seseorang yang hendak melakukan sesuatu pekerjaan, baru saja dimulai, sudah ada alangannya.

Lihat juga *No. 6.*

71. Anjur surut bak bertanam.

Bertanam padi di sawah orang berjalan surut (undur), bukan maju. Kiasannya, muslihat untuk melakukan suatu pekerjaan tidak dengan maju ke muka saja, sambil undur pun dapat diselesaikan. Misalnya, kita hendak menyelesaikan atau hendak memperdamaikan dua orang yang berselisih, tetapi kita lihat kedua pihaknya masih sama-sama marah, kita undur dulu menantikan hati mereka tenang dan dingin kembali barulah kita jalankan pekerjaan itu.

ANGGUK

72. Angguk bukan, geleng ia

Mengangguk, tetapi maksudnya "tidak", dan menggeleng, maksudnya "ia". Dikiaskan kepada orang yang lain di mulut, lain di hatinya (terbalik).

Biasa pula diucapkan: *Angguk enggan, geleng mau, unjuk tidak diberikan* (diunjukkan tetapi tak diberikan).

ANGIN

73. Jika tidak angin bertiup, takkan pokok bergoyang

Kiasannya, jika sungguh tidak ada pekerjaan yang jahat dilakukan oleh seseorang masakan jadi pembicaraan orang. Jadi tentu ada perbuatan itu, sekalipun kecil. Atau jika sungguh-sungguh tiada bersalah, masakan akan dituduh orang. Yang sejalan dengan itu: *Kalau tak ada ribut, masakan daun bergoyang. – Kalau tak ada api, masakan ada asap. – Kalau tak ada berada, takkan tempua bersarang rendah.*

74. Ke mana angin deras, ke situ condongnya

Dikiaskan pada orang yang tiada tetap pendiriannya, hanya menurut saja kepada pihak yang akan menang atau kepada orang yang cerdik pandai. Pepatah ini biasa dimulai dengan: ***Bagai*** *pucuk aru . . . . . .*

ANGUS

75. Angus tiada berapi, karam tiada berair

Dikiaskan pada anak muda yang sedang mabuk percintaan,

tiba-tiba percintaan itu putus, misalnya karena yang dicintainya mati atau diambil orang lain, maka sedihlah ia berkepanjangan.

Biasa pula dikiaskan pada seseorang yang ditimpa kesusahan karena ditinggalkan mati oleh orang yang dikasihinya.

ANTAH

76. Tiada tahu antah terkunyah

Dikiaskan pada seseorang yang kurang arif, tiada tahu atau tiada merasa ia akan suatu perbuatan atau perkataannya yang tiada patut dalam suatu permupakatan atau percakapan.

77. Laksana antah lemukut, lapar sangat baru berguna

Kiasannya, menunjukkan barang suatu yang tiada berharga dan kurang baik, tetapi kalau sudah kekurangan sekali dipergunakan juga.

Biasa pula dipakai untuk merendahkan diri atau untuk menyatakan iba hati, karena kurang dibawa orang bergaul: *Aku ini laksana antah lemukut, lapar sangat baru berguna.* Maksudnya: aku ini orang tak berharga, kalau sangat perlu baru dipakai.

78. Tersisih antah dari beras

Maksudnya, terpisah antah dari beras. Kiasannya, terasing orang miskin daripada orang kaya, orang yang rendah derajatnya dari orang yang mulia, misalnya dalam suatu perjamuan atau perkumpulan.

ANTAN

79. Bertelingkuh antan di lesung, ayam juga yang kenyang

Karena alu yang satu berantuk dengan yang lain waktu menumbuk, maka padi yang dalam lesung berpelantingan, sehingga ayam yang dekat di situ kenyang memakannya.

Kiasannya, peri dua orang bersaudara yang berselisih karena harta benda, sehingga jadi beperkara, maka orang lain saja yang beruntung. Misalnya pokrol bambu yang mengurus perkara itu.

AUR

80. Bagai aur dengan tebing

Peri dua orang bersahabat atau peri dua orang bersuami istri yang sangat berkasih-kasihan. Sama teguh setianya dan sangat bertolong-tolongan (aur sebangsa bambu).

Biasa juga: *Bagai aur bergantung ke tebing, bagai tebing bergantung ke aur.*

81. Seperti aur ditarik sungsang

Menarik aur dari ujungnya, bukan dari pangkalnya, adalah pekerjaan yang susah sekali, sebab ranting-rantingnya tersangkut-paut dengan apa yang ada sekelilingnya. Pepatah ini dikiaskan pada sesuatu pekerjaan yang sukar dan banyak sangkut-pautnya, sehingga terlalu susah menyelesaikan atau menyempurnakannya.

82. Aur ditanam betung tumbuh

Betung lebih berharga dari pada aur. Kiasannya, hal orang yang beruntung baik; dengan pokok atau usaha yang tidak seberapa, mendapat laba atau keuntungan yang menyenangkan.

Lawannya: *Betung ditanam aur tumbuh.*

API

83. Seperti api makan sekam

Kiasannya, suatu perbuatan jahat yang disembunyikan, tiada ketara pada orang; kejahatan yang berlaku dengan diam-diam.

Rindu atau dendam yang tersembunyi, dari luar tidak kelihatan, tetapi di dalam sudah remuk. Yang sejalan dengan itu: *Bagai api makan dalam dedak. – Seperti api dalam sekam.*

84. Api padam puntung hanyut

Kiasannya, suatu perkara yang sudah diputuskan betul-betul atau tanda cerita sudah tamat, tak ada sambungannya lagi. Untuk berkelakar, pepatah ini biasa pula disambung dengan: *kami tidak di situ lagi,* yakni jika sebuah cerita atau dongeng sudah tamat.

APUNG

85. Terapung sama hanyut, terendam sama basah

Ada dua lagi pasangannya, yakni: *Terapung sama hanyut, lulus sama terbenam. – Terendam sama basah, terampai sama kering.*

Kiasannya, tanda semupakat dan seia sekata, misalnya orang yang berkaum keluarga atau bersahabat. Sama-sama mau mengerjakan barang suatu pekerjaan, baik yang ringan maupun yang berat.

86. Terapung tak hanyut, terendam tak basah

Dikiaskan pada suatu perkara atau perundingan yang belum ada kesudahan atau keputusannya.

ARANG

87. Arang habis besi binasa, tukang bekerja penat saja

Diibaratkan pada perbuatan atau usaha yang tak memberi hasil, hanya mendatangkan rugi dan lelah semata. Misalnya seorang bapak mengeluarkan belanja yang banyak untuk meramaikan perkawinan anaknya, tetapi kemudian ternyata perkawinan itu tidak membawa bahagia kepada kedua suami istri itu, dan mereka bercerai. Yang sejalan dengan itu: *Pelabur habis, pelembang tak alah* atau *Habis penabur pelembang tak alah. Habis umpan kerong-kerong pun tak dapat. – Umpan habis, ikan tak kena. – Habis air habislah kayu, jagung tua tak hendak masak. – Minyak habis sambal tak enak.* Lihat juga *No. 384.*

88. Arang itu jika dibasuh dengan air mawar sekalipun, tidak akan putih

Kiasannya, orang bertabiat jahat itu, bagaimana sekalipun dinasihati, takkan berubah juga lakunya. Orang yang dasarnya sudah hina itu, tak dapat diperbaiki lagi supaya ia jadi orang yang mulia. (basuh = cuci).

Yang sejalan dengan itu: *Burung gagak itu jikalau dimandikan dengan air mawar sekalipun, tiada akan menjadi putih bulunya. – Anjing itu meskipun dirantai dengan rantai emas dan diberi makan manikam, jika ia lepas, kembali juga ia ke tempat najis.*

89. Terpijak benang arang, hitam tapak

Kiasannya, perbuatan yang jahat itu, jahat akibatnya. Seorang yang berbuat kejahatan, tak dapat tidak diterimanya juga hukumannya.

Yang sama dengan itu: *Terpijak di tanah kapur, putih tapak, terpijak di tanah arang, hitam tapak* = Perbuatan baik, baik akibatnya, perbuatan jahat, buruk akibatnya.

Lihat juga *No. 24.*

ASAP

90. Menggantang asap, mengukir langit

Kiasannya, perbuatan yang sia-sia atau angan-angan yang takkan tercapai. Misalnya: seorang yang bodoh mengangan-angankan hendak jadi seorang pemimpin besar, sudah tentu takkan terkabul.

AWAK

91. Awak rendah, sangkutan tinggi

Jika awak rendah sangkutan tinggi, tentu saja tidak sampai tangan untuk menyangkutkan baju atau topi misalnya. Dikiaskan pada orang yang hendak melebihi perbuatan daripada yang dapat dilakukannya. Misalnya seseorang yang berpendapatan kecil, hendak berbelanja (hidup) seperti orang yang berpenghasilan besar, pasti ia akan dapat kesusahan.

Bandingkan dengan *No. 316.*

B.

BADAN

92. Badan boleh dimiliki, hati tiada boleh dimiliki

Dikiaskan pada orang yang tahu akan harga dirinya; sekalipun dia dapat diperintah dan dikuasai, tetapi hatinya tetap bebas dan merdeka, macam bangsa Indonesia dijajah Belanda dahulu.

93. Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua

Kiasannya, budi bahasa yang baik itu, tiada akan dilupakan

orang selama-lamanya. Biasa juga: *Putih tulang dikandung tanah, budi baik terkenang juga.*

Pantunnya:

Pulau Pandan jauh di tengah
di balik Pulau Angsa Dua.
Hancur badan dikandung tanah,
Budi (guna) baik terkenang jua.

BADAR

94. Main badar, main gerundang

Biasa juga: *Melonjak badar, melonjak gerundang.*

Kiasannya, orang kecil hendak meniru-niru perbuatan orang besar, atau orang miskin hendak meniru-niru perbuatan orang kaya; orang hina hendak meniru-niru perbuatan orang mulia, akhirnya ia dapat malu atau mendapat susah. Misalnya, seorang anak yang orang tuanya tiada mampu, ingin hendak punya kereta angin baru sebagai anak orang kaya, lalu kereta angin itu diutangnya di toko. Akhirnya harta benda orang tuanya terpaksa dijual untuk membayar kereta angin itu.

(badar = seb. ikan air tawar; gerundang = berudu = anak kodok sawah).

95. Kalau pandai menggulai, badar menjadi tenggiri

Kiasannya, jika pandai mengatur atau mengerjakan barang sesuatu, elok juga pada pemandangan mata, walaupun yang diatur itu barang yang sudah tua atau kurang harganya. Misalnya, seseorang hanya punya pakaian dari kain yang kasar, tetapi karena potongannya bagus, jahitannya baik dan barangnya bersih, serta memakainya rapi, indah juga dipandang mata, tidak kalah oleh pakaian yang mahal harganya.

(tenggiri = sebangsa ikan yang enak rasanya).

BAJAK

96. Dahulu bajak daripada jawi

Kiasannya, pekerjaan yang tiada menurut aturan; yang harus kemudian didahulukan, yang harus dahulu dikemudiankan. Mi-

salnya orang membuat rumah, dipasang lantainya dahulu, baru dipasang atapnya.
(bajak = luku).

97. Untuk bajak kait, untuk cangkul unjur

Sepotong kayu untuk dijadikan bajak (luku) terlalu kait (bengkok) untuk dijadikan pacul kurang bengkoknya, jadi kayu itu serba tanggung.

Kiasannya, barang sesuatu yang tiada dapat dipergunakan karena serba tanggung. Misalnya seorang anak yang tiada sampai tamat sekolah bertukang; akan jadi tukang belum pandai, akan bekerja lain tidak tahu.

BAJI

98. Bertemu baji dengan matan

Kiasannya, berlawan pendekar dengan pendekar, keras dengan keras, berani dengan berani, kuat dengan kuat, (baji = sepotong kayu atau besi pembelah kayu; matan = teras kayu).

Yang sejalan dengan itu: *Bertemu beliung dengan ruyung. – Anjing galak, babi berani.*

Lihat juga *No. 130.*

BAJU

99. Mencabik baju di dada

Dikiaskan kepada orang yang suka menceritakan aib atau keburukan kaum keluarganya sendiri kepada orang lain, tentu dia juga yang dapat malu.

Lihat juga *No. 25.*

BAHASA

100. Bahasa menunjukkan bangsa

Kiasannya, budi bahasa yang halus, alamat orang baik-baik, kelakuan yang buruk dan tutur kata yang tiada senonoh, menunjukkan asalnya bukan orang bangsawan (berilmu).

BAYANG-BAYANG

101. Bayang-bayang sepanjang badan

Biasa pula: *Bayang-bayang sepanjang tubuh, selimut sepanjang badan.* Kiasannya, apa-apa yang dikerjakan, hendaklah berpadanan dengan kekuatan diri. Misalnya, seorang anak yang orang tuanya tiada mampu, cukuplah berjalan kaki atau naik sepeda ke sekolah, jangan hendak naik mobil.

BAKAR

102. Terbakar kampung kelihatan asap, terbakar hati siapa tahu

Kiasannya, kesusahan atau kesedihan seseorang itu jaranglah diperdulikan oleh orang lain, karena tidak kelihatan atau terasa olehnya.

Pantunnya:

Akar nibung meresap-resap,
akar mati dalam perahu.
Terbakar kampung kelihatan asap,
terbakar hati siapa tahu.

BALA

103. Bala lalu dibawa singgah

Maksudnya: Kesusahan dibawa masuk ke rumah sendiri.

Dikiaskan pada orang yang mencari-cari kesusahan, akhirnya ia menyesal akan perbuatannya.

Misalnya, kita terima seseorang menumpang tidur di rumah kita, sedang kita tidak kenal akan dia dan macamnya bukan orang baik-baik, akhirnya ternyata ia betul-betul seorang pencuri.

Yang sama dengan itu: *Anak badak dihambat-hambat. – Mendukung biawak hidup.*

BALAM

104. Memikat balam dengan balam

Kiasannya, mencahari barang sesuatu dengan sebangsanya.

Umpamanya mencari orang jahat dengan orang jahat, mencari uang harus dengan uang pula, baru mudah didapat.

105. Pejatian balam pada rebah

Maksudnya, kehendak balam padi rebah, jadi mudah ia mendapat makanan.

Kiasannya, barang sesuatu yang sangat dicita-citakan oleh seseorang.

Biasa juga: *Paksa tekukur padi rebah, paksa tikus rengkiang terbuka.*

(pejatian = kehendak, keinginan; rengkiang = lumbung padi).

BALING-BALING

106. Bagai baling-baling di atas bukit

Maksudnya, dari mana angin bertiup, ke sana ia menghadap. Dikiaskan pada orang yang tidak tetap pendiriannya, sebentar menurut ini sebentar menurut itu, mana yang akan menguntungkan padanya.

Biasa juga: *Hati bagai baling-baling.*

(baling-baling = kitiran).

BANGAU

107. Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggap (surutnya) ke kubangan juga

Kiasannya, walau ke mana pun seseorang pergi, kelak kembali ke negeri sendiri, atau sejauh-jauh orang merantau, akhirnya ingin juga ia pulang ke kampungnya. Yang sejalan dengan itu: *Berapa tinggi terbang bangau, akhirnya hinggap di belakang kerbau juga. – Setinggi-tinggi batu melambung, surutnya ke tanah juga. – Setinggi-tinggi melanting, jatuhnya ke tanah juga.*

BANYAK

108. Banyak habis, sedikit sedang

Sifat uang; meskipun banyak, habis juga dibelanjakan, dan jika sedikit sekalipun, dapat juga mencukupi; hal itu bergantung kepada boros atau hemat seseorang.

BAU

109. Jauh bau bunga, dekat bau hati

Dikiaskan pada orang yang bersanak saudara; biasanya jika mereka berdekat atau satu rumah, selalu berbantahan, tetapi jika sudah berjauhan, sangat rindu seorang akan seorang.

Yang sama dengan itu: *Berbaur bagaikan muntah, bercerai bagaikan demam. – Berdekat bagaikan muntah, bercerai bagaikan gila.*

110. Tiada berbau telunjuk saya

Menyatakan tidak percaya kepada cerita seseorang. Misalnya, ada orang yang bercerita, dia pernah bertemu dengan harimau, jangankan dia merasa takut, bahkan harimau itu ditempelengnya sampai lari mengaum-aum. Orang yang mendengar berkata: *Tidak berbau telunjuk saya.* (Saya tak percaya sedikit pun)

BARA

111. Bagai terpijak bara hangat

Dikiaskan pada seseorang yang gelisah dan tak senang diam, karena sesuatu perkara yang sangat dipikirkannya atau sesuatu kesusahan yang menimpa dirinya. Yang sama dengan itu: *Bagai tidur di atas miang. – Bagai tidur di atas enjelai.*

(Enjelai banyak miangnya).

112. Jangan dipegang seperti bara, terasa hangat dilepaskan

Kiasannya, jangan memakai sesuatu barang waktu senangnya saja, bila datang susahnya lalu dibuang. Misalnya, kita punya sahabat; selagi ia beruang banyak disayang-sayang, ketika ia dapat susah atau melarat tak mau lagi menegurnya, takut kesusahannya menimpa kita pula.

Pantunnya:

Anak Agam jual sutera,
jual di Rengat tengah pekan.
Jangan digenggam bagai bara,
terasa hangat dilepaskan

BATANG

113. Membangkit batang terendam

Kiasannya, membangunkan atau menghidupkan kembali kemasyhuran atau nama baik seseorang yang telah hilang. Misalnya, suatu kaum sangat terpandang dan dimuliakan orang dahulunya, karena kepala kaum itu orang yang cerdik pandai dan baik budi bahasanya. Sesudah kepala kaum itu meninggal, hilanglah pandang orang kepada kaum itu. Kemudian salah seorang di antara kaum itu berusaha sungguh-sungguh menghidupkan kembali kemuliaan kaumnya, sehingga usahanya itu berhasil. Inilah yang dinamakan: *Membangkitkan batang terendam.*

(batang = pohon kayu; terendam = terbenam dalam lumpur).

114. Sungguhpun batang merdeheka, ingat pucuk akan terempas

Kiasannya, sesuatu pekerjaan jangan permulaannya saja yang diingati, akhirnya pun harus diperhatikan. Atau jangan senangnya saja yang diingat, kesusahan yang akan datang pun harus dipikirkan. Misalnya, kita diberi kuasa akan menjalankan suatu perusahaan; jangan kesenangan kita berkuasa itu saja yang diingat, kesusahan orang yang dikuasai pun harus diingat.

BATAS

115. Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau

Ibaratnya, suatu usaha atau pekerjaan hendaklah sampai-sampai kepada yang dimaksud, kepada yang dituju, jangan undur setengah jalan.

Lawannya: *Ke langit tak sampai, ke bumi tak nyata.*

BATU

116. Lempar batu sembunyi tangan

Kiasannya, perbuatan yang khianat. Misalnya, seseorang memecah kabar, bahwa ada sekumpulan penjahat akan merampok masuk ke dalam suatu negeri, sehingga isi negeri itu akan menjadi gempar ketakutan, padahal kabar itu kabar bohong belaka, dan si pemecah kabar tadi pura-pura tak tahu dan berbuat sebagai orang lain itu pula.

117. Batu kecil berguling naik, batu besar berguling turun

Kiasannya, orang yang asalnya hina menjadi mulia karena mempunyai harta, dan orang bangsawan dan berasal menjadi hina oleh karena ketiadaan harta lagi. Atau orang kecil menjadi orang ternama karena usahanya menuntut ilmu dan orang besar menjadi hina, karena jatuh dari kebesarannya, sebab perbuatannya yang buruk. Sebab itu hendaklah orang selalu ingat dalam hidupnya.

118. Bagai mengungkit batu dibencah

Maksudnya, susah dikerjakan. Dikiaskan pada orang yang enggan disuruh (diajak) mengerjakan suatu pekerjaan. Ada juga diartikan: makin dikerjakan suatu pekerjaan yang sulit, makin bertambah sulit ia.

(bencah = tanah yang selalu berair).

BEBAN

119. Tak beban batu digalas

Dikiaskan pada orang yang mencampuri perkara orang lain, maka ia dapat susah karena itu. Atau orang yang sudah senang hidupnya, maka dicari-cari juga pekerjaan yang akan menyusahkan dirinya.

Biasa juga: *Tidak beban dicari beban.*

120. Beban berat senggulung batu

Beban sudah berat, senggulung keras pula! Kiasannya, tanggungan seseorang yang berat sekali, yang harus menanggung nafkah suatu keluarga. Misalnya, seorang bapak yang sudah berat tanggungannya karena banyak anaknya, ditambah pula tanggungannya itu harus memelihara saudara-saudaranya yang susah hidupnya.

(senggulung = alas kepala supaya kepala jangan berasa sakit ditindih beban).

121. Seberat-berat beban, laba jangan ditinggalkan

Kiasannya, meskipun sedang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat lagi susah, jika kelihatan suatu jalan keuntungan yang halal, jangan dibiarkan hilang saja keuntungan itu.

BEDIL

122. Menjula bedil kepada lawan

Diibaratkan kepada seseorang yang membukakan rahasianya kepada musuh. Suatu perbuatan yang sangat sia-sia, sehingga dapat mencelakakan diri sendiri.

BEKAS

123. Bekas tertarung lagi terkenang, apa pula hubungan nyawa

Dikiaskan pada seseorang yang selalu merindukan barang sesuatu yang sangat dikasihinya, tidak pernah dilupakannya, misal-saudara yang jauh dirantau.

Pantunnya:

Jual terung pembeli benang,
benang bola dari Jawa.
Bekas tertarung lagi terkenang,
apa pula hubungan nyawa.

BELALANG

124. Belalang telah menjadi elang

Kiasannya, orang bodoh dan hina itu telah menjadi cerdik dan mulia, karena ia telah kaya atau banyak mendapat harta.

Yang sejalan dengan itu: *Pijat-pijat telah menjadi kura-kura. – Cacing (telah) menjadi ular naga.*

125. Tenung-tenung Pak Belalang

Kiasannya, diterka-terka saja, tidak dengan ilmu atau penyelidikan lebih dahulu. Kalau terka itu betul, ya syukur, kalau tidak, ya sudah.

BELANDA

126. Bagai Belanda minta tanah

Dikiaskan pada orang yang tamak, kalau diberi sedikit, mau banyak; diberi banyak, mau semuanya. Ada dongengnya, begini:

1. Dahulu ada seorang Belanda minta izin memakai tanah ha-

nya seluas kulit sapi akan tempat mendirikan kantor dagangnya. Setelah ia dapat izin, maka diukurnya tanah itu, yang panjang dan lebarnya sama dengan panjang tali yang diperbuatnya daripada kulit sapi itu. Tentu saja tanah itu sangat luas.

2. Seorang Belanda minta tanah untuk mendirikan gudang pada tiga tempat yang berjauhan letaknya; setelah permintaannya dikabulkan dan gudang itu berdiri, lalu dikatakannya, bahwa segala tanah yang ada di antara gudang-gudang itu termasuk pada tanah yang sudah diberikan kepadanya. Yang sejalan dengan itu: *Beroleh sehasta hendak sedepa. – Diberi sejengkal hendak sehasta, diberi sehasta hendak sedepa. – Diberi betis hendak paha. – Lalu jarum (penjahit) lalu kelindan. – Lulus jarum lulus kelindan.*

BELACAN

127. Bagai belacan dikerat dua

Pepatah ini biasa disambung dengan: *Yang pergi busuk, yang tinggal anyir.* (anyir = bau ikan).

Dikiaskan pada sesuatu hal yang mendatangkan aib kepada kedua belah pihak. Misalnya, seseorang bersahabat dengan orang yang tiada senonoh kelakuannya; ketika sahabat itu melenyapkan diri karena ketahuan perbuatan jahatnya, maka sahabatnya yang tinggal mendapat aib juga.

BELIDA

128. Apa kenang pada belida, sisik ada tulang pun ada

Apa yang akan disusahkan belida (seb. ikan), sisik ada tulang pun ada. Dikiaskan pada seseorang yang tiada cacatnya: rupa ada, kelakuan baik, bangsa mulia, harta pun banyak, budi bahasa dan pengetahuan ada semuanya. Peribahasa ini biasa dipakai untuk memuji seseorang yang tiada celanya atau hendak membandingkan dengan yang lain.

BELIUNG

129. Kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka

Kiasannya, sesuatu perkataan atau kias kata seseorang itu dikenali oleh orang yang bijaksana. Misalnya, seorang anak memuji-

muji keelokan arloji tangan seorang kawannya di hadapan orang tuanya. Bapak yang arif tahulah, bahwa anaknya minta dibelikan arloji yang serupa itu.

130. Bertemu beliung dengan ruyung

Kiasannya, berlawan keras dengan keras, berani dengan berani, kuat dengan kuat. (beliung = perkakas tukang kayu).

Lihat juga *No. 98.*

BENANG

131. Menegakkan benang basah

Ibaratnya, mengerjakan pekerjaan yang mustahil akan berhasil; mempertahankan suatu perkara yang sebenarnya tiada dapat dipertahankan lagi, pendeknya usaha akan sia-sia.

Yang sama dengan ini: *Menegakkan sumpit tak berisi.*

(sumpit = karung beras dari pandan).

Lihat juga *No.12*

132. Sehari selembar benang, lama-lama menjadi sehelai kain

Kiasannya, perbuatan orang yang sabar dan tak lekas putus asa, dari sedikit ke sedikit, lama-lama selesai juga yang dikerjakannya.

BENGKAK

133. Lain bengkak lain menanah

Kiasannya, lain pertanyaan, lain jawabnya, sebab tidak mengerti akan pertanyaan itu. Ada juga diartikan, lain orang yang berbuat salah, lain pula yang dituduh.

Lihat juga *No. 150.*

BENIH

134. Jika benih yang baik, jatuh ke laut menjadi pulau

Kiasannya, orang yang berasal baik itu, ke mana pergi pun ia akan jadi baik juga jadinya.

BERAS

135. Tak berberas akan ditanak

Dikiaskan pada orang yang tak berkepandaian atau tak berilmu yang akan dipertunjukkan, misalnya, dalam suatu keramaian atau peralatan.

BERAT

136. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

Kiasannya, orang yang semupakat, terutama orang yang sekaum sekeluarga atau orang yang bersahabat. Mereka sama-sama mau mengerjakan suatu pekerjaan, baik yang ringan, baikpun yang berat.

Lihat juga *No.48* dan *No.143.*

137. Berapa berat mata memandang, berat jua bahu memikul

Kiasannya, betapa juga seseorang merasa susah hati melihat suatu kesusahan yang ditanggungkan orang lain, terlebih susah juga orang yang menanggungkan itu sendiri. Misalnya, kita merasa amat sedih melihat nasib seseorang yang teraniaya, padahal bukan salahnya, tetapi orang yang menanggung itu sendiri yang akan lebih sedih dari kita.

BEREK – BEREK

138. Berek-berek laga siang, malam sekelelapan

Sipat berek-berek itu, kalau siang hari suka berkelahi dengan kawannya, tetapi kalau malam tidur bersama-sama. Dikiaskan kepada dua orang atau dua kaum yang rupanya selalu berselisihan saja, tetapi batinnya ia seia sekata dan semupakat.

(berek-berek = seb. burung; laga = berkelahi; lelap = tidur).

BERUDU

139. Berudu besar di kubangan, buaya besar di lautan

Kiasannya, kebesaran dan kemuliaan tiap-tiap orang itu adalah ditempatnya masing-masing; misalnya tiap-tiap raja dijajahan

pemerintahannya. Tiap-tiap kepala kaum berkuasa dan berkemuliaan dalam kaumnya masing-masing.

Yang sama dengan itu: *Gedang gerundang di kubangan, gedang ikan raja di lautan.*

(gerundang = berudu, anak kodok, hidup sebagai ikan dan banyak terdapat dalam kubangan kerbau).

BERUK

140. Mabuk karena beruk berayun

Dikiaskan pada seseorang yang asyik melihat sesuatu yang tidak berguna dengan menghabiskan waktu. Misalnya, asyik melihat suatu permainan, sehingga lupa akan pekerjaan sendiri. Atau seorang anak yang asyik menonton saja, sehingga pelajaran sekolah sampai lupa.

Biasa juga dikatakan: *Dimabuk beruk berayun.* – *Dilengah beruk berayun.*

BESAR

141. Besar (gedang) hendak melanda, panjang hendak melindih

Dikiaskan pada seorang pembesar, karena ia berkuasa, hendak merajalela saja, seperti raja-raja, orang besar-besar dan lain-lain. (landa =langgar; lindih = meratakan tanah dengan bambu bulat panjang).

BESI

142. Besi baik dibajai

Diibaratkan pada barang sesuatu yang sudah baik, ditambah baik lagi. Misalnya seorang anak minta dibuatkan sebuah layang-layang; setelah layang-layang itu selesai dengan baiknya, lalu ditambah lagi bagusnya dengan ukiran yang indah-indah. Biasa juga dikatakan: *Besi baik diringgiti.*

143. Sedencing bagai besi, seciap bagai ayam

Kiasannya, orang yang semupakat, seia sekata, misalnya orang yang bersaudara atau berkaum keluarga atau bersahabat. Apa kata yang tua, yang lain menurut dengan tiada banyak bantah.

Lihat *No.48* dan *No.136.*

BETUNG

144. Bagai membelah betung

Jika orang membelah betung (bambu), sebelah diinjak dan sebelah diangkat (ditarik) ke atas. Dikiaskan pada perbuatan atau pendirian yang tiada adil, berat sebelah, sepihak ditekan dan sepihak lagi ditolong. Misalnya, seorang kakak mempunyai dua orang adik, yang seorang dikasihi dan selalu ditolong, tetapi yang seorang dibenci dan dimusuhinya. Atau seorang hakim yang tak adil.

Yang sama dengan itu: *Memijakkan betung sebelah.* –*Timbangan berat sebelah.*

145. Betung bulat tak bersegi, pipit jantan tak bersarang

Betung bulat boleh terguling di mana saja, pipit jantan yang tak bersarang boleh tidur di mana ia kemalaman. Tak ada yang dipikirkannya dalam segala perbuatan.

Dikiaskan kepada anak bujang atau anak dagang yang merdeka tak ada yang melarang atau menghiraukan cara hidupnya.

BIJI

146. Menanam biji atas batu

Kiasannya, memberi pengajaran atau nasihat kepada orang yang tiada memperdulikannya, tentu saja pengajaran atau nasihat itu takkan masuk ke hatinya.

BIDUK

147. Tertumpang dibiduk tiris

Kiasannya, tesertai pekerjaan yang merugikan. Misalnya tersekutui suatu perusahaan atau perniagaan yang akan rugi, atau tertumpang pada suatu pikiran yang salah, tentu akibatnya mendapat susah.

(dibiduk = pada biduk).

148. Tiada biduk karam sebelah

Kiasannya, apabila seseorang mendapat kesusahan atau ke-

celakaan, tentu sekutunya atau keluarganya menderita susah juga.

Biasa juga dikatakan: *Tidak biduk karam sepenggal. – Tidak biduk karam sekudung.*

149. Biduk lalu kiambang bertaut

Kiasannya, jangan kita masuki atau campuri perkara orang yang bersanak saudara atau perselisihan mereka, karena mereka pada akhirnya akan berbaik kembali, sedang kita sudah kedapatan budi.

Yang sama dengan itu: *Air sama air telah menjadi satu, sampah itu ke tepi jua.*

(kambang = seb. tumbuhan air yang terapung rapat di muka air, bila biduk lalu, dia pecah ke kiri kanan, dan bila biduk telah lewat, dia bertaut kembali).

150. Lain biduk lain digalang

Kiasannya, lain soal lain jawabnya; artinya perbuatan yang tiada menurut seharusnya. Ada juga diartikan, orang lain berbuat salah, orang lain pula tertuduh. Biasa pula: *Lain biduk galang diletak. – Lain bengkak lain menanah. – Lain gatal lain digaruk.*

Lihat juga *No. 133.*

151. Tertumbuk biduk dikelokkan, tertumbuk kata dipikiri

Kiasannya, kalau salah atau tak dapat diteruskan melakukan suatu pekerjaan, hendaklah dicari atau dipikirkan jalan lain, dan jangan berputus asa saja.

152. Biduk satu nakoda dua

Kiasannya, suatu pekerjaan atau perusahaan dua orang jadi kepalanya; biasanya pekerjaan yang demikian takkan selamat akhirnya.

Pantunnya:

Anak pangeran duduk di peti,
duduk di pintu berdua-dua.
Sangat heran di dalam hati,
biduk satu nakoda dua.

153. Seperti biduk dikayuh hilir

Bila biduk dikayuh ke hilir sungai tentu maju saja, tak tertahan. Kiasannya, menyuruh seseorang mengerjakan sesuatu pekerjaan yang sangat digemarinya. Misalnya, menyuruh seorang anak muda bertamasya ke sebuah negeri besar dan ramai, tentu ia tiada bertangguh lagi, karena tiap-tiap anak muda ingin melihat-lihat negeri yang demikian.

BILANG

154. Berbilang dari esa, mengaji dari alif

Kiasannya, tiap-tiap pekerjaan hendaklah dengan aturannya juga, dimulai dari pangkalnya, tidak dari pertengahan saja atau ujungnya.

BILANG – BILANG

155. Rendah bilang-bilang diseluduki, tinggi kayu ara dilangkahi.

Kiasannya, melakukan atau mengerjakan sesuatunya hendaklah menurut patut dan kebiasaan jua, meskipun kadang-kadang ganjil pada perasaan. Misalnya: sekalipun seorang guru lebih muda dari muridnya, si murid harus juga memanggilnya Engku atau pak guru kepadanya dan mengerjakan petunjuk-petunjuknya; dan meskipun orang gajian atau orang di bawah kita lebih tua dari kita, boleh ia kita suruh dan perintah. Biasa juga pepatah ini dibalikkan: *Tinggi kayu ara dilangkahi, rendah bilang-bilang diseluduki.*

(bilang-bilang = seb. tumbuhan padang rumput yang sangat rendah).

BINATANG

156. Binatang tahan palu, manusia tahan kias

Kiasannya, mengajar binatang biasa dipukul, tetapi mengajar manusia hendaklah dengan kias atau sindiran. Pepatah ini biasa juga dibalikkan: *Manusia tahan kias, binatang tahan palu.*

BIRAH

157. Seperti birah tidak berurat

Dikiaskan pada orang pemalas, di mana duduk di sana ia berbaring karena malasnya. Biasa pula dikatakan kepada seseorang yang sesudah makan, lalu berbaring karena kekenyangan.

(birah = seb. talas, lebar daunnya; apabila ia tiada berurat, ia terguling saja, tak dapat berdiri)

BISA

158. Alah bisa karena biasa

Kiasannya, sesuatu pekerjaan, sekalipun sulit, jika selalu diperbuat, hilanglah kesulitannya itu atau hilang canggung mengerjakan dia. Yang sejalan dengan itu: *Alah bisa tegal biasa. – Habis miang karena bergeser. – Habis geli karena gelitik.* Menurut setengah pendapat orang: *Alah bisa oleh biasa,* yaitu kecakapan atau kepandaian Alah oleh kebiasaan: *bisa* diartikannya kecakapan atau kesanggupan; *bisa* berarti juga racun (ipuh) pada binatang, seperti pada ular.

Lihat juga. *No.383.*

BISU

159. Bagai si bisu berasian, terasa ada terkatakan tidak

Bila orang bisu berasian (bermimpi), dia ada ingat akan mimpinya itu tetapi tak dapat menceritakannya, karena dia tak tahu bercakap.

Dikiaskan pada seseorang karena malu atau karena takut tak dapat mengeluarkan perasaannya atau pikirannya, padahal ia tahu apa yang akan dikatakannya, misalnya dalam suatu kumpulan.

BUAH

160. Buah yang manis berulat di dalamnya

Kiasannya, mulut yang manis atau perkataan yang berlebih-lebihan lemah-lembutnya, biasanya berisi tipu daya di dalamnya.

Sebab itu haruslah hati-hati dengan perkataan yang demikian. Yang sejalan dengan itu: *Manis di luar busuk di dalam. – Pisang emas di luar, onak di dalamnya. – Manis mulutnya bercakap seperti santan manisan, di dalam bagai empedu. – Mulut bau madu, pantat bawa sengat.*

161. Buah masak tergantung tinggi, akan dijolok penggalan singkat, akan ditingkat batangnya licin

Dikiaskan pada orang yang bermaksud hendak mencapai yang tinggi atau yang sulit didapat, tetapi tiada berdaya. Misalnya seorang anak muda miskin menginginkan seorang gadis kaya yang cantik, tentulah keinginannya takkan sampai. (penggalan = galah bambu).

Lihat juga *No.253.*

BUAT

162. Berbuat baik pada-padai, berbuat jahat jangan sekali

Kiasannya, jika berbuat pekerjaan yang baik itu, hendaklah ada juga batasnya, jangan berlebih-lebihan, tetapi pekerjaan yang jahat itu jauhkanlah sedapat-dapat. Ada juga diartikan, jika berbuat baik hendaklah cukup-cukup, dan berbuat kejahatan sekali-kali jangan.

BUJANG

163. Bak bujang jolong berkeris

Dikiaskan pada seseorang yang tinggi hati, sombong atau angkuh karena bahagia atau kekayaan yang baru saja diperolehnya. Yang sama dengan itu: *Bak gadis jolong bersubang.*

Lihat juga *No. 192.*

BUJUR

164. Terbujur lalu, terbelintang patah

Dikiaskan kepada sesuatu perintah yang keras dan harus dikerjakan, tak dapat ditolak. Atau kehendak seseorang yang kemauannya keras sekali, tak dapat dialang-alangi dan siapa yang menghalangi celakalah ia dibuatnya.

BUHUL

165. Membuhul jangan membuku, mengulas jangan mengesan

Kiasannya, merahasiakan sesuatu perbuatan atau menyembunyikan sesuatu maksud yang pelik hendaklah dengan sempurna, supaya jngan diketahui orang; karena jika rahasia itu ketahuan, maka tiada cerdiklah namanya. Peпatah ini kerap dipakai untuk memperingatkan supaya orang sedapat-dapat merahasiakan perbuatan jahat atau menyembunyikan suatu hasutan kepada orang lain.

Pantunnya :

Aur di Bukittungku,
uratnya menjari sipesan,
sarik tak berbunga lagi.
Membuhul kalau membuku,
mengulas kalau mengesan
cerdik tak berguna lagi.

Yang sama dengan itu: *Menyuruk hilang-hilang, memakan habis-habis.*

BUIH

166. Kalau pandai menitih buih, selamat badan ke seberang

Kiasannya, jika keras kemauan mengerjakan suatu pekerjaan yang sukar, niscaya akhirnya selesai juga. Misalnya, seorang murid keluaran Sekolah Rakyat saja, tetapi ia ingin menjadi seorang insinyur. maka belajarlah ia sungguh-sungguh dengan tak jemu-jemu dan tak mau putus asa, insya Allah ia akan jadi seorang insinyur kelak: boleh coba! (buih = busa air).

BUKIT

167. Berdikit-dikit, lama-lama menjadi bukit

Kiasannya, kehematan yang sedikit-sedikit itu, lama-lama akan menjadi banyak juga. Suatu nasihat supaya orang suka berhemat, jangan tekebur tentang harta, karena hanya sedikit, hendak dibuang saja.

BUKU

168. Bertemu ruas dengan buku

Kiasannya, biasa ditujukan kepada rundingan dua orang yang sesuai saja, tidak ada pertikaian pikiran. Ada pula diibaratkan pada kelakuan dua orang yang sama, sehingga mereka lekas jadi bersahabat.

Yang sejalan dengan pepatah ini: *Berjumpa buku dengan ruas.*

BULAN

169. Bagai bulan kesiangan

Kiasannya, biasa dikatakan pada anak dara yang kurang tidur dan esok harinya kelihatan mukanya sedikit pucat, tetapi dengan rona pucat itu makin manis kelihatannya.

170. Bagai bulan empat belas

Peri keelokan muka seseorang dara, bundar dan berseri-seri. Biasa pula dikatakan: *Serupa bulan penuh. Serupa bulan purnama.*

171. Bagai bulan dipagar bintang

Biasa dikiaskan kepada seorang putri yang jelita duduk dilingkungi oleh dayang-dayangnya yang cantik-cantik, atau seorang pengantin yang rupawan sedang duduk diapit oleh gadis-gadis temannya.

172. Apakah guna bulan terang dalam hutan, jikalau dalam negeri betapa baiknya

Kiasannya, tidak berpaedah seseorang menunjukkan pengetahuannya ditempat orang yang tidak akan menerima pengetahuan itu, jika dalam majelis yang ingin akan pengetahuan itu tentulah ada gunanya, karena mereka dapat mengambil manfaat daripadanya. Misalnya, seorang mahaguru tidak ada gunanya berpidato tentang ilmu yang sulit-sulit di hadapan orang-orang desa, jika di hadapan mahasiswa tentu besar paedahnya.

BULANG

173. Terbulang ayam betina

Dikiaskan pada seseorang yang disangka berani atau pandai atau cerdik, tetapi ketika ia ada di hadapan majelis, ternyata kebalikannya. Umpama, seorang anak yang dikirim menempuh ujian dengan keyakinan akan maju, tetapi baru sehari sudah terusir.

(bulang = diberi bertaji untuk disabung).

BULAT

174. Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mupakat

Sebuah pepatah adat Minangkabau.

Kiasannya, karena diadakan perundingan atau permusyawaratan, dapatlah orang bersatu untuk mencapai suatu maksud atau melakukan suatu pekerjaan.

175. Bulat boleh digulingkan, pipih boleh dilayangkan

Pepatah adat Minangkabau pula.

Kiasannya, orang yang sudah semupakat benar-benar dalam suatu perundingan, untuk melakukan suatu pekerjaan, tidak ada lagi pertikaian pikiran. Biasa juga: *Pecak (pipih) boleh dilayangkan, bulat boleh digulingkan (digolongkan).*

BULU

176. Carik-carik bulu ayam, lama-lama bercantum pula

Kiasannya, orang yang berkaum keluarga itu jika ia berselisih, tiadalah akan bermusuhan sampai mendendam, tak lama kemudian mereka akan berbaik pula kembali. Misalnya, dua anak bersaudara, sesudah ia berkelahi, tak lama kemudian mereka akan bermain pula kembali.

Lihat juga *No.29.*

BUMI

177. Bumi dipijak, langit dijunjung

Kiasannya, segala suruh atau nasihat dikerjakan dan diturut

dengan sepenuh-penuh hati. Perintah diturut dengan patuh.
Lihat juga *No.21.*

178. Bagai bumi dengan langit

Dua barang atau dua hal yang berjauhan sekali bedanya. Misalnya dua orang bersaudara, yang tabiatnya sangat berlainan, seorang suka kepada jalan kebaikan dan seorang suka kepada pekerjaan maksiat (kejahatan).

BUNGA

179. Di mana bunga yang kembang, di situ kumbang yang banyak

Kiasannya, di mana ada dara yang cantik, biasanya di situ banyak anak-anak muda berkumpul akan mengharapkan kasihnya.

180. Ibarat bunga, segar dipakai, layu dibuang

Kiasannya, kasih sayang seseorang yang tiada sesungguhnya, bila ada suatu sebab yang tiada disukainya, bencilah ia. Atau seorang yang tiada kuat setianya pada sahabatnya; ketika sahabat itu jatuh melarat, ia tak mau kenal. lagi. Perbuatan yang tercela.

181. Laksana bunga dedap, sungguh merah berbau tidak

Bunga dedap indah rupanya, tetapi tiada disukai karena tak ada harumnya.
Dikiaskan pada seseorang yang elok dan tampan, tetapi tiada berbudi, karena ia tiada berguna dalam pergaulan dan tidak berharga di mata orang banyak.

182. Sebab kasih bunga setangkai, dibuang bunga seceper

Kiasannya, karena kasih pada seseorang keluarga saja, disiasiakan keluarga yang banyak. (seceper = sepiring).
Kebalikannya: ***Kasihkan bunga seceper, terbuang bunga sekaki.***

BUNGKUK

183. Yang bungkuk juga dimakan sarung

Artinya, pisau yang bengkok jika dimasukkan dalam sarung-

nya yang lurus, tentu sarungnya itu rusak olehnya. Kiasannya, orang yang tiada lurus, tak dapat tidak akan mendapat hukuman; jika tidak dari manusia, dari Tuhan ia akan dapat hukuman jua.

184. Takkan bungkuk sebab menyuruk

Kiasannya, tiada akan hina atau tercela mengerjakan suatu pekerjaan yang dipandang rendah, jika untuk menyelamatkan diri atau menyampaikan suatu maksud yang baik. Misalnya, seorang besar tidak akan hina mengerjakan pekerjaan tani, jika pekerjaan itu untuk menjadi contoh bagi orang banyak.

BUNGKUS

185. Besar bungkus tak berisi

Dikiaskan pada orang yang sombong, cakap saja yang besar atau tinggi, tetapi buktinya sebuah pun tak ada.

Pepatah yang sama dengan itu: *Laksana buntal kembung, perut buncit di dalamnya kosong;* kerap diucapkan: *"Bagai buntal kembung"* saja. *–Bagai gelegar buluh. –Laksana buah kedempung, di luar berisi di dalam kosong. –Tong kosong nyaring bunyinya. –Adakah air yang penuh dalam tong itu berkocak, melainkan air yang setengah tong itu juga yang berkocak* (orang yang tak berilmu juga yang banyak bualnya). *Beriak tanda tak dalam, berguncang tanda tak penuh* (orang yang banyak cakapnya tanda tak berilmu). *–Seperti padi hampa, makin lama makin mencongak* (orang yang sombong makin tinggi lagaknya). *–Seperti menepung tiada berberas* (cakap saja yang besar satu pun tiada kelihatan bekasnya). *–Tinggi kelepur (gelepur) rendah tikam (laga).*

186. Sepandai-pandai membungkus, yang busuk berbau juga

Kiasannya, sepandai-pandai menyembunyikan perbuatan yang salah, lama-lama ketahuan juga; atau tiap-tiap pekerjaan jahat, akhir kelak ketahuan juga. Yang sama dengan itu: *Tiap-tiap yang busuk itu berbau juga. –Tak ada busuk yang tak berbau.*

BURUNG

187. Ibarat burung, mata lepas badan terkurung

Dikiaskan kepada seseorang yang dalam penjagaan, sungguh-

pun terpelihara dengan sepertinya, tetapi tak dapat bebas bersuka hati. Misalnya seorang gadis, meskipun ia disayang dan dikasihi, serta dipelihara dengan baiknya oleh orang tuanya, tetapi ia tak boleh pergi ke mana yang disukainya saja.

Biasa dipantunkan :

Pohon terung dililit akar,
dahan kapas tenggeran burung.
Ibarat burung di dalam sangkar,
mata lepas badan terkurung.

Yang lebih biasa :

Serantih teluknya dalam,
Batangkapas, Lubuk tempurung.
Kami ini umpama balam,
mata lepas badan terkurung.

188. Burung gagak itu jikalau dimandikan dengan air mawar sekalipun, tiada akan menjadi putih bulunya

Kiasannya, orang yang bertabiat jahat itu, bagaimana sekalipun diajar atau dinasihati, ia akan tinggal jahat juga.

Lihat juga *No. 88.*

189. Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan

Dikiaskan kepada seorang yang mengharapkan untung yang besar, tetapi belum didapatnya, lalu untung yang kecil, tetapi sudah pasti didapat, dilepaskannya.

Lihat pula *No.257.*

190. Membadai burung atas langit, merendah diharap jangan

Kiasannya, barang sesuatu yang takkan mungkin didapat itu, janganlah diangan-angankan, karena akan sia-sia juga.

Pantunnya :

Eloklah kayu medang sengit,
diketam ditarah jangan.
Membadai burung atas langit,
merendah diharap jangan.

191. Kuat burung karena sayap

Pepatah ini biasa diberi rangkaian: *Kuat ketam karena sepit* (ketam = seb. kepiting); biasa pula dengan : *Kuat ikan karena radai.* Kiasannya, tiap-tiap orang ada mempunyai kekuatan atau kelebihan bagi dirinya. Misalnya si Ali pandai bertukang, si Anang pandai bernyanyi, si Abas pandai mengarang dan lain-lain.

Lihat juga *No.282.*

BUTA

192. Seperti si buta baru melihat

Dikiaskan kepada orang hina papa atau miskin, yang menjadi sombong karena memperoleh kemuliaan atau kekayaan.

Yang sama dengan ini: *Si buta baru celik. –Si bungkuk baru tetul. –Bagai si buta baru melek. –Bak si buta jolong nyalang. –Bak bujang jolong berkeris. –Bak gadis jolong bersubang* (kedua pepatah yang akhir ini biasa juga dirangkaikan). *Bak bujang setahun sudah bertetak, bak gadis setahun sudah memanjangkan gombak* (bertetak berasah gigi). *Dikacak betis sudah bak betis, dikacak lengan sudah bak lengan* = (Orang yang sombong, karena menyangka dirinya sudah kaya atau mulia, hanya karena memperoleh kekayaan atau kemuliaan yang sekedar saja).

Lihat pula *No. 163.*

193. Seperti orang buta kehilangan tongkat

Dikiaskan kepada seseorang miskin ditimpa kesukaran atau kemalangan, maka sangatlah ia dalam kebingungan, tak tahu apa yang akan dilakukannya, karena tak ada daya-upaya padanya.

Biasa juga dikatakan: *Meraba-raba seperti orang buta kehilangan tongkat.*

194. Orang buta diberi bersuluh

Kiasannya, pemberian yang tiada berguna oleh orang yang menerima. Atau nasihat kepada seseorang yang tak dapat sedikit pun nasihat itu menolongnya.

C

CALAK

196. Calak-calak ganti asah, menanti tukang belum tiba

Kiasannya, suatu perbuatan yang kurang penting, tetapi berpaedah juga, sementara menanti pekerjaan yang penting; atau mempergunakan barang yang kurang berharga, menanti didapat barang yang lebih berharga. Atau suatu barang yang dipakai untuk sementara, menanti gantinya yang lebih sempurna. Atau sementara menanti-nanti orang yang lebih pandai, boleh dipadakan orang yang pengetahuannya sedikit, tetapi mau bekerja. Yang sejalan dengan itu: *Baik berjagung-jagung, sementara padi belum masak.*
(calak-calak = mata senjata atau perkakas diberi bewarna, sehingga ia menyerupai senjata tajam; berjagung-jagung = makan jagung).

CEBOL

196 Si cebol hendak mencapai bulan.

Kiasannya, suatu perbuatan yang tidak layak bagi seseorang, tetapi dia hendak mengerjakannya juga. Keinginan yang tiada mungkin tercapai, hendak dicapai juga, akhirnya jadi ejekan orang. (Si cebol = orang kecil pendek, katek; orang yang paling tinggi takkan dapat mencapai bulan, inikan pula orang yang pendek seperti si cebol itu).

Biasa pula : *Bagai si cebol rindukan bulan.*

CEMPEDAK

197. Seorang makan cempedak, semua kena getahnya

Kiasannya, seorang yang berbuat salah, semua kena akibatnya. Seorang murid yang berlaku tak baik, sekelas dapat hukuman atau marah guru.

Lihat juga *No. 346.*

CIAP

198. Seciap bagai ayam, sedencing bagai besi

Kiasannya, orang yang semupakat, susah sama susah, senang sama senang.

Lihat juga *No. 48.*

D

DAGANGAN

199. Dagangan bersambut yang dia jual

Maksudnya, dagangan yang dihutang, bukan yang dibeli tunai, yang dijual. Kiasannya, kepandaian atau cerita orang lain yang diceritakan, bukan kepunyaan sendiri.

DAHI

200. Biar dahi berluluk, asal tanduk mengena

Kiasannya, biarlah bekerja bersusah payah, asal yang dimaksud berhasil.

Yang sejalan dengan ini: *Biar menyeluduk ke bawah rumah, asal mendapat telur ayam.* Tetapi pepatah ini agak berbeda dengan yang di atas, sebab dalam hal menyeluduk ke bawah rumah, tersimpul jua mau melakukan kerja yang agak hina, misalnya "menjilat" supaya dinaikkan pangkat.

DAYUNG

201. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampau

Kiasannya, dalam satu waktu dua tiga pekerjaan dapat diselesaikan. Misalnya, seorang anak disuruh pergi ke kota akan membeli sesuatu barang. Sambil menjalankan suruhan itu, ia dapat melihat-lihat kota, menemui kaum pamilinya yang ada di kota atau menyampaikan maksud-maksud yang lain.

Yang sama dengan itu: *Sekáli membuka pura, dua tiga hutang dibayar. – Sambil menyelam minum air, ada pula disambung dengan: sambil menyeruduk galas lalu. – Sambil berdiang nasi masak:* kerap juga disambung dengan: *Sambil berdendang biduk hilir. – Sambil berkayuh biduk hilir. – Berkayuh sambil ke hilir. – Ke sungai sambil mandi;* (ke sungai = pergi buang air atau pergi mengambil air). – *Cencang dua segeragai* (sekali cencang dua putus).

DALAM

202. Dalam sudah keajukan, dangkal sudah keseberangan

Artinya, dalam atau dangkal sebuah sungai misalnya sudah diketahui.

Kiasannya, telah diketahui benar bagaimana hati seseorang, terutama tentang maksudnya yang kurang baik, atau telah diketahui benar keras atau tidaknya hati seseorang tentang berani atau penakutnya.

DAMAI

203. Hendak damai dilawan damai, hendak perang giling peluru

Kiasannya, tidak menolak kehendak lawan, sebarang jadi boleh pilih; hendak berdamai, baik, hendak berkelahi, ayoh! Pepatah ini biasa dipakaikan antara dua orang yang berselisih dalam suatu perkara.

Lihat juga *No. 500.*

DAMAR

204. Memecah damar atas pagu

Artinya, memecah damar yang tersimpan di atas loteng untuk dijadikan pelita malam hari.

Dikiaskan kepada orang yang terpaksa mengambil uang simpanan atau menjual harta pusaka, karena pendapatan tiada cukup lagi untuk belanja hidup. (damar = kemiri)

DANDANG

205. Tak lalu dandang di air, di gurun ditanjakkan

Kiasannya, suatu maksud yang didayaupayakan dengan sungguh-sungguh; kalau tidak dapat dengan jalan begini, dengan jalan begitu, kalau tidak dapat dengan jalan begitu, dengan jalan lain lagi, sampai maksud itu berhasil. Pepatah ini biasa pula dipakai dalam maksud hendak melepaskan dendam; bagaimanapun dan bila pun dendam itu akan dilepaskan.

(dandang = perahu dandang; ditanjakkan = maksudnya dilayarkan di tengah padang).

DAPAT

206. Mendapat sama berlaba, merugi sama kehilangan

Dikiaskan pada dua orang bersahabat yang bersatu hati atau dua

orang yang bersekutu dalam perdagangan, sama-sama suka menanggung rugi dan laba. Bahagian kedua pepatah ini, biasa juga dibalikkan orang memakainya, yakni: *kehilangan sama merugi* ....

DATANG

207. Datang tampak muka, pergi tampak punggung

Kiasannya, datang dengan baik, pergi pun harus dengan baik pula. Misalnya, jika kita pergi ke negeri lain dan menumpang di rumah seseorang, hendaklah kedatangan kita itu dengan tutur bahasa yang baik, begitu pun ketika kita akan meninggalkan rumahnya, kita minta diri dengan baik pula, karena begitulah adat yang biasa; jangan datang sedatangnya, pergi seperginya saja, itu namanya kurang adab.

DEDALU

208. Seperti dedalu api hinggap ke pohon kayu; hinggap di batang, batangnya mati, hinggap di ranting, rantingnya patah

Kiasannya, orang yang jahat dan khianat itu, apabila ia berhimpun dengan orang baik-baik, niscaya rusaklah akhirnya orang yang baik itu olehnya.

(dedalu = bendalu = benalu = pasilan).

DERAS

209. Deras datang dalam kena

Umpamanya, dua orang berjual beli, jika tampak kepada yang menjual bahwa yang membeli itu sangat ingin hendak membeli barangnya, tentu dimintanya harga yang mahal. Kiasannya, pekerjaan yang terburu-buru itu kelak merugikan juga. Terlampau segera memutuskan sesuatu hal, mungkin mendatangkan kerugian.

DIAM

210. Diam di bandar tak meniru, diam di laut asin tidak

Dikiaskan pada orang yang sudah lama tinggal di negeri yang ramai, tetapi masih bodoh, tak mau menurut ilmu kemajuan yang

berpaedah.
(bandar = kota perniagaan yang besar, biasa di tepi laut).

211. Bukannya diam penggali berkarat, melainkan diam ubi berisi

Kiasannya, orang yang berakal dan berilmu itu jika ia diam, bukanlah diam percuma, melainkan diam berpikir; tetapi jika bodoh itu diam, adalah diamnya itu sia-sia saja.

DIANG

212. Sambil berdiang nasi masak, sambil berdendang biduk hilir

Sambil bersenang-senang, selesai suatu pekerjaan. Dikiaskan juga orang yang cekatan itu dapat melakukan dua tiga pekerjaan dalam satu waktu.
Lihat juga *No. 201.*

DINDING

213. Guna kain mendinding miang, guna uang mendinding malu

artinya, guna kain penutup tubuh supaya jangan kena miang, guna uang penutup malu. Pepatah ini dipakai untuk menyatakan, supaya orang jangan terlalu menghemat uang, sehingga ia jadi orang yang kikir dan tak menaruh perasaan malu lagi.

DURI

214. Terasa-rasa bagai duri dalam daging

Kiasannya, suatu hal yang terasa dalam hati, tak dapat dilupakan. Misalnya perkataan seseorang yang tajam kepada kita, tidak mau hilang dari dalam hati. Biasa juga: *Bagai duri dalam daging saja.* Kerap kali pula ditambah dengan: *Bagai tulang dalam rongkongan. – Terkalang-kalang bagai sampah dalam mata.*

DURIAN

215. Dapat durian runtuh

Artinya, mendapat buah durian yang pohonnya rubuh ke bumi, jadi tak bersusah payah lagi memanjatnya. Kiasannya, mendapat

keuntungan yang besar dengan tiada disangka-sangka dan tiada pula dengan susah payah.

E

EMAS

216. Walau disepuh emas lancung, kilat tembaga tampak juga

Kiasannya, bagaimanapun juga mengajar seseorang yang curang hatinya dan buruk tabiatnya, kelak akan kelihatan juga perangainya yang kurang baik itu. Atau bagaimanapun orang jahat itu mengemukakan janji-janji yang baik, tetapi niatnya yang buruk akan terbayang juga.

Pantunnya:

Anak napun mati sepancung,
mati di tangga dua-dua.
Biar disepuh emas lancung,
kilat tembaga tampak jua.

(emas lancung = emas tiruan = perogol).

217. Tak emas bungkal diasah

Kiasannya, untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting, hendaklah dicari segala daya upaya, sekalipun akan menjual harta benda untuk belanjanya. Misalnya, untuk ongkos seorang anak akan pergi menempuh ujian, jika tak ada uang ditaruh, barang pun akan dijual.

Lihat juga *No. 9.*

EMBACANG

218. Embacang buruk kulit

Maksudnya buah embacang yang rupa kulitnya buruk, tetapi isinya manis. Dikiaskan pada orang yang kelihatan bodoh, padahal ia orang yang pandai. Atau akal yang sempurna dan pengetahuan itu bukannya terdapat pada orang yang elok rupa saja.

Biasa pula: *Buruk kulit bagai embacang.*

EMBUN

219. Seperti embun di ujung rumput

Kiasannya, kasih sayang yang tiada tetap pada seseorang datang gangguan dari suatu pihak lenyaplah ia.

Pantunnya:

Permata jatuh di rumput,
jatuh di rumput bilang-bilang.
Kasih umpama embun di rumput,
datang panas teruslah hilang.

EMPANG

220. Empang sampai ke seberang, dinding sampai ke langit

Kiasannya, larangan atau perintah yang tiada dapat dilalui sedikit pun atau persengketaan yang telah memutuskan persaudaraan, sehingga tiada dapat berbaik lagi selama-lamanya.

ENGGANG

221. Enggang lalu atal jatuh, anak raja mati ditimpanya

Perumpamaan ini dikiaskan pada seseorang yang tiada berbuat suatu kejahatan, tetapi ia dituduh orang berbuat kejahatan itu, karena ketika kejahatan itu terjadi, dia ada di tempat itu. Misalnya, seorang musafir menumpang tidur pada sebuah rumah, maka pada malam itu disana terjadi pencurian atau pembunuhan, dan dia ditangkap orang, karena pada sangka orang, dialah yang melakukan kejahatan itu, tetapi yang sebenarnya bukanlah dia.

(atal = buah kayu makanan enggang).

222. Makanan enggang hendak dimakan oleh pipit

Kiasannya, orang kecil hendak meniru kesukaan orang besar-besar atau orang kaya-kaya, pastilah ia akan dapat susah atau malu jua akhirnya. Misalnya, seorang pedagang kecil menyewa sebuah toko sebagai saudagar besar, tentu saja ia ditertawakan orang dan modalnya habis untuk memenuhi nafsunya itu.

G

GABAK

223. Gabak di hulu tanda 'kan hujan, cewang di langit tanda 'kan panas

Kiasannya, sesuatu tanda itu menunjukkan kejadian yang akan datang, sebab itu hendaklah ingat-ingat lebih dahulu. Misalnya, dalam suatu kampung kelihatan orang sangat sibuk membersihkan jalan, membersihkan pekarangan, rumah, serokan dan lain-lain, itulah suatu tanda bahwa akan ada pembesar negeri akan datang memeriksa ke sana.

(gabak = mendung; cewang = cahaya terang merah waktu pagi).

GADING

224. Tak ada gading yang tak retak

Kiasannya, tak ada barang suatu pun juga yang sempurna kebaikannya sekalipun sedikit ada juga cacatnya. Misalnya si Adam anak seorang kaya, cakap rupanya, tinggi sekolahnya, tetapi sombong perangainya.

225. Semahal-mahal gading, kalau patah tiada berharga

Kiasannya, betapa pun mulia seseorang, bila dia berbuat kejahatan, dia takkan dihargai orang lagi.

226. Baru dapat gading nan bertuah, terbuang tanduk kerbau mati

Kiasannya, sesudah mendapat sahabat baru, yang kaya dan elok rupanya, dibuang sahabat lama, yang sudah rendah pada pemandangan. Atau, setelah mendapat barang yang lebih baik, dibuang barang yang lama, yang sudah dipandang buruk, tetapi dahulu sangat berguna. Suatu perbuatan yang tercela)

Pantunnya;

Asah lading bawa ke sawah,
peretas ijuk enau mati.
'Lah dapat gading nan bertuah,
terbuang tanduk kerbau mati.

GADIS

227. Bak gadis jolong bersubang

Dikiaskan pada orang yang jadi sombong karena baru memperoleh kemuliaan atau kekayaan. Misalnya, seorang anak yang baru saja mendapat arloji tangan dari bapaknya, sebentar-sebentar diperlihatkannya kepada kawan-kawannya dengan memuji-muji keelokannya.

Lihat juga *No. 192.*

GAJAH

228. Gajah mati karena gadingnya

Dikiaskan pada seseorang besar yang mati karena perbuatannya, perkataannya atau tuahnya. Misalnya, seorang juru terbang yang masyhur pandai terbang, mati karena jatuh dari mesin terbangnya. Ada juga dikiaskan pada seseorang yang binasa karena memperlihatkan kelebihannya, misalnya kepandaiannya atau keberaniannya.

Yang sama dengan itu: *Kesturi mati karena baunya. – Harimau mati karena belangnya. – Mati rusa karena jejaknya, mati kuau karena bunyi.*

229. Gajah berjuang sama gajah, pelanduk mati di tengah-tengah

Kiasannya, kalau raja-raja berselisih, rakyat jadi kurban. Atau kalau orang besar-besar berselisih, maka orang kecil atau yang di bawah yang mendapat kesusahannya. Atau negeri besar sama negeri besar yang berperang, negeri-negeri kecil yang hancur lebur.

Biasa juga: *Gajah bergajah-gajah, pelanduk mati tersepit.*

230. Sedangkan gajah yang besar dan berkaki empat, lagi terkadang terserondong jatuh ke bumi

Kiasannya, sedangkan orang besar-besar dan mulia itu lagi ada kalanya hilang kebesaran dan kekuasaannya. Sebab itu janganlah menyombong atau mengangkat diri, sekalipun kita kaya atau mulia atau berilmu, karena kelakuan yang demikian akan menyusahkan diri juga.

231. Gajah terdorong karena gadingnya, harimau terlompat karena belangnya

Kiasannya, orang besar-besar yang berkuasa atau orang kaya-kaya yang banyak hartanya galib terdorong perkataannya, karena kekuasaan atau kekayaannya.

GADUH

232. Apa digaduhkan, pengayuh sama di tangan, perahu sama di air

Kiasannya, jika sama-sama berhajat barang sesuatu, apa juga lagi yang dinanti, perjuangkanlah supaya tentu siapa yang akan mendapat. Biasa pula diartikan, usahlah gentar melawan seseorang yang setara dengan kita halnya, karena kehendak itu pada hati masing-masing, tetapi nasib ada di tangan Allah; siapa yang lebih bernasib baik, dialah yang menang.

GADUNG

233. Bak rasa ubi pula gadung

Artinya, gadung merasa dirinya sebagai ubi.

Kiasannya, orang hina dan miskin merasa dirinya seperti orang mulia atau kaya, misalnya karena dapat pujian atau kesenangan sedikit.

(gadung = semacam ubi, tetapi kurang enak kadang-kadang memabukkan).

Yang sama dengan itu: *Bak rasa kuda pula kukuran.* (Orang yang mengukur kelapa, biasanya duduk di atas kukuran seperti orang duduk di atas kuda, sedang bangun kukuran mengarahi bangun kuda-kudaan, jadi kukuran merasa dirinya sebagai kuda pula, sebab ditunggang orang, padahal dia hanya sepotong kayu).

GAHARU

234. Sudah gaharu cendana pula

Pepatah ini biasa disambung orang dengan: *sudah tahu bertanya pula.* Padahal kita sudah tahu, tetapi bertanya juga. Yang sama de-

ngan itu: *Kura-kura dalam perahu,* sambungannya: *pura-pura tidak tahu.*

GALAH

235. Bergalah hilir tertawa buaya, bersuluh di bulan terang tertawa harimau

Kiasannya, perbuatan orang yang pandir atau bodoh, perbuatan yang tak ada gunanya, adalah jadi tertawaan orang yang berakal.

GAMANG

236. Orang penggamang mati jatuh, orang pendingin mati hanyut

Kiasannya, jika mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah dengan berani, jangan takut-takutan, karena takut itu tidak menyampaikan maksud. Pepatah ini dipakai untuk pemberanikan hati orang yang takut-takutan. Boleh disambung dengan: *Berani hilang tak hilang, berani mati tak mati.*

(gamang = takut akan jatuh; pendingin = tak kuat kena dingin).

GANTANG

237. Bagai menggantang anak ayam

Anak ayam susah menggantangnya, dimasukkan dua keluar dua, dimasukkan tiga keluar tiga, dan gantang tak penuh-penuhnya. Kiasannya, suatu pekerjaan yang amat sulit menyudahkannya; selesai di sini timbul di sana, selesai di sana timbul di sini, akhirnya tiada sempurna juga. Biasa juga: *Bagai menyukat anak ayam.* Pepatah ini lazim ditambah: *masuk empat keluar lima.*

GARAM

238. Sayang garam secacah, busuk kerbau seekor

Kiasannya, karena takut rugi sedikit, akhirnya jadi rugi banyak. Misalnya, karena segan mengobati penyakit yang masih kecil, akhirnya jadi penyakit yang besar dan terpaksa dirawat di rumah sakit, yang lebih banyak ongkosnya. Sebab itu janganlah takut rugi sedikit atau susah sedikit, supaya jangan rugi banyak atau susah besar. Yang sama dengan itu: *Takut titik lalu tumpah.*

(secacah = sedikit).

239. Garam di laut asam digunung, dalam belanga bertemu juga

Perumpamaan ini biasa dikiaskan pada seorang muda dan seorang gadis, biarpun mereka tinggal berjauhan negeri, kalau jodoh akhir kelak menjadi suami istri jua.

Yang sama dengan itu: *Ikan di laut asam digunung, bertemu dalam belanga. –Asam di darat, ikan di laut, bertemu dalam belanga. –Asam di gunung, ikan di tebat, dalam belanga bertemu jua.*

Pantunnya:

Ayam sabung jangan ditambat,
jika ditambat kalah laganya.
Asam di gunung ikan di tebat,
dalam belanga bertemu jua.

GATAL

240. Kini gatal besok digaruk

Kiasannya, kehendak atau permintaan yang terlambat dipenuhi. Misalnya, perlu sekarang diberi besok.

241. Lain gatal lain digaruk

Kiasannya, lain kehendak, lain yang diberi; lain yang ditanya, lain yang dijawab. Misalnya, kehendak si Dul minta dibelikan sepatu, tetapi dibelikan kopiah.

Lihat juga *No. 150.*

242. Geleng bagai sepatung kenyang

Sepatung (capung) bila sudah kenyang perutnya, kepalanya sebentar-sebentar digelengkannya karena sukanya.

Kiasannya, orang yang sebentar-sebentar menggelengkan kepalanya, karena girang atau sukanya, dan tiada tahu kekurangan dirinya.

Yang bertabiat begini, ialah orang yang sombong.

Lihat juga *No. 368.*

GELI

243. Habis geli oleh gelitik, habis rasa(bisa) oleh biasa

Kiasannya, barang siapa yang terus-menerus kena sesuatu goda-

an, akhirnya tiada akan merasai godaan itu lagi; misalnya seorang gadis yang pemalu bila setiap hari kena goda kawan-kawannya, akhirnya dia takkan jadi gadis pemalu lagi; barang siapa yang setiap hari kena comelan atau hukuman, akhirnya tiada peduli lagi akan comelan atau hukuman itu.

Umpamanya, anak sekolah yang acap kali kena hukum oleh guru, dia tiada takut lagi akan hukuman itu.

GELOGOK

244. Salah gelogok hulu malang, pandai bertenggang hulu baik

Kiasannya, kalau orang suka terburu-buru dalam suatu pekerjaan, mungkin dia akan merugi atau bahaya menimpanya; tetapi jika ia berhati-hati dan dengan pikiran yang tenang menghadapi suatu pekerjaan, tentu ia akan mendapat hasil daripadanya dan pekerjaan itu selamat.

(salah gelogok = kerja terburu-buru; pandai bertenggang = pandai akan daya upaya yang baik).

GEMUK

245. Gemuk membuang lemak, cerdik membuang kawan

Dikiaskan kepada orang yang sudah baik untungnya, misalnya karena sudah kaya atau sudah berpangkat tinggi, tiada mau lagi mempedulikan dan menolong kaum keluarganya atau tak mau bergaul dengan mereka.

GENAP

246. Masuk tak genap, keluar tak ganjil.

Dikiaskan pada orang yang tiada berharga dalam pergaulan; biar dia masuk, tidak menambah baiknya pergaulan itu; biar dia keluar, tiada merugikan pergaulan itu.

GENENG

247. Hendak geneng di tengah lebuh, tahan galah bersejingkat, hendak geneng di tengah medan, tampin taruh dinan kuyu

Artinya; kalau hendak jadi sebutan orang di jalan raya, pegang-

lah tombak bersejingkat, untuk menahan musuh, jadi tidak berdiri kukuh sebagai biasa; kalau hendak jadi sebutan orang di gelanggang menyabung ayam, taruhilah ayam yang tidak akan menang atau ayam penakut.

(geneng = megah; tampin = lawan; dinan = pada yang).

Kiasannya, kalau hendak mencari nama, tidaklah dapat dengan perkataan saja, dia baru dapat dicapai dengan perjuangan atau dengan kerugian uang.

Lihat pula *No.313.*

248. Hendak geneng di tepian, bawa labu kecil liang, rasakan penuh ditumpahkan

Kiasannya, orang yang hendak memperlihatkan ketinggian hatinya atau kecongkakannya kepada orang banyak, hendaklah ia berbuat pekerjaan yang bersalahan dari biasa atau perbuatan mengada-ada.

GIGI

249. Belum bergigi sudah hendak menggigit

Dikiaskan kepada seseorang yang suka menyombongkan suatu ilmu, padahal ilmu itu belum lagi dituntutnya. Atau seseorang yang belum lagi diberi kekuasaan, sudah hendak mempergunakan kekuasaan itu.

GULA

250. Ada gula ada semut

Kiasannya, barang di mana ada di tempat pencaharian yang mudah dan senang, banyaklah orang yang suka berhimpun ke situ. Sejalan dengan ini: *Di mana buah yang masak, di situ banyak burung yang tampil = Kalau sedang baik untung kita, banyak sahabat berkerumun. Di mana bunga yang kembang, di situ kumbang yang banyak* = Di mana gadis yang cantik di situ banyak pemuda yang kumpul.

GULAI

251. Jikalau pandai menggulai, badar jadi tenggiri

Kiasannya, jika pandai mengerjakan barang sesuatu, biar bahan-

nya kurang berharga pun akan menjadi barang yang bagus dan indah dipandang mata.

(badar = ikan kecil; tenggiri = ikan yang enak).

GUNUNG

252. Takkan lari gunung dikejar, hilang kabut tampaklah dia

Kiasannya, sesuatu perkara yang sudah tentu usahlah diburu-burukan benar, hendaklah sabar mengerjakannya. Misalnya, si Ali hendak dibelikan sebuah sepeda oleh bapaknya. Pekerjaan itu tak usah diburu-burukan amat, dicari dan dipilih dahulu yang sebaik-baiknya, supaya jangan menyesal di belakang nanti.

253. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai

Tiada berdaya upaya untuk mencapai yang dicita-cita atau yang diharapkan, karena kekurangan tenaga atau uang.

Misalnya, si Amin ingin membuat sebuah gedung yang indah untuk adiknya yang perempuan, tetapi uangnya tak cukup untuk melaksanakan pekerjaan itu.

Pantunnya:

Terkelip api atas gunung,
orang membakar sarap balai.
Maksud hati memeluk gunung,
apa daya tangan tak sampai.

Yang sejalan dengan itu: *Buah masak tergantung tinggi, akan dijolok penggalan singkat, akan ditingkat batangnya licin.* = Niat hati hendak mencapai yang tinggi atau yang sulit, tetapi tiada berdaya upaya (sarap balai = sampah dalam pasar; penggalan = galah dari bambu).

Lihat juga *No.161.*

GUNTING

254. Seperti gunting makan di ujung

Kiasannya, tajam perkataan orang yang bijaksana itu tiada nampak, karena pandainya menuturkan. Misalnya, seorang guru hendak memarahi seorang muridnya yang berbuat kelakuan tak

baik; maka berceritalah ia tentang pekerti seorang jahat, sehingga cerita itu mengenai hati si murid tadi dan ia merasa akan kesalahannya.

Ada juga dikiaskan pada seseorang yang tiada disangka-sangka bertabiat jahat, dengan sembunyi-sembunyi dan diam-diam melakukan perbuatan yang tak baik.

Pantunnya:

Orang Siam pulang ke Siam,
bersunting bunga kecubung.
Orang diam disangka diam,
bagai gunting makan di ujung.

255. Menggunting dalam lipatan

Maksudnya menggunting kain yang sedang terlipat, sehingga tak ketahuan kain itu telah putus.

Kiasannya, seseorang berlaku curang kepada sahabatnya dengan diam-diam, sedang lahirnya ia kelihatan baik juga; suatu perbuatan yang tercela sekali.

Lihat juga *No.486.*

GURU

256. Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi

Maksudnya, pelajaran yang tiada sempurna dituntut, tiadalah akan mendatangkan paedah sebagai yang dicita-citakan.

Pantunnya:

Berguru ke padang datar,
dapatlah rusa belang kaki.
Berguru kepalang ajar,
bagai bunga kembang tak jadi.

GURUH

257. Harapkan guruh di langit, air di tempayan di tumpahkan

Kiasannya, karena mengharapkan keuntungan yang besar, tetapi belum tentu didapat, lalu keuntungan yang kecil, tapi sudah ada di tangan, dilepaskan. Biasa juga: *Harapkan guntur di langit,*

air di tempayan dicurahkan

Pantunnya:

Harapkan si Untut menggamit,
kain di badan didedahkan.
Harapkan guntur di langit,
air di tempayan dicurahkan.

Biasa juga pangkal pepatah itu saja dipakai sebagai peribahasa, (dedah = buka; untut = orang yang kakinya sembab).

Yang sama dengan itu: *Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan.*

Pantunnya:

Anak orang Silaingtinggi,
dibubut capa diempaskan.
Harapkan burung terbang tinggi,
punai di tangan dilepaskan.

Harapkan kuning kuah kambeh, cangkuk terubuk ditinggaikan. (kambeh = peria; cangkuk = pekasam ikan; terubuk = seb. ikan).

H

HANGAT

258. Hangat-hangat tahi ayam

Dikiaskan kepada orang yang kurang kuat kemauannya. Misalnya pada suatu pekerjaan, mula-mula dengan rajin dan sungguh-sungguh ia bekerja, tetapi tak lama kemudian ia sudah malas dan jemu.

Biasa juga: *Hangat-hangat cirit ayam.*

HAUS

259. Orang haus diberi air

Dikiaskan kepada orang yang mengharapkan barang sesuatu, tiba-tiba barang itu diberikan orang kepadanya, tentulah ia sangat bersuka-cita; atau orang yang sangat mengharapkan pertolongan, tiba-tiba diberi pertolongan.

Pepatah ini biasa pula ditambah dengan: *orang lapar diberi nasi*

HARI

260. Hari baik dibuang-buang, hari buruk dikejar-kejar.

Kiasannya, waktu yang baik dibiarkan lalu, kemudian sesudah terdesak baru dikerjakan dengan tergopoh-gopoh. Misalnya, si Amat selagi anak-anak selalu berlalai-lalai dan malas belajar, tetapi setelah dewasa, terburu-buru ia menuntut ilmu, karena jika tidak dengan ilmu akan susahlah hidupnya sampai tua.

Biasa juga. *Hari pagi dibuang-buang, hari petang dikejar-kejar.*

HARIMAU

261. Menggedangkan anak harimau

Kiasannya, memelihara seorang anak yang berbakat jahat di rumah sendiri, akhirnya kita sendiri dibinasakannya.
(menggedangkan = memelihara sampai gedang, besar).

262. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading

Kiasannya, orang besar-besar dan orang yang ternama jika ia mati, hingga beberapa lama pun disebut-sebut orang juga namanya. Sebab itu biasa disambung dengan: *Manusia mati meninggalkan nama.* Biasa juga: *Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan tulang.*

263. Seperti harimau menyembunyikan kuku

Dikiaskan pada orang yang banyak berilmu, tetapi selalu menyembunyikan ilmunya itu dan pura-pra ia seperti orang bodoh. Atau orang yang menyembunyikan kelebihannya.

Biasa juga: *Harimau menyurukkan kuku.*

264. Harimau mengaum takkan menangkap

Dikiaskan pada orang yang sangat marah serta berteriak-teriak, biasanya tiada sampai mempergunakan tangan akan memukul.

Biasa juga: *Harimau bertempik tak makan orang. –Hari guruh tak kan hujan.*

265. Anak harimau takkan menjadi anak kambing

Kiasannya, anak orang yang berani takkan jadi orang penakut; anak orang besar takkan menjadi orang yang hina. Yang sejalar dengan itu: *Kecambah kayu ara takkan jadi pulut-pulut.*

(Kecambah = cabang kecil yang biasa tumbuh pada pohon besarnya; pulut-pulut = seb. tumbuhan kecil dan rendah, biasa tumbuh di tengah padang).

Lihat juga *No.321.*

266. Bagai harimau beranak muda

Dikiaskan pada orang yang sangat pemarah (buas dan ganas). Biasa ditujukan pada perempuan yang demikian tabiatnya.

HASTA

267. Seperti menghasta kain sarung

Dikiaskan pada sesuatu perkara yang tiada berkesudahan, berbalik-balik di situ juga, seperti suatu rundingan yang tiada habis-habis dan berulang-ulang serta berbalik kepada asalnya. Atau suatu perbuatan yang sia-sia.

Lihat juga *No.12.*

HATI

268. Hati gajah sama dilapah, hati kuman sama dicacah (cecap)

Kiasannya, keuntungan atau laba yang banyak, dibagi sama banyaknya, keuntungan atau laba yang sedikit, dibagi juga sama sedikit.

Hal ini menyatakan kerukunan atau semupakat.

269. Hati gatal, mata digaruk

Kiasannya, hal seseorang yang tiada dapat melakukan suatu pekerjaan, karena ia tiada kuasa atau tiada cakap, tetapi ia berhajat benar-benar hendak mengerjakannya. Karena itu hatinya merasa kesal dan berbagai-bagailah perkataannya atau sungutnya.

HEMAT

270. Hemat pangkal kaya, sia-sia utang tumbuh

Maksudnya, kalau hendak kaya haruslah hemat dan kalau tidak

hati-hati dalam pekerjaan tentu merugi dan akhirnya utang tumbuh.

HIDUP

271. Daripada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah

Kiasannya, daripada hidup menanggung malu yang besar, lebih baik mati saja.

Ada juga dikatakan: *Daripada hidup menanggung malu, baik mati dengan nama kehormatan.*

Pantunnya:

Kaca batu beri berbingkai,
ambil peti muatkan panah.
Pada hidup bercermin bangkai,
baik mati berkalang tanah.

Biasa pula:

Apa gunanya siput lagi.
siput'lah berangkai-rangkai.
Apa gunanya hidup lagi,
hidup'kan bercermin bangkai.

272. Hidup segan mati tak mau

Dikiaskan pada orang yang telah lama mengidapkan sakit, sembuh tidak, mati pun tidak. Atau tanaman yang sangat merana hidupnya, tak mau besar, tetapi tak pula mau mati. Atau kehidupan seseorang yang sangat melarat dan miskin.

Yang sejalan dengan itu: *Bagai kerakap atas batu, hidup enggan mati tak mau. –Bagai kerakap tumbuh di batu. –Terhengit-hengit bagai rumput di tengah jalan, mati segan, hidup tak mau. –Anggup anggip bagai rumput tengah jalan. –Bagi rumput di tengah jalan, bagai sambau di pintu kandang.*

HILALANG

273. Mengendap di balik hilalang sehelai

Kiasannya, orang yang menyembunyikan atau merahasiakan

sesuatú, padahal barang atau rahasia yang disembunyikannya itu kelihatan atau ketahuan juga dengan mudah oleh orang banyak.
(mengendap = bersembunyi).

HILANG

274. Pertama hilang, kedua terbilang

Kiasannya, orang yang tetap hatinya mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berbahaya, tetapi besar paedahnya, terutama untuk negeri dan bangsa.

Jika untungnya buruk, binasalah ia, jika untungnya baik dan pekerjaannya berhasil, maka akan jadi sebut-sebutanlah namanya.

Biasa juga: *Esa hilang, kedua terbilang.*

275. Hilang tentu rimbanya, mati tentu kuburnya

Kiasannya, suatu perkara yang sudah tentu kesudahannya. Lawannya: *Hilang tak tentu rimbanya, mati tak tentu kuburnya* = Sesuatu perkara yang tiada tentu kesudahannya.

Biasa juga dikiaskan pada anak dagang yang tak pulang-pulang ke kampungnya, hidup tak ada beritanya, mati tak ada kabarnya.

HINGGAP

276. Hinggap saja bagi langau, titik saja bagai hujan

Kiasannya, hal yang terjadi dengan tiba-tiba, dengan tidak diketahui lebih dahulu; biasanya dihadapkan kepada kemalangan atau kecelakaan yang menimpa dengan sekonyong-konyong.

Pepatah ini biasa benar dipendekkan saja: *Hinggap bak langau, titik bak hujan.*

HUJAN

277. Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, baik juga di negeri sendiri

Kiasannya, sebaik-baik tinggal di negeri orang, baik juga di negeri awak sendiri. Menyatakan negeri sendiri itu patut lebih dicintai dari negeri lain.

Peribahasa ini biasa dipakaikan sebagai nasihat kepada anak

muda yang senang tinggal di negeri lain dan tak ingat lagi hendak pulang ke kampungnya.

Biasa juga: *Hujan keris lembing di negeri kita, hujan emas perak di negeri orang, baik juga di negeri kita.*

Lihat juga *No. 35.*

278. Hujan tak sekali jatuh, simpai tak sekali erat

Kiasannya, barang suatu pekerjaan tiada dapat disudahkan sekaligus, hanya berangsur-angur juga. Atau keuntungan dan bahagian itu tidak sekali datang (tiba) pada seseorang.
(simpai = belahan rotan yang dijalin merupai kalung, dipakai pengikat).

279. Hujan panas permainan hari, senang susah permainan hidup

Perumpamaan untuk menyatakan bahwa dalam penghidupan manusia selalu ada dua perkara: senang dan susah, suka dan duka dan sebagainya. Biasa dipakai untuk menyabarkan hati orang yang sedang ditimpa oleh suatu kesusahan.

HULU

280. Jikalau di hulu airnya keruh, tak dapat tidak di hilir keruh juga.

Kiasannya, jika seseorang itu asalnya turunan orang jahat, maka akan jahat jualah kelakuannya. Atau jika suatu rundingan sudah kusut dari mulanya, maka pada kesudahannya tiadalah akan selesai dengan baik.

IKAN

281. Ikan terkilat jala tiba

Peri menyatakan arif bijaksana seseorang; dari ujung-ujung perkataan orang lain, dia sudah tahu akan ujud perkataan itu. Atau baru saja didengarnya permulaan perkataan seseorang, dia sudah tahu apa maksudnya.

282. Kuat ikan karena radai

Kiasannya, tiap-tiap orang ada mempunyai kekuatan atau kelebihan bagi dirinya.

Lihat juga *No.191.*

283. Kelebihan ikan, radai, kelebihan manusia, akal

Kiasannya, tiap-tiap golongan bangsa itu, adalah kelebihannya masing-masing. Ikan mulia karena radainya, manusia mulia karena akalnya.

INDANG

284. Diindang ditampi teras, dipilih antah satu-satu

Kiasannya, dibersihkan betul-betul, sehingga tinggal yang sebaik-baiknya. Seperti orang akan mencari suami atau istri anaknya, diperiksa dan diselidiki benar-benar hal-ihwalnya, sehingga didapat menantu yang tak ada celanya. Atau akan menerima seorang pegawai, diselidiki benar dahulu siapa dia, apa pelajarannya, apa pengalamannya, bagaimana tabiatnya, pemalaskah ia atau rajin dan lain-lain.

INGAT

285. Ingat-ingat yang di atas, yang di bawah akan menimpa

Kiasannya, orang besar-besar atau orang berkuasa itu hendaklah ingat-ingat menjalankan kewajibannya, jangan sampai orang yang dibawahnya menyusahkan atau mencelakan dia, karena kelakuannya yang tiada baik.

286. Ingat antara belum kena, hemat antara belum habis

Kiasannya, hendaklah ingat dalam sesuatu perkara, supaya jangan teperdaya dan harta habis dengan percuma. Biasa juga: *Ingat sebelum kena, kulimat sebelum habis.*
(kulimat = hemat makan).

INGIN

287. Ingin hati memandang pulau, sampan ada pengayuh tidak

Kiasannya, ingin hendak berbuat sesuatu pekerjaan, tetapi tiada mempunyai alat atau uang tak cukup. Misalnya, seorang murid Sekolah Menengah Atas ingin hendak melanjutkan pelajarannya ke Sekolah Tinggi, tetapi ongkos untuk itu ia tak punya.

Pantunnya:

Beringin di Kampung Pulau,
pautan ayam tedung gombak.
Ingin hati memandang pulau,
sampan ada pengayuh tidak.

INTAN

288. Intan itu jika terbenam dalam pelimbahan sekalipun, tiada akan hilang cahayanya.

Kiasannya, orang yang berbangsa dan baik budi itu, sekalipun dalam hidup melarat, tetap berhati mulia dan dipandang orang juga.

289. Jikalau intan itu biarpun keluar dari mulut anjing sekalipun, bernama intan juga

Kiasannya, perkataan yang baik itu, biarpun keluar dari mulut orang yang hina, adalah perkataan baik juga.

IRING

290. Seiring bertukar jalan, seia bertukar sebut

Dikiaskan pada beberapa orang dalam sesuatu permupakatan, mengeluarkan perkataan yang berlain-lainan, tetapi yang sama maksud dan tujuannya.

ITIK

291. Tak usah itik diajar berenang

Kiasannya, tak usah diajar orang yang sudah tahu. Pepatah ini dipakai untuk sindiran pada orang yang hendak lebih tahu daripada orang yang ahli.

Yang sama dengan itu: *Tak usah diajar anak buaya berenang, ia sudah pandai juga. –Mengunyahkan orang bergigi. –Jangan diajar orang tua makan dadih. –Jangan diajar orang tua makan kerak.* (dadih = susu kerbau yang dibekukan).

J

JAGUNG

292. Habis air habislah kayu, jagung tua tak hendak masak

Kiasannya, suatu perbuatan atau usaha yang tak memberi hasil, hanya mendatangkan rugi dan lelah semata saja.

Lihat pula *No. 87.*

JALAN

293. Jalan mati lagi dicoba, ini kan pula jalan biasa

Dikiaskan pada orang yang berani dan keras hati, tiada membilang lawan dan memilih perbuatan, tiada takut mengerjakan pekerjaan yang berbahaya, asal untuk membela yang hak, misalnya membela negara atau bangsa, seperti bangsa Indonesia waktu memerdekakan negaranya.

294. Sesat di ujung jalan, kembali (surut) ke pangkal jalan

Pepatah adat Minangkabau.

Kiasannya, kalau bersalahan pada akhir suatu permupakatan atau perundingan, hendaklah diusul kembali kepada asalnya, supaya dapat pertimbangan yang baik.

295. Berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan

Artinya, sebelum berangkat, baiklah menoleh dahulu ke belakang, kalau-kalau ada yang ketinggalan dan jika hendak berkata, sekalipun sepatah, hendaklah dipikirkan dahulu, karena perkataan yang sepatah itu dapat mendatangkan kesusahan dan tak dapat ditarik lagi.

Kiasannya, haruslah selalu kita ingat-ingat pada sebarang pekerjaan supaya selamat, terutama dalam rundingan yang sulit-sulit.

296. Sedepa jalan ke muka, setelempap jalan ke belakang

Kiasannya, untuk maju dalam cita-cita yang baik, janganlah takut, melainkan teruslah maju, sekalipun sulit atau sukar, supaya

cita-cita tercapai. Hal orang yang berani maju ke muka untuk sesuatu maksud.

JANGGUT

297. Seperti janggut pulang ke dagu

Kiasannya, barang sesuatu sudah pada tempatnya, tiada bersalahan lagi. Misalnya, seorang murid sekolah dapat hadiah dari pamannya buku-buku pelajaran atau seorang anak perempuan dikirimi bibinya sepasang subang; kedua pemberian itu adalah tepat pada yang akan mempergunakannya.

Lihat *No.36.*

JAUHARI

298. Jauhari juga yang mengenal manikam

Kiasannya, orang yang bijaksana juga yang mengetahui keelokan ilmu; orang bodoh tiada tahu akan keelokan ilmu itu.

JARUM

299. Lulus jarum, lulus kelindan

Kiasannya, kalau lulus kehendak yang pertama, kehendak yang kedua menurut saja. Pepatah ini biasa ditujukan kepada orang yang cerdik, tetapi tak baik maksudnya, niatnya selalu hendak menipu orang. Lebih biasa: *Lalu jarum (penjahit), lalu kelindan.*

Lihat juga *No. 126.*

300. Jarum halus kelindan sutera

Kiasannya, tipu muslihat yang halus akan menyampaikan suatu maksud. Biasanya ditujukan kepada tipu muslihat yang kurang baik.

Biasa pula: *Jerat halus, kelindan sutera.*

(kelindan = benang dari daun nenas).

JATUH

301. Terjatuh diimpit janjang

Artinya, kita sudah jatuh ditimpa tangga pula.

Kiasannya, kemalangan yang bertimpa-timpa. Misalnya, seorang saudagar, sesudah ia rugi berniaga, rumahnya terbakar pula.

Yang sama: *Antan patah lesung hilang. —Bajak patah banting terambau.* (banting terambau = sapi jatuh masuk jurang).

JAWI

302. Bagai jawi terkurung siang

Jawi terkurung pada siang hari sangat gelisah, melenguh-lenguh, karena hendak mencari makan atau kawannya. Dikiaskan pada orang yang terkongkong oleh adat atau kaum pamilinya, sehingga ia tak dapat melakukan kemauan hatinya, karena itu amat kesallah rasa hatinya.

JEMUR

303. Meski ke langit akan menjemur, jika hari tak panas tak juga kering

Kiasannya, kalau nasib tak baik, betapa pun usaha atau ikhtiar tak juga beruntung atau berbahagia. Suatu nasihat supaya orang jangan mengumpat-umpat nasibnya jika usahanya yang sungguh-sungguh tak berhasil, melainkan menerima takdir yang Mahakuasa, dan bertawakkal kepada-Nya.

304. Menjemur sementara hari panas

Kiasannya, berusaha atau menuntut ilmu hendaklah sementara badan masih muda, kuat dan kuasa; jika telah tua, sangat susahlah melakukannya. Pepatah asing: *Besi ditempa selagi panas.*

JERAT

305. Jerat tak melupakan balam, tetapi balam melupakan jerat

Kiasannya, biasanya orang mudah lupa akan bahaya yang mungkin menimpa dirinya, tetapi bahaya tak pernah lupa padanya. Misalnya, seorang yang dianiaya oleh orang lain, tiada lupa ia akan perbuatan orang itu, sedang orang yang menganiaya itu acap kali lupa akan dendam musuhnya.

Yang sama dengan itu: *Pelanduk melupakan jerat, tetapi jerat tiada melupakan pelanduk.*

306. Jerat serupa dengan jerami

Kiasannya, sesuatu tipu muslihat jahat yang disamarkan dalam sesuatu kesukaan orang. Sebab itu siapa yang kurang hati-hati, dapat susahlah dia. Misalnya, seorang jahat berpura-pura berlaku sebagai orang baik-baik untuk menyampaikan maksud jahatnya. Hati-hatilah dengan orang yang demikian.

JOLOK

307. Yang dijolok tidak jatuh, penjolok tinggal di atas

Kiasannya, yang diusahakan tiada berhasil dan alat pengusahakan itu pun luput pula dari tangan. Misalnya, seorang disuruh memanggil orang lain; orang yang disuruh panggil tak datang, yang memanggil tak pula kembali.

Pantunnya:

Tengkolok bersudut empat,
tengkolok orang Batangkapas.
Yang dijolok tidak dapat,
penjolok tinggal di atas.

Yang sejalan dengan itu: *Bagai kucing menjemput api.*

JUAL

308. Dijual dahulu maka dibeli

Kiasannya, jika kita akan menyuruh seseorang melakukan suatu pekerjaan, hendaklah dipikirkan dahulu masak-masak, adakah orang itu dapat melakukan pekerjaan itu dengan berhasil atau tidak. Boleh juga pepatah ini ditujukan kepada diri sendiri. Biasa pula dikatakan: *Telah dijual maka dibeli.*

JUNG

309. Sepuluh jung masuk labuhan, anjing bercawat ekor juga

Dikiaskan kepada orang yang tak mau mengubah kebiasaan atau adat istiadatnya, sekalipun berapa banyak kemajuan dan perubahan yang masuk ke dalam negerinya, ia tinggal tetap pada

keadaan yang lama juga, tak hendak menerima yang baru itu, biarpun sedikit. Biasa juga: *Sepuluh jung datang, anjing bercawat ekor juga.*

310. Dari jung turun ke sampan

Dikiaskan pada orang yang telah turun martabatnya atau pangkatnya. Misalnya, ia dahulu jadi kepala kampung, sekarang jadi mandur jalan.

K

KADANG

311. Terlampau kadang mentah

Maksudnya, nasi kalau terlampau kadang jadi mentah. Kiasannya, orang yang karena terlampau hendak memperbagus diri, jadi kurang bagus. Misalnya seseorang berdandan, karena hendak lebih bagus dan lebih indah, maka tiap-tiap sesuatunya diperbagus benar-benar, akhirnya jadi tertawaan orang.

(kadang, mengadang = mengeringkan air nasi di periuk)

KAJI

312. Lancar kaji karena diulang, pasar jalan karena diturut

Kiasannya, sesuatu kepandaian atau ilmu menjadi mahir apabila dibiasakan memakai atau mengerjakannya. Misalnya, seorang ahli pidato, sesudah beberapa lama ia tiada berpidato-pidato, tiba-tiba berpidato pula, maka akan guguplah ia. Sebab itu sesuatu kepandaian atau ilmu itu hendaklah diulang-ulang memakainya, supaya selalu tinggal mahir (lancar).

KAYA

313. Hendak kaya berdikit-dikit, hendak tuah (mulia) bertabur urai, hendak berani berlawan ramai (banyak).

Kiasannya, kalau hendak mulia dan nama jadi sebutan orang, jangan sayang pada uang, hendaklah suka memberi dan menolong.

Ada juga diartikan: hemat itu titian kaya dan murah itu titian tuah, banyak lawan itu mendatangkan berani.

(berdikit-dikit = berhemat; bertaburr urai = banyak bederma).

KAYU

314. Kalau sama tinggi kayu dirimba, di mana angin akan lalu

Kiasannya, kalau sekalian manusia sama pangkat dan derajatnya, niscaya tiada ada pekerjaan yang akan jadi. Misalnya, jika dalam sebuah paberik, semua orang yang bekerja berpangkat insinyur atau semuanya menjadi kuli, pekerjaannya tidak akan langsung. Jadi haruslah juga ada yang tinggi dan ada yang rendah, artinya: ada yang memimpin dan ada yang dipimpin.

315. Kayu gedang di tengah padang, tempat bernaung kepanasan, tempat berlindung kehujanan

Pepatah ini biasa ditujukan pada seseorang besar, atau seseorang pemimpin; dia itu dimisalkan kayu gedang di tengah padang; jika hari panas tempat bernaung, jika hari hujan tempat berlindung atau berteduh. Maksudnya, dialah tempat mengadukan hal-ihwal diri dan tempat meminta pertimbangan. Pepatah ini biasa pula ditambah: *Uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar.*

316. Besar kayu besar bahannya, kecil kayu kecil bahannya

Kiasannya, apabila besar perolehan atau pendapatan, besar pula keluarnya; kecil perolehan, kecil pula keluarnya. Misalnya, orang kaya besar belanjanya, orang kecil sedikit belanjanya.

Bandingkan dengan *No. 91.*

KAKI

317. Kaki tertarung inai padahannya, mulut terdorong emas padahannya

Maksudnya, kaki tersandung inai obatnya, perkataan terdorong emas tebusannya. Misalnya, bila kita menghinakan seseorang, tentu kita kena hukuman atau kena denda. Karena itu hendaklah dijaga tiap-tiap perkataan yang akan keluar, lebih-lebih dalam mengadakan suatu perjanjian; jangan terdorong-dorong lalu, pikir dahulu habis-habis, supaya jangan diri terikat.

318. Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah

Maksudnya, berjalan peliharalah kaki supaya jangan tersandung, berkata peliharalah lidah supaya jangan terdorong. Kiasannya, dalam sebarang kerja atau dalam bercakap-cakap, hendaklah ingat-ingat benar, karena jika kata sudah terlanjur, amat susahlah menariknya kembali.

319. Cepat kaki ringan tangan

Dikiaskan pada orang yang cekatan dan rajin, suka bekerja, tak mau berpeluk tangan. Di dalam cerita "Cindur Mata" ada petitihnya: Adapun si Kambang Bandahari, cepat kaki ringan tangan, belum dipanggil telah datang, belum disuruh telah pergi, memecah sekali belum (memecah = memecah piring mangkuk; Kambang = gelar pelayan dalam jaman raja-raja di Minangkabau).

KAMBING

320. Bagai kambing harga dua kupang

Kambing harga dua kupang (satu rupiah – dalam jaman murah), kambing kecil, yang lakunya biasa sangat lincah, melompat ke sana melompat ke sini, sambil mengangguk-angguk dan menggelenggelengkan kepalanya. Demikianlah pepatah ini dikiaskan pada seseorang muda atau gadis yang tiada senonoh kelakuannya, tak tahu akan kadar dirinya, bagai tingkah laku anak-anak, suka berceloteh, yakni bercakap ke sana-sini dengan cakap yang tiada ada artinya.

Biasa juga: *Bak kambing rega serial* (dua rupiah).

321. Anak kambing takkan jadi anak harimau

Kiasannya, anak orang bodoh biasanya tak mungkin menjadi cerdik. Atau anak orang penakut takkan mungkin jadi pahlawan. Biasa pula: *Larang kambing beranakkan harimau. – Takkan ada katak beranakkan ular.*

Lihat juga *No. 62 dan No. 265.*

322. Masuk kandang kambing mengembik (membebek), masuk kandang kerbau menguak

Kiasannya, jika kita masuk ke dalam suatu pergaulan orang

yang adat kebiasaannya tiada sama dengan kita, hendaklah kita turut adat kebiasaannya itu, supaya ia sayang kepada kita; janganlah kita bawa adat kebiasaan kita yang bersalahan dengan pendapat mereka.

Lihat juga *No. 21.*

323. Bagai kambing diseret ke air

Dikiaskan pada orang yang enggan disuruh (diajak) mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tiada disukainya. Hanya karena terpaksa juga dilakukannya.

Yang sejalan dengan itu: *Bagai kambing dimandikan pagi. Bagai mengungkit batu dibencah. — Bagai minum air bercacing.*

KAPAS

324. Putih kapas boleh dilihat, putih hati berkeadaan

Putih hati atau kelurusan seseorang itu dapat dilihat pada keadaannya, yakni pada tingkah lakunya atau perangainya atau perbuatannya. Pepatah ini biasa juga dipakai waktu akan memberikan sesuatu tanda mata kepada seorang sahabat yang akan berpisah, atau waktu memperdamaikan dua orang yang berselisih, supaya ketulusan hatinya itu diperlihatkannya dengan berjabat tangan.

Pantunnya:

Beli kipas dengan pahat,
letak di atas pedupaan.
Putih kapas boleh dilihat,
putih hati berkeadaan.

KARAM

325. Karam berdua, basah seorang

Kiasannya, dua orang yang berbuat salah, tetapi seorang yang kena hukum.

326. Tiada disangka akan mengaram, ombak yang kecil diabaikan

Kiasannya, karena alpa, maka bahaya yang kecil mendatangkan celaka yang besar dan hebat. Misalnya, karena dikira tidak akan jadi apa-apa, maka anak kecil dibiarkan bermain api, tetapi akibat-

nya api itu menjadi besar dan membakar rumah, akhirnya menghabiskan sebuah kampung.

Lihat juga *No. 397.*

Pantunnya;

Tidak disangka 'kan menggaram,
sangkar yang kecil digadaikan.
Tidak disangka 'kan mengaram,
ombak yang kecil diabaikan.

KARUN

327. Dapat karun timbul

Kiasannya, seorang yang beroleh keuntungan yang besar dengan tiada berlelah payah dan didapat dengan tiba-tiba. Karun = maksudnya harta si Karun. Menurut Alquran, Surat Al Qishash, Karun itu adalah seorang-orang yang amat kaya di masa Nabi Musa a.s, dan karena kekayaannya ia sangat takbur, dan tak sadar bahwa kekayaan itu hanyalah pemberian Tuhan juga. Sebagai hukuman, dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala, segala harta dan rumahnya serta dia sendiri terbenam ditelan bumi.

Rupanya asal peribahasa ini dari kisah Qarun (Karun) yang tersebut dalam Alquran itulah, yakni: "mendapat harta si Karun yang terbenam" itu, yang kemudian disingkatkan jadi: *Dapat harta karun (Dapat karun timbul).* Ada kalanya harta karun diartikan harta yang diperoleh dengan jalan yang tidak sah (harta yang tak halal).

Yang sejalan dengan itu: *Dapat tebu rebah. – Dapat durian runtuh. – Dapat kijang teruit* (teruit = tersangkut kaki atau tanduknya). *– Beroleh (mendapat) badar tertimbakan. – Mendapat pisang terkubak.*

KASIH

328. Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan (galah)

Kiasannya, kasih ibu itu kepada anak tiada putus-putusnya, tetapi kasih anak kepada ibu kadang-kadang amat sedikit dan dapat hilang.

KATA

329. Berkata siang melihat-lihat, berkata malam mendengar-dengar

Kiasannya, jika hendak memperkatakan sesuatu, lebih-lebih kalau hendak merundingkan seseorang, hendaklah hati-hati benar; barangkali ada orang mengintaikan atau hendak mendengarkan rundingan itu.

Biasa juga dikatakan orang: *Berkata siang melihat-lihat, berkata malam mengagak-agak,* (mengira-ngira, maksudnya mengira-ngira jangan dapat didengar orang lain).

KATAK

330. Seperti katak di bawah tempurung

Dikiaskan pada seseorang yang teramat picik pengetahuannya dan pendek pemandangannya. Dikiaskan juga pada orang yang tiada biasa masuk ke dalam majelis besar-besar atau melihat adat lembaga negeri asing, jadi pada sangkanya negeri tempat diamnya saja yang terlebih baik dan indah.

Biasa pula diucapkan: *Seekor katak di bawah tempurung, disangkakannya tiada dunia yang lain.*

331. Katak hendak menjadi lembu

Riwayatnya: ada seekor katak hendak menyamai lembu, lalu ia memperbesarkan perutnya, akhirnya meletus dan ia pun mati.

Dikiaskan pada orang kecil hendak meniru perbuatan orang besar, akhirnya binasalah dirinya. Misalnya, seorang knek montir listrik, mencoba melakukan pekerjaan seorang insinyur, dengan harapan hendak dapat puji, tetapi binasalah ia karena kesombongannya itu.

KATI

332. Dikati sama berat, diuji sama merah

Maksudnya, dua barang yang terbuat daripada emas, ditimbang sama beratnya, diuji sama merahnya. Dikiaskan pada dua orang yang sama tinggi derajatnya, sama kaya dan sama eloknya. Misal-

nya bujang dan gadis yang akan jadi suami istri, sama derajatnya, sama eloknya dan sama pula kayanya, artinya sepadan betul.

KACANG

333. Lah lupa kacang akan kulitnya

Kiasannya, seorang yang tiada ingat akan asalnya atau kekurangannya dahulu. Misalnya, seorang yang asalnya miskin, lalu menjadi kaya, maka lupa ia akan asalnya yang hina dahulu itu sehingga ia menjadi sombong

Biasa juga: *Panas hari, lupa kacang akan kulitnya.* Seseorang yang beruntung atau mendapat kemuliaan dalam kehidupannya, maka lupalah ia akan kaum kerabatnya atau sahabat kenalannya; atau seseorang setelah dapat kesenangan, melupakan orang yang menolong dia ketika dalam kesusahan.

KAWAT

334. Sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di tebat yang diadang

Kiasannya, dalam pekerjaan yang lahir ada tersembunyi niat di hati. Umpamanya, dikasihi atau dibantu seorang anak muda yang masih bersekolah, dengan maksud, kelak kalau ia telah lulus dalam ujian akan diambil jadi menantu. Tipu muslihat yang ujudnya hendak mencari keuntungan diri.

(diadang = dituju = dimaksud)

KEBAT

335. Mengebat erat-erat, membuhul mati-mati

Kiasannya, menetapkan suatu aturan atau menguatkan suatu perjanjian yang tiada dapat diubah lagi.

(membuhul = menyimpul tali)

KEJAR

336. Yang dikejar tiada dapat, yang dikandung berceceran

Pepatah ini biasa juga dibalikkan memakainya: *Yang dikandung*

berceceran, yang dikejar tiada dapat. Kiasannya, karena mengharapkan keuntungan yang lain, keuntungan yang sudah ada habis hilang. Yang demikian itu ialah tabiat orang tamak.

Pantunnya:

Anak indung ketitiran,
anak berebah empat-empat.
Yang dikandung berceceran,
yang dikejar tiada dapat.

KELIK - KELIK

337. Kelik-kelik dalam baju, musuh dalam selimut

Kiasannya, musuh yang tiada diketahui, yang selalu dekat kita; pada suatu ketika tentu kita dapat juga disusahkannya. Misalnya, orang yang selalu bergaul dengan kita dan kita pandang sebagai sahabat baik, padahal dia seorang musuh yang hendak mencelakakan kita. Sering juga dikatakan hanya: *Musuh dalam selimut.*

(kelik-kelik = sebangsa penyengat).

KEPAL

338. Sekepal menjadi gunung, setitik menjadi laut

Maksudnya, tanah sekepal dipandang sebesar gunung, air setitik dipandang sebagai laut.

Kiasannya, nasihat yang sedikit atau pemberian yang tiada seberapa, dipandang berharga benar atau banyak. Misalnya, seorang anak mendapat nasihat dari gurunya, maka ia berkata, "Nasihat Engku itu, *sekepal menjadi gunung, setitik menjadi laut* bagi saya." Artinya dihargakan benar.

Biasa juga: *Sekepal digunungkan, setitik dilautkan.*

KEPALA

339. Kepala sama berbulu, pendapat berlain-lain

Kiasannya, lain orang lain pikirannya, atau orang yang bersaudara itu hatinya tiada sama. Biasa pula: *Kepala sama berbulu, hati berlain-lain.*

Lihat juga *No. 493.*

KEPIT

340. Mengepit daun kunyit

Dikiaskan pada orang yang suka memuji diri sendiri. Yang sama: *Menguningkan kunyit sendiri. – Siput memuji buntut.*

KERAK

341. Keras-keras kerak

Kerak nasi betapa pun juga kerasnya bila diperciki air, lunaklah ia.

Kiasannya, tabiat orang yang tiada tetap pendiriannya, mula-mula keras sekali, tetapi, sesudah mendengar bantahan orang lain, ia terus lunak dan menurut saja, (lazim tentang kemauan atau keberanian).

Lihat juga *No. 258.*

KERAKAP

342. Bagai kerakap atas batu, hidup enggan mati tak mau

Dikiaskan pada orang yang telah lama mengidapkan sakit, sembuh tak mau, mati pun tidak. Ataupun kehidupan seseorang yang melarat dan miskin.

(kerakap = tumbuhan yang daunnya hampir sama dengan sirih, tetapi tiada dimakan orang).

KERAMBIL

343. Memagar kerambil condong, buahnya jatuh ke ladang orang

Kiasannya, kita yang memelihara, orang yang mendapat hasilnya. Misalnya, kita sudah bersusah payah mendidik seorang keluarga, dan uang telah banyak dikeluarkan untuk menyekolahkannya, tetapi setelah ia bekerja atau mendapat pencaharian, kita ditinggalkannya dan orang lain yang dibantunya. Biasa juga: *kerambil* ditukar dengan *kelapa.*

KERBAU

344. Seperti kerbau tersepit leher dihela tanduk sudah panjang, dilalukan badan sudah besar.

Dikiaskan pada orang yang telah terdorong melakukan sesuatu pekerjaan; mula-mula disangkanya baik, tetapi akhirnya ia menyesal; akan melepaskan diri teramat susah. Misalnya, seseorang memasukkan uangnya kepada sesuatu persekutuan dagang, karena pada sangkanya akan banyak dapat untung, tetapi kemudian ternyata perdagangan itu terus merugi; akan diminta uangnya kembali tak dapat, sebab sudah dibelikan pada barang atau perjanjiar belum sampai.

345. Kerbau punya susu, sapi punya nama

Kiasannya, kita yang susah payah mengerjakan suatu pekerjaan orang lain saja yang dapat pujian.

Biasa pula: *Lembu punya susu, sapi punya nama.*

346. Seekor kerbau berkubang, sekandang kena luluknya

Kiasannya, seorang berbuat salah, semuanya terbawa-bawa dalam kesalahan itu atau beroleh nama yang tak baik. Misalnya, seorang anak yang memetik rambutan kepunyaan orang lain, semua kawan-kawannya dituduh orang pencuri. *Seekor kerbau membawa lumpur, semuanya terpalit.* Yang sama dengan itu: *Seorang makan cempedak, semua kena getahnya.*

347. Jika kerbau dipegang talinya, jika manusia dipegang katanya

Biasa juga akhir pepatah ini diganti orang dengan: *mulutnya.*

Kiasannya, bahwa seseorang itu hendaklah menetapi barang sesuatu yang telah dijanjikannya.

Yang sejalan dengan itu: *Memegang kerbau pada talinya, memegang manusia pada katanya.*

348. Seperti kerbau dicocok hidung

Biasanya kerbau menurut saja bila hidungnya dicocok, padahal jika ia melawan, akan susahlah orang melakukan pekerjaan itu.

Kiasannya, menunjukkan kebodohan seorang yang dungu, mau saja menurut apa kata orang lain, sekalipun akan menyusahkan dirinya.

KECIL

349. Kecil teranja-anja, besar terbawa-bawa, sudah tua terubah tidak

Kebiasaan semasa kanak-kanak itu, menjadi tabiat sesudah dewasa dan bila sudah tua tak dapat lagi diubah tabiat itu. Misalnya, seorang anak selagi kecil suka berbohong, sesudah besar ia jadi orang pembohong dan sampai tua ia akan bergelar pak bohong.

KUDUNG

350. Bagai si kudung mendapat cincin

Artinya, seseorang yang tiada mempunyai jari mendapat cincin: hatinya sangat girang, tetapi akan memakai cincin itu tak dapat, maklumlah jari tak punya tempat menyarungkannya. Kiasannya, seseorang memperoleh bahagia, maka sangatlah ia bersukacita, tetapi tiada dapat dirasakannya nikmat bahagia itu. Ada juga dikiaskan pada orang yang berlebih-lebihan girang hatinya, karena mendapat suatu pemberian atau suatu keuntungan.

351. Bagai si kudung pergi berbelut

Artinya, orang yang kudung jarinya pergi menangkap belut, pasti saja takkan dapat olehnya belut itu. Kiasannya, pekerjaan seseorang yang sia-sia, yang tak mungkin dapat dilakukannya, misalnya karena kurang ilmu atau daif anggotanya.

Yang sama dengan itu: *Seperti si buta pergi bergajah. – Bak si buta berbelalang.*

(bergajah = menangkap gajah; berbelalang = menangkap belalang).

KUMAN

352. Kuman diseberang lautan tampak, gajah (bertengger) di pelupuk mata tiada tampak

Kiasannya, kesalahan orang lain meskipun kecil, tampak, tetapi kesalahan sendiri yang besar tiada tampak.

Yang sejalan dengan ini: *Seekor kuman di Benua Cina dapat dilihat, tetapi gajah bertengger di batang hidung tiada sedar. – Mengata dulang bawak serpih, mengata orang, awak yang lebih. –*

Bicarakan rumput di halaman orang; di halaman sendiri (rumput) sampai ke kaki tangga. — Pacak mencerca biduk orang. biduk sendiri tiada terkayuh.
(pacak = pandai)

KUCING

353. Duduk seperti kucing, melompat seperti harimau

Perumpamaan bagi seseorang yang sifatnya pendiam, tetapi apabila ia berkata atau berbuat sesuatunya, maka ternyatalah ketangkasannya. Pepatah ini biasa ditujukan kepada orang yang berilmu dan tiada ia sombong karena ilmunya itu.

354. Bagai kucing tidur di bantai

Kiasannya, seseorang yang hidupnya tiada kuatir akan kekurangan apa-apa. Misalnya, seseorang yang tinggal dengan orang kaya yang pemurah dan pengasih penyayang. (bantai = daging).
Lihat juga *No. 42*.

355. Bagai kucing dibawakan lidi

Kiasannya, peri laku seseorang yang lari dalam ketakutan.
Misalnya, seorang anak yang dimarahi bapaknya, atau peri ketakutan seseorang hamba kepada tuannya, apabila ia berbuat sesuatu kesalahan.

356. Kucing lalu, tikus tak berdecit lagi

Kiasannya, bila datang seorang yang ditakuti, maka diamlah kumpulan yang riuh. Misalnya, apabila datang kepala sekolah, maka diamlah segala murid di dalam kelas.

KUTU

357. Di mana kutu makan, kalau tidak di kepala?

Kiasannya, pada siapa anak meminta kalau tidak pada bapaknya? Pada siapa yang miskin meminta kalau tidak pada yang kaya?

L

LANGAU

358. Bagai langau di ekor gajah

Dikiaskan pada orang yang menurut saja akan kemauan atau kehendak seorang besar, biasanya orang yang bodoh atau orang penakut. Atau seseorang kecil yang tiada berarti dalam pergaulan orang besar-besar.

LANGIT

359. Kalau langit hendak menimpa bumi, tiada dapat ditahan dengan telunjuk.

Kiasannya, orang kecil tiada dapat menolak kehendak atau aniaya orang besar-besar. Misalnya, seorang rakyat tak dapat berlepas diri dari hukuman raja atau orang yang berkuasa.

Yang sejalan dengan itu: *Tak empang peluru di lalang.*

360. Ke langit tak sampai, ke bumi tak nyata

Dikiaskan pada orang yang pelajarannya tiada tamat, sehingga kepandaiannya belum cukup, jadi serba tanggung, belum dapat dipergunakan Atau suatu pekerjaan yang terbengkalai, tidak dikerjakan lagi padahal belum siap. Kebalikannya: *Berjalan sampai ke batas,* berjajar sampai ke pulau.

Lihat juga *No. 256.*

LAUT

361. Laut ditimba akan kering

Kiasannya, harta kekayaan atau uang, berapa pun jua banyaknya akan habis, jika selalu diboros-boroskan dan tiada ditambah-tambah. Suatu nasihat supaya orang jangan bertabiat boros, hendaklah hemat pada barang sesuatunya, terutama tentang uang.

Yang sama: *Gunung yang tinggi akan runtuh jika setiap hari digali.*

362. Dalam laut boleh diduga, dalam hati siapa tahu

Kiasannya, bahwa pikiran atau maksud hati seseorang itu susah

akan mengetahuinya.

Pantunnya;

Pisau raut dua tiba,
letak di peti dalam perahu.
Dalam laut boleh diduga,
dalam hati siapa tahu.

LAPIK

363. Selapik seketiduran, sebantal sekalang hulu

Maksudnya, sehelai tikar sama ditiduri, sebuah bantal sama diperkalang (sama dipakai pengalang kepala). Dikiaskan pada dua orang yang bersahabat karib, seakan-akan tidak dapat bercerai lagi selama-lamanya.

Yang sejalan dengan itu: *Sekain sebaju, selauk senasi,* artinya, kain baju sama dipakai, lauk nasi sama dimakan.

LANGGANG

364. Lenggang bagai sirih jatuh, tak tahu ditampuk layu

Daun sirih yang jatuh dari tangkainya melayang-layang ke kiri dan ke kanan, baru sampai ke tanah, seolah-olah ia melenggang-lenggang. Pepatah ini dikiaskan pada orang yang lenggangnya sangat berlebih-lebihan, baik karena hatinya girang, baik karena sombongnya, tiada tahu atau merasa kekurangan dirinya.

Lihat juga *No. 368.*

LIDAH

365. Berkata peliharakan lidah

Kiasannya, jika berkata harus hati-hati, jangan sampai terdorong-dorong karena jika kata telah terdorong, tak dapat ditarik lagi. Pepatah ini biasa diduasejalankan dengan: *Berjalan peliharakan kaki.*

366. Lidah tiada bertulang

Kiasannya, orang yang mudah saja mengeluarkan celaan yang bukan-bukan pada orang lain dengan tiada usul periksa lebih dahulu benar tidaknya, maka dikatakan, *Lidahnya tidak bertulang.*

Biasa juga diartikan, orang yang mudah saja menyuruh orang lain melakukan suatu pekerjaan yang sukar-sukar, sedang dia sendiri tidak cakap mengerjakan pekerjaan itu.

LIMAU

367. Alah limau oleh benalu

Dikiaskan pada seseorang yang dialahkan oleh orang yang menumpang kepadanya. Penduduk asli alah oleh bangsa asing yang datang ke negerinya.

(benalu = sebangsa tumbuh-tumbuhan yang tumbuh menempel di atas pohon lain, pasilan).

Lihat juga *No. 208*

LONJAK

368. Lonjak bagai labu dibenam

Jika labu yang kosong dibenamkan dalam air, kemudian dilepaskan, maka melonjaklah ia tinggi-tinggi.

Demikianlah dikiaskan pada orang yang jalannya melonjak-lonjak, karena suka atau karena sombongnya, tidak ia tahu akan kekurangan dirinya. Pepatah ini lazim dikatakan pada orang yang sombong.

Yang sama dengan itu: *Lonjak bagai alu penumbuk emping. – Geleng bagai sepatung kenyang. – Teleng bagai cupak hanyut. – Lenggang bagai sirih jatuh, tak tahu ditampuk layu.*

Pantunnya:

Anak Pagai di Kayutanam.
membeli petai sekerunjut.
Lonjak bagai labu dibenam,
teleng bagai cupak hanyut.

Lihat juga *No. 364.*

LULUS

369. Sudah lulus baru hendak melantai

Kiasannya, sesudah mendapat celaka, baru ingat hendak mengelakkan kecelakaan itu. Misalnya, sesudah terasa sangat tiada em-

punya uang, baru ingat hendak menyimpan tiap-tiap bulan. Yang sama dengan itu: *Lah karam maka ditimba. – Sudah terantuk, baru menengadah. – Sakit perut, baru tahu di liang lantai.*

LURAH

370. Yang lurah juga diturut air

Orang yang kaya juga yang didatangi uang, atau orang yang tiada berhajat juga yang beroleh untung. Kerap kali pepatah ini diiringi dengan: *Gunung juga yang dilejang panas.* Tetapi pepatah yang akhir ini biasa pula dikiaskan kepada orang yang sudah pernah berbuat salah, maka ia juga yang akan dituduh, bila ada lagi timbul kesalahan yang semacam itu. Ada pula yang mengiaskan pada orang yang terkemuka dalam suatu majelis, kepadanyalah disembahkan kata atau permintaan apa-apa.

MAKAN

371. Memakan habis-habis, menyuruk hilang-hilang

Kiasannya, jika mengerjakan suatu pekerjaan rahasia, hendaklah pandai-pandai benar menyimpannya, sehingga tiada dapat diketahui orang.

Lihat juga *No. 165.*

372. Bagai makan buah melakama, dimakan ibu mati, tak dimakan bapak mati

Kiasannya, serba salah dalam suatu pekerjaan yang sangat sulit, dikerjakan berbahaya, tak dikerjakan pun berbahaya. Misalnya, salah seorang kaum kita sendiri berbuat kesalahan besar; akan dibiarkan berbahaya sekali, akan diadukan hati tak sampai. Yang sama dengan ini: *Sebagai memegang buah kepantangan beruk, ditelan mati emak, diludahkan mati bapak.*

Yang sejalan dengan ini: *Pipit tuli makan dihujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau kain basah* = pekerjaan serba susah; dilakukan susah, tak dilakukan mendatangkan rugi.

Diraih siku ngilu, direngku lutut sakit. – Dipukul lutut sakit, direngkuh siku ngilu. Tapi ini lebih biasa dipakai terhadap seseorang

yang menimbang sesuatu perkara dan merasa susah akan menjatuhkan hukum, karena yang berperkara itu ialah kaum keluarga sendiri.

MALANG

373. Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih

Kalau malang hendak menimpa, betapa pun usaha tidak 'kan dapat dielakkan; begitu juga kalau tak ada nasib baik, betapa pun ikhtiar tak juga akan beruntung. Pepatah ini biasa dipakai untuk menghiburkan orang yang tidak beruntung atau mendapat bahaya.

(diraih = ditarik ke dekat diri)

MALU

374. Malu bertanya sesat di jalan, malu berdayung perahu hanyut

Kiasannya, orang yang malu atau segan bertanya, selalu sesat atau salah dalam pekerjaannya. Orang yang suka bertanya, orang yang pandai; orang yang tak suka bertanya, orang yang bodoh. Ada juga disebut: *Malu makan perut lapar, malu berkayu perahu tak laju. – Malu berkayuh perahu hanyut. – Segan bertanya sesat di jalan, segan berkayuh (bergalah) hanyut serantau.*

(hanyut serantau = hanyut seteluk, sekelok jalan).

MANGGIS

375. Ingin di buah manggis hutan, masak ranum tergantung tinggi

Kiasannya, inginkan barang sesuatu, tetapi sangat susah didapat. Pepatah ini biasa dipakaikan pada anak muda miskin yang inginkan seorang gadis kaya dan bangsawan.

Pantunnya:

Cermin di rumah Malim Sutan,
bawa ke pekan jual beli.
Ingin di buah manggis hutan,
masak ranum tergantung tinggi.

(di buah = pada buah; ranum = sudah masak benar).

MANIK

376. Bak manik putus pengarang

Biasa juga: *Bak manik putus talinya.*

Dikiaskan pada air mata yang jatuh bercucuran. Biasanya dikatakan pada air mata seorang anak gadis.

MANIS

377. Manis jangan lekas ditelan, pahit jangan lekas dimuntahkan

Kiasannya, sebarang bicara orang atau nasihat hendaklah dipikirkan dan ditimbang betul-betul dahulu, sebelum diterima atau ditolak.

MATA

378. Karena mata buta, karena hati mati

Kiasannya, orang yang menurutkan kemauan hawa nafsunya, akhirnya binasa juga ia oleh perbuatannya itu.

Yang sama dengan itu: *Turutkan rasa binasa, turutkan hati mati. – Diturutkan gatal, tiba di tulang.*

MENTIMUN

379. Seperti mentimun dengan durian

Pepatah ini biasa disambung dengan: *Menggolek luka, kena golek binasa.* Kiasannya, seorang yang lemah dan bodoh berlawan dengan seorang yang berani dan pintar, misalnya dalam suatu perkara; baik si bodoh mendakwa atau terdakwa, pastilah ia akan kalah jua. Atau seperti orang yang lemah bertanding dengan orang yang kuat dan pendekar, baik dia diserang atau dia menyerang, dia akan kalah juga. Yang sejalan dengan itu: *Seperti kambing dengan harimau. – Kalau si tua (harimau) menunjukkan belangnya, lah tentu kambing bertanggungan.*

MENCIT

380. Mencit seekor penggada seratus

Kiasannya, seseorang berlawan dengan orang banyak, tentu

saja ia payah. Misalnya, seorang pencuri dipukuli orang sekampung.

(mencit = tikus).

381. Benci akan mencit, rengkiang disumu (dibakar)

Kiasannya, benci kepada sesuatu yang kecil yang merugikan kita, dirusakkan harta kita yang banyak. Misalnya, seorang peladang melihat buah mangganya setiap hari ada yang mencuri, lalu pohon itu ditebangnya karena kesal hatinya.

MERIAM

382. Kalau tak bermeriam, baik diam

Kiasannya, orang yang miskin dan lemah itu janganlah banyak kehendak hatinya dan banyak pantangannya. Atau jika tak ada daya, terimalah nasib.

Yang sejalan: *Kalau tak berlela, baiklah merela. – Kalau tak bersenapang, baik bagi jalan lapang (baik berjalan lapang). – Kalau tak berpadi, sembarang kerja tak jadi. – Kalau tiada berberas, kerja tiada deras. – Kalau tak beruang, ke mana pergi terbuang-buang. – Kalau tak berduit, ke mana pergi tercuit-cuit* (tersia-sia).

MIANG

383. Habis miang karena bergeser

Bambu yang bermiang itu jika selalu bergeser, maka akan habislah miangnya dan ia takkan gatal lagi.

Demikianlah dikiaskan pada suatu pekerjaan yang selalu diperbuat, hilanglah ketakutan dalamnya atau hilang canggung mengerjakannya. Misalnya, orang yang sangat pemalu diberi pekerjaan menjual barang-barang, mula-mula tentu ia merasa canggung sekali berhadapan dengan orang banyak, tetapi karena dikerjakan terus-menerus, hilanglah malu dan canggungnya, dan pekerjaan itu biasalah bagi dirinya.

Lihat juga *No. 158.*

MINYAK

384. Minyak habis sambal tak enak

Pepatah ini terutama dipakai untuk menyatakan kecewa hati

ibu bapa dalam perjodohan anak dan menantu.

Misalnya, karena kegirangan hati melihat pertemuan anak dan menantu, dibuat suatu peralatan besar, yang banyak menghabiskan uang, tetapi kemudian ternyata keduanya tiada bersesuaian.

Lihat juga *No. 87.*

385. Habis minyak sepasu, ekor anjing takkan lurus

Maksudnya, biarpun habis minyak sepasu akan mengurut ekor anjing supaya lurus, ia takkan lurus jua, karena sifatnya memang tak lurus.

Dikiaskan pada orang yang memang tabiatnya jahat, betapa pun diajar dan dinasihati, ia hendak berbuat jahat juga bila ada kesempatan baginya. Terlalu susah hendak mengubah kelakuan seseorang yang sudah menjadi tabiatnya.

Biasa juga: *Ekor anjing berapa pun diurut takkan juga lurus.*

MUJUR

386. Mujur sepanjang hari, malang sekejap mata

Kiasannya, jika malang akan menimpa, dalam sesaat saja mungkin terjadi. Sebab itu hendaklah kita ingat-ingat juga, sekalipun selama ini selalu dalam selamat, bahwa kemalangan itu seketika-seketika dapat menimpa diri.

Lihat juga *No. 404.*

MUKA

387. Buruk muka cermin dibelah

Kiasannya karena buruk keadaan diri, orang lain yang disalahkan (disesali). Misalnya, laku kita yang tiada baik, tetapi orang yang menasihati kita tentang kelakuan kita itu, kita musuhi.

Biasa juga: *Buruk muka cermin dipecah.*

MULUT

388. Murah di mulut mahal di timbangan

Kiasannya, orang yang mudah memberikan janji, tetapi tidak pernah ditepati. Mudah menyebut saja, tetapi susah mengerjakan atau melakukannya. *Apa payahnya menggoyangkan lidah saja.*

Mengatakan sesuatu pekerjaan itu senang sekali, tetapi bila dikerjakan, baru berasa susahnya.

MUMBANG

389. Mumbang jatuh, kelapa jatuh

Kiasannya, tiap-tiap yang bernyawa itu akan mati juga, baik tua baik pun muda, baik anak-anak, baik pun orang dewasa.

Yang sejalan dengan itu: *Bunga gugur, putik pun gugur, tua gugur, muda pun gugur — Pelepah bawah luruh, pelepah atas jangan gelak* = Orang muda jangan menyangka orang tua saja yang akan mati, orang muda pun tak kurang yang mati; maut tidak memandang umur.

390 Coba-coba menanam mumbang, jika tumbuh sunting negeri

Kiasannya, hendaklah tetap teruskan pekerjaan atau cita-cita, walaupun tampaknya kecil atau tidak berharga sekalipun; siapa tahu barangkali mendatangkan paedah besar dan mulia kelak.

Biasa juga: *Coba-coba menanam mumbang, jika hidup turus negeri.*

(turus = tiang).

Pantunnya:

Lumba-lumba main gelombang,
riaknya sampai ke Inderagiri.
Coba-coba menanam mumbang,
jika tumbuh sunting negeri.

MUSUH

391. Musuh jangan dicari-cari, bertemu jangan dielakkan

Permusuhan jangan dicari-cari, tetapi jika dia datang sendiri, jangan pula takut saja, itu bukan sifat laki-laki. Biasa juga: *Musuh jangan diadang, bersua jangan dielakkan.* (diadang = ditunggu-tunggu)

N

NAKODA

392. Berlayar bernakoda, berjalan dengan yang tua

Kiasannya, tiap-tiap pekerjaan yang hendak dilangsungkan, hendaklah dikepalai atau dipimpin oleh orang yang ahli, supaya pekerjaan itu selamat.

NANGKA

393. Orang makan nangka, awak kena getahnya

Kiasannya, orang lain yang berbuat salah, awak yang tiada tahu-menahu perkara itu, terbawa-bawa saja.

NASI

394. Nasi sudah menjadi bubur

Kiasannya, perbuatan salah yang terlanjur, tak dapat diperbaiki lagi. Kerugian atau kemalangan yang sudah terlambat akan memperbaikinya. Pepatah ini biasa dimulai dengan: *Apa boleh buat . . .* Misalnya, seorang anak menyandarkan sepedanya di depan sebuah rumah, pada sangkanya tiada akan apa-apa, karena itu tiada dikuncinya, tetapi kemudian ternyata, sepedanya lenyap disambar pencuri. Lalu katanya *"Apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur."*

Yang sejalan: *Sudah terlalu hilir malam, apa hendak dikata lagi.* Artinya, perahu sudah terlanjur hilir, sedang hari telah malam, apa hendak dikata lagi. Jadi, menyesali pekerjaan yang sudah telanjur.

395. Tidak bernasi di balik kerak

Kiasannya, tak ada orang yang lebih daripada dia sendiri. Tabiat orang yang sombong, yang menyebut dirinya segala lebih, segala pintar. Yang sejalan dengan itu: *Tak berudang di balik batu, tak berorang di balik itu.* Artinya, tak ada orang lagi sebagai dia.

Lihat juga *No. 427.*

NYAMUK

396. Nyamuk mati gatal tak lepas

Ibarat seseorang yang berbuat salah kepada seorang lain sudah dihukum, tetapi orang lain itu masih menaruh dendam jua kepadanya.

OMBAK

397. Ombak yang kecil jangan diabaikan

Kiasannya, perkara yang kecil, yang dapat mendatangkan bahaya, jangan dipermudah-mudah, karena boleh mendatangkan bahaya yang besar. Misalnya, seorang anak dapat demam pilek (selesma) dan karena dipandang tidak akan jadi apa dibiarkan saja; tetapi karena disia-siakan itu, penyakitnya itu jadi penyakit yang berbahaya.

Lihat juga *No. 326.*

ORANG

398. Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam

Dalam segala hal, orang tua harus sabar, suka memaafkan perbuatan orang muda-muda yang biasanya kurang sabar tabiatnya; tiap-tiap anak muda itu ada yang dirinduinya. Pepatah ini biasa diucapkan untuk menyabarkan hati orang tua-tua yang sedang tersinggung atau anak muda yang sedang mabuk rindu. Biasa juga: *Adat muda menanggung rindu, adat tua menanggung ragam.*

Lihat juga *No. 4.*

PADANG

399. Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya

Kiasannya, lain negeri lain adatnya, lain bangsa lain kebiasaannya.

PADI

400. Padi segenggam dengan senang hati, lebih baik daripada padi selumbung dengan susah hati

Kiasannya, harta sedikit dengan bersenang hati, lebih baik daripada harta yang banyak dengan hati susah. Jadi janganlah sangat diutamakan akan harta kekayaan, karena harta kekayaan itu tidak selamanya mendatangkan bahagia atau menyenangkan hati.

401. Seperti ilmu padi, kian berisi kian runduk

Kiasannya, orang yang berbudi tiada akan menyombongkan kepandaiannya ataupun kelebihan martabatnya. Biasa juga: *Ilmu padi yang akan dipakai, makin berbuah makin runduk.* — *Baik membawa rasmi padi, jangan membawa rasmi lalang* (rasmi = sifat, tabiat). *Seperti buah padi, makin berisi makin rendah; jangan seperti lalang, makin lama makin tinggi.* Kiasannya, orang bangsawan dan budiman serta berilmu itu, makin tinggi martabatnya, makin ia merendahkan diri; bukannya seperti pekerti orang yang tiada berbangsa dan jahil, apabila diperolehnya suatu kelebihan, sombonglah ia.

PAHAT

402. Bagai pahat, tidak dipukul tidak makan

Dikiaskan kepada orang yang selamanya harus diperintah dahulu baru mau bekerja, tiada bekerja dengan kemauan sendiri; jadi orang yang tiada sanggup mengambil tindakan sendiri. Biasa juga: *Ibarat pahat, ditokok maka makan.* (ditokok maksudnya dipukul).

PANAS

403. Panas setahun hapus oleh hujan sehari

Kiasannya, kebajikan atau kebaikan yang banyak itu boleh hilang oleh kesalahan atau kejahatan yang sedikit.
Yang sama dengan itu: *Panas setahun hujan sehari, liput tanjung dengan pulau* — *Kemarau setahun rusak dengan hujan sepagi.*

404. Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari

Kiasannya, disangka akan senang atau mulia selamanya, tetapi tiba-tiba ditimpa bahaya, sehingga jatuh melarat. Sebab itu hendaklah orang selalu ingat, lebih-lebih dalam waktu senang dan mulia, sebab kemalangan itu dapat menimpa dengan tiba-tiba saja. Lihat juga *No. 386.*

Pantunnya:

Tanam nenas di pematang,
tanam bijan pagi hari.
Disangka panas sampai petang,
kiranya hujan tengah hari.

PANJANG

405. Hendak panjang terlalu patah

Kiasannya, karena hendak mendapat lebih dari yang semestinya, jadi rugi yang diperoleh, Misalnya, seorang pekerja yang sederhana hidupnya, tetapi karena hendak mendapat hasil yang lebih banyak, malam pun dia bekerja pula, akhirnya kekuatan habis, ia jatuh sakit dan pencaharian hilang.

PANGGANG

406. Jauh panggang dari api

Kiasannya, suatu jawab yang jauh dari soalnya atau pertanyaannya. Atau suatu barang ditawarkan orang jauh di bawah pokoknya.

PASAK

407. Besar pasak dari tiang

Kiasannya, besar belanja dari pendapatan. Misalnya, pendapatan sebulan 100 rupiah, belanja 200 rupiah, tentu kesusahan yang akan menimpa.

Yang sejalan dengan itu: *Masuk sebesar (bagai) lubang penjahit, keluar sebesar (bagai) lubang tabuh. – Masuk meliang penjahit, keluar meliang tubuh. – Masuk tiga, keluar empat. – Awak rendah, sangkutan tinggi. – Besar senggulung dari bahan.* (Ibarat

orang memperbaiki rumah yang sudah tua, ongkosnya lebih besar dari harga rumah itu jika diganti baru).

PASANG

408. Kalau takut dilimbur pasang, jangan berumah di tepi pantai (laut)

Kiasannya, jika tak suka didatangi jamu, jangan tinggal di tem pat yang ramai. Ada juga diartikan, kalau takut akan susah, jangan dibuat suatu pekerjaan.

Yang sejalan dengan itu: *Lamun takut dilanggar batang, jangan duduk di kepala pulau.* ("pulau" berarti juga tepi sungai yang terendam bila air bah saja; "kepala pulau" ialah tepi sungai yang demikian, tempat batang-batang tersangkut apabila air bah).

PASAR

409. Pasar jalan karena diturut, lancar kaji karena diulang

Pekerjaan yang biasa dikerjakan, tentu mudah dilakukan, dan tiada akan salah; atau ilmu yang selalu diamalkan, tentu mahir.

(pasar = tanah yang tiada berumput, karena selalu dilalui; lancar = kaji yang tiada tersangkut-sangkut waktu menyebut)

Biasa juga dibalikkan: *Lancar kaji karena diulang (disebut) pasar jalan karena ditempuh (diturut).*

PEPAT

410. Pepat di luar, rancung di dalam

Dikiaskan kepada orang yang lancung hatinya, di luar kelihatan baik, tetapi di dalam bermaksud jahat; mulut manis hati busuk.

Yang sejalan dengan itu: *Telunjuk lurus, kelingking berkait. – Bagai tabut Keling, di luar berkilat, di dalam berongga. – Bagai timun dandang, di luar merah di dalam pahit.*

PETAI

411. Menjual petai hampa

Kiasannya, membual, bercerita yang kosong isinya, cerita bohong.

Yang sama: *Menjual tangkai cangkul (atau pangkur) dadap.* (hampa = tiada berisi; dadap = kayu dadap, kayu yang mudah serkah).
Menjual tangkai cangkul serkah.

PECAH

412. Pecah bunyi buruk berita

Kiasannya, perselisihan atau perbuatan jahat atau kejadian yang tak baik, yang mulanya hanya sedikit saja atau tiada dihiraukan orang, tetapi kemudian menjadi besar, karena dipecah orang beritanya ke sana-sini. Lebih biasa: *Buruk bunyi pecah berita.*

PIJAK

413. Terpijak di tanah kapur putih tapak, terpijak di tanah arang hitam tapak

Kiasannya, jika berbuat pekerjaan yang tak baik, akibatnya tentu tak baik pula; begitu pun sebaliknya.
Lihat juga *No. 89.*

PIKUL

414. Akan memikul tiada berbahu, akan menjunjung kepala lancung

Kiasannya, tiada berdaya upaya akan mengerjakan sesuatu pekerjaan, misalnya, karena tiada berilmu atau tiada beruang. (luncung = lonjong).

PIMPING

415. Lampai bak pimping di lereng, lemah bak lenggundi muda

Kiasannya, rampai dan lemah gemulai, yakni puji-pujian pada seorang gadis yang bagus bangun tubuhnya dan elok jalannya.

PINANG

416. Seperti pinang pulang ke tampuk

Kiasannya, barang sesuatu yang sudah pada tempatnya. Misal-

nya jari yang bagus diberi bercincin intan.
Lihat juga *No. 297.*

417. Seperti pinang dibelah dua

Biasa dikiaskan pada dua orang anak yang serupa benar, misalnya anak kembar atau anak beradik kakak.

PIPIT

418. Pipit tuli makan di hujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau kain basah

Kiasannya, serba salah akan melakukan suatu pekerjaan; akan dikerjakan ada bahayanya, tidak dikerjakan pun ada ruginya. Misalnya, seorang anak disuruh abangnya mengambil uang dalam simpanan ibu; akan diambil takut ibu marah, tidak diambil takut abang membentak. (halau = usir).
Lihat juga *No. 372.*

PISANG

419. Mendapat pisang terkubak

Kiasannya, mendapat keuntungan tidak dengan susah payah, atau tidak dengan rugi. Misalnya, seorang anak mendapat sebuah pulpen emas dari pamannya, cukup dengan tinta dan potlotnya, tinggal memakai saja lagi.

PULAI

420. Pulai berpangkat naik, manusia berpangkat turun

Pulai (pohon pulai) itu dahannya berpangkat-pangkat, tetapi dahan yang terlebih kecil sekali letaknya di sebelah atas. Manusia pun berpangkat-pangkat jua, tetapi pangkat yang kecil itu terletak di sebelah bawah. Maksudnya: manusia itu harus meninggalkan nama dan perbuatan yang baik sesudah ia mati, sekalipun ia pangkat yang kecil saja, seperti bunyi sajak ini: *Pulai berpangkat naik, meninggalkan ruas dengan buku· manusia yang berpangkat turun, meninggalkan adat dan pusaka.*

PULAU

421. Belajar mengadang pulau

Kiasannya, tiap-tiap pekerjaan itu ada dengan maksud dan tujuannya.

Yang sama dengan itu: *Belajar menentang pulau. – Melanting menuju tampuk, berkata menuju benar (kebenaran).*

PUNGGUK

422. Seperti pungguk rindukan bulan

Kiasannya, seorang yang merindu-rindukan yang takkan mungkin dapat olehnya selama-lamanya; biarpun begitu selalu disebut-sebutnya dalam buah nyanyinya. Misalnya, seorang muda merindukan seorang putri yang dilihatnya dalam mimpi.

PURA

423. Sekali membuka pura, dua tiga utang terbayar

Kiasannya, dalam satu waktu dapat menyelesaikan dua macam soal atau pekerjaan. (terbayar = lunas).

Misalnya, seorang murid yang pintar, sambil menyalin pengajaran di sekolah, dapat pula menghafalkannya sekali

Lihat juga *No. 201*

PUCUK

424. Ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digerek kumbang

Pepatah ini biasa diucapkan waktu dua orang bersumpah.

Maksudnya: mana yang bersalah, dia dan kaumnya, baik yang tua, baik yang muda semua akan binasa akan kena sumpah itu.

425. Seperti pucuk aru, ke mana angin yang keras, ke sana condongnya

Dikiaskan pada orang yang tiada tetap hatinya (pendiriannya), mana pihak yang menang atau kuat, itulah yang diikutinya. Orang yang tiada berpendirian sendiri.

426. Pucuk dicinta ulam tiba

Kiasannya, yang diperoleh lebih dari yang dikehendaki. Misalnya, seorang anak minta dibelikan celana "pepe" pada pamannya, tetapi ia dibelikan celana "tropikal wol".

Lihat juga *No. 10.*

427. Tidak berpucuk di atas enau

Dikiaskan pada orang yang sombong atau angkuh, memandang dirinya dalam segala hal lebih dari orang lain, tak ada yang dapat mengatasinya.

Lihat juga *No. 395.*

PUTUS

428. Putus tali tempat bergantung, terban tanah tempat berpijak

Kiasannya, kehilangan orang yang selalu menolong dalam kesusahan hidup. Misalnya, bapak yang membela dan memajukan anak-anaknya telah meninggal.

RABUK

429. Seperti rabuk dengan api

Kiasannya, dua orang yang mudah persesuaian pikiran bila bertemu, atau seperti kata orang teman sekarang: kalau sudah berdekatan terus kontak. Biasa juga: *Bagai rabuk dengan api, asal berdekat menyalalah ia. — Bagai api dengan rabuk.* (rabuk enau = kaul).

RAJA

430. Raja adil raja disembah, raja tak adil raja disanggah

Raja yang adil dihormati dan diturut perintahnya dan raja yang tak adil dilawan oleh isi negerinya. Pemimpin yang baik disayangi dan diikuti orang, pemimpin yang sewenang-wenang dimusuhi. Biasa juga *tak adil ditukar dengan lalim.*

431. Tidak raja menolak sembah

Maksudnya, tidak ada raja yang tak suka disembah. Kiasannya, jarang orang yang tidak suka menerima pemberian atau kehormatan yang diberikan padanya.

RAKIT

432. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian

Pepatah ini biasa disambung dengan sajaknya: *Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.* Maksudnya: Biarlah bersusah payah dahulu mengerjakan sesuatu pekerjaan, nanti akan bersenang hati menerima hasilnya. Misalnya, biarlah bersusah payah belajar atau menuntut ilmu selagi kecil, nanti kalau sudah besar mendapat hidup yang senang.

RENDAM

433. Terendam sama basah, terampai sama kering

Dikiaskan pada orang yang semupakat. Misalnya, dua orang sahabat yang sama-sama mau menanggung susah dan senang atau buruk baik akibat satu pekerjaan yang mereka lakukan.

Lihat juga *No. 48.*

RIAK

434. Beriak tanda tak dalam, berguncang tanda tak penuh

Kiasannya, orang yang banyak cakap itu dan mengaku segala pandai, tandanya orang yang tiada berilmu. Orang yang banyak ilmunya tiadalah suka menyombongkan diri, ibarat air yang tenang dan dalam jua.

RODA

435. Hidup bagai roda pedati

Pepatah ini biasa ditambah dengan: *sekali ke atas sekali ke bawah.*

Kiasannya, nasib manusia itu tiada tetap; ada kalanya orang kaya jatuh miskin, yang miskin menjadi kaya; orang yang mulia

menjadi hina, yang hina menjadi mulia. Sebab itu janganlah orang tekebur waktu untungnya sedang naik atau nasibnya sedang baik.

RUYUNG

436. Awak yang payah membelah (memecah) ruyung, orang lain yang memperoleh sagunya

Kiasannya, kita yang bersusah payah menyudahkan suatu usaha, tetapi orang lain yang mendapat paedah daripada usaha itu. Misalnya, awak yang berusah payah menyelesaikan suatu pekerjaan yang telah kacau, tetapi setelah pekerjaan itu teratur dan selesai, orang lain saja yang diangkat mengepalainya, karena ia pandai mengambil muka misalnya.
(ruyung = kulit pohon aren yang keras).

RUSA

437. Seperti rusa masuk kampung

Dikiaskan pada orang yang tercengang-cengang melihat sesuatunya yang mengherankan hatinya. Misalnya, orang desa yang belum pernah keluar desanya lalu pergi ke kota besar, tentu ia tercengang-cengang melihat kebesaran dan keramaian kota itu. Yang sama dengan itu: *Bagai ayam dibawa ke lampok.* – *Bagai jumpok (jampok) kesiangan hari.*

(lampok = onggok padi yang sudah disabit; jumpok = burung hantu).

S

SABUT

438. Untung sabut timbul, untung batu tenggelam

Untung-untungan mengerjakan sesuatu pekerjaan yang besar bahayanya. Jika untung selamat; jika malang, binasa pun jadi.

Misalnya, melepas saudara pergi berperang; jika untung selamat kembali pulang, jika malang akan direlakan tinggal di medan perang.

SEGAN

439. Segan bertanya sesat di jalan

Kiasannya, orang yang malu bertanya (belajar) itu, akhirnya ia dalam kebodohan selama-lamanya; orang yang malas berusaha, niscaya akan susah selalu hidupnya.

Lihat juga *No. 374.*

SELIGI

440. Seligi tajam bertimbal, tak ujung pangkal mengena

Dikiaskan pada orang yang dua pihak mata pencahariannya, kalau tak dapat dari pihak yang satu, dari pihak yang lain tentu dia dapat. Atau seorang anak yang amat dikasihi oleh bapak dan pamannya; kasih kedua orang itu dipergunakan oleh si anak untuk memenuhi keinginannya; kalau tak dapat dari bapak, dari paman tentu akan dapat juga apa yang dimintanya. (seligi = senjata yang tajam ujung pangkalnya).

Yang sama dengan itu: *Seperti parang mata dua.*

Pantunnya:

Seligi tajam bertimbal,
tak ujung pangkal mengena,
mengkudu uratnya lunak.
Hitung-hitunglah peninggal,
kalau nak tahu dalam kena,
awak diadu berdansanak (bersaudara).

SELUDUK

441. Menyeluduk sama bungkuk, melompat sama patah

Dikiaskan pada orang yang semupakat, terutama orang yang sekaum, atau dua orang yang bersahabat; susah sama susah, rugi sama ditanggung.

Lihat juga *No. 48.*

SEMUT

442. Mati semut karena manisan

Kiasannya, manusia dapat dibujuk atau dikuasai dengan budi

baik atau mulut manis. Ada juga diartikan, manusia itu akan teperdaya karena bujuk dan rayu.

Yang sama: *Mati semut karena gula. – Di mana semut mati kalau tidak dalam gula? – Mati ikan karena umpan, mati sahaya karena budi.*

Pantunnya:

Kapal belayar dari Asahan,
mari sahaya pegang kemudi
Mati ikan karena umpan,
mati sahaya karena budi.

SENGGULUNG

443. Besar senggulung dari beban

Kiasannya, besar belanja dari pendapatan, atau besar ongkos memperbaiki suatu barang dari harga barang itu sendiri. Ibaratnya, ongkos memperbaiki sebuah arloji lebih mahal dari harga arloji itu jika dibeli baru.

Lihat juga *No. 407.*

SEPAH

444. Habis manis sepah dibuang

Kiasannya, seseorang atau suatu barang dikasihi atau dihargai hanya waktu berguna saja, bila tak ada perlunya lagi, ia sudah dilupakan atau ditinggalkan. Misalnya, ketika sudah habis uang seseorang yang kerap kali memberi pertolongan pada kita, ia tak diperlukan lagi.

Pepatah ini diucapkan pada orang yang tak tahu membalas budi. Yang sejalan dengan ini: *Bagai guna-guna alu, sesudah menumbuk dicampakkan (dibuangkan).*

SESAL

445. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna.

Menyesal kemudian tiada ada gunanya. Sebab itu hendaklah tiap-tiap sesuatu pekerjaan dipikirkan lebih dahulu jahat baiknya, supaya jangan menyesal kemudian.

Biasa juga: *Pikir dahulu pendapatan. sesal kemudian tiada berguna.*

Pantunnya:

Bangsal di hulu kerapatan,
sayang durian gugur bunganya.
Sesal dahulu pendapatan,
sesal kemudian tiada gunanya.

SIANG

446. Siang bagai hari, terang bagai bulan

Dikiaskan pada barang sesuatunya yang sudah terang dan nyata sekali baik tentang kesalahan atau kejahatan seseorang, baikpun tentang maksud perkataan atau suatu pelajaran.
Yang sama dengan itu: *Bukannya bersuluh batang pisang, bersuluhkan bulan matahari;* biasa juga ditambah orang: *bergelanggang mata orang banyak.* (bergelanggang = dilihat mata orang banyak).
Lihat juga *No. 39.*

SIRIH

447. Sirih naik, junjungnya naik

Kiasannya, mendapat untung atau bahagia dari kanan dan dari kiri. Misalnya, bapak naik pangkat, paman beruntung berniaga
Yang sama: *Bulan naik, matahari naik.*

SOKONG

448. Sokong membawa rebah

Kiasannya, orang yang diwajibkan menjaga keamanan, dia sendiri yang merusakkan keamanan itu; orang yang harus memegang sesuatu aturan dengan kuat, dia pula yang melemahkan aturan itu; orang yang kita percayai sendiri yang berbuat khianat kepada kita.

Yang sama dengan itu: *Tongkat membawa rebah. — Pagar makan tanaman. — Pagar makan padi. — Teluniuk juga mencolok mata. — Telunjuk mencocok mata.*

Pantunnya:

Takar minyak sapi,
dibubuh atas geta.
Pagar makan padi,
telunjuk mencocok mata.

SULUH

449. Bersuluh menjemput api

Biasa pula: *Bersuluh minta api.* Kiasannya, perbuatan orang yang pandir; api sudah ada di tangannya, bersusah payah juga mencarinya.
Ada juga yang mengartikan: Bertanyakan sesuatu yang telah diketahui. Yang sejalan dengan pengertian yang kedua ini: *Sudah gaharu cendana pula (sudah tahu bertanya pula). Kura-kura dalam perahu (pura-pura tiada tahu).*

SURUK

450. Menyuruk hilang-hilang, memakan habis-habis

Kiasannya, menyembunyikan atau merahasiakan sesuatunya hendaklah sebaik-baiknya, supaya jangan diketahui orang.

SUSU

451. Air susu dibalas dengan air tuba

Kiasannya, pertolongan atau perbuatan yang baik kepada seseorang, dibalasnya dengan perbuatan yang tak baik. Kebaikan dibalas dengan kejahatan.
Biasa juga: *Susu dibalas dengan tuba. – Santan dibalas dengan tuba. – Lempar bunga dibalas dengan lempar tahi.*

SUTERA

452. Jual sutera, beli mastuli

Kiasannya, hilang yang berharga (yang baik), dapat ganti yang lebih berharga (lebih baik) lagi. Misalnya, seseorang yang telah

berpisah dari sahabatnya yang baik, kemudian dapat sahabat yang lebih baik lagi.
(mastuli = kain tebal yang mahal sekali harganya).

TABUHAN

453. Sarang tabuhan yang dijolok

Kiasannya, jangan dicari-cari marabahaya, atau pergi ke tempat yang ada marabahaya, sungguhpun elok rupanya, tetapi mendatangkan bencana jika dihampiri. Yang sejalan dengan itu: *Jangan diganggu (dibangunkan) ular tidur.*
(tabuhan = sebangsa penyengat).

TALI

454. Tali yang tiga lembar itu tak suang – suang putus

Kiasannya, orang yang bersatu dalam segala hal itu, selalu jaya dalam pekerjaan. Bersatu jadi teguh.
(tak suang-suang = tak mudah).

TAMPAR

455. Kalau kena tampar biar dengan jari yang bercincin, kalau kena tendang biar dengan kaki yang berkasut

Maksudnya, kalau kita dimarahi orang, biarlah orang yang mulia dan tinggi derajatnya dari kita yang akan memarahi. Kiasannya, usah kita berbantah dengan orang yang terlalu rendah derajatnya daripada kita, karena kalau kita menang, tiadalah nama kita akan menjadi sebut-sebutan dan kalau kalah akan malu berkepanjangan.

TANAH

456. Menimbun tanah yang tinggi, menggali tanah yang rendah

Kiasannya, bertanam budi atau memberi pertolongan kepada orang yang kaya, tetapi menipu atau menganiaya orang yang miskin.

TANDANG

457. Bertandang membawa lapik

Dikiaskan kepada jamu yang membawa bekal atau makan-makanan ke tempat ia bertandang untuk bercakap-cakap.

TANDUK

458. Minta tanduk pada kuda

Kiasannya, meminta apa-apa yang takkan dapat, seperti meminjam uang kepada orang miskin, minta petunjuk kepada orang bodoh.

Yang sama dengan itu: *Minta tulang pada lintah. – Minta pucuk pada alu. – Menghendaki urat lesung. – Minta tulang pada lidah.*

TANGAN

459. Tangan mencencang, bahu memikul

Kiasannya, kesalahan yang kita perbuat itu, kita jualah yang menanggung akibatnya.

Biasa juga: *Tangan memetik, bahu memikul. – Tangan menetak, bahu memikul. – Kerbau menanduk, kerbau pergi.* (kalau seekor kerbau mati bertanduk oleh kerbau lain, kerbau yang menanduk itu diambil orang akan gantinya). *Siapa makan nangka, ia kena getahnya.*

TANGGA

460. Bertangga naik, berjanjang turun

Kiasannya, sesuatu pekerjaan itu adalah menurut peraturan atau derajat masing-masing. Misalnya, bersekolah dimulai dari kelas satu, baru kelas dua, kelas tiga dan seterusnya; begitu pula menurut ilmu dimulai dari yang mudah, kemudian baru yang susah, sampai kepada yang sesusah-susahnya. Kalau perintah negeri, turun-turun dari atas sampai kepada rakyat yang di bawah sekali.

Biasa juga: *Berjanjang naik, bertangga turun.*

TANGGUK

461. Bertangguk pada ikan dikeruntungkan, bertangguk pada ular dikeruntungkan

Kiasannya, buruk baik yang didapat oleh kawan atau sahabat atau pemimpin negeri itu sesudah putus dirundingkan bersama, diterima dengan baik, tanda mupakat.

462. Tangguk rapat keruntung bobos

Kiasannya, hal dua orang berekanan atau suami istri yang tidak bersetujuan sifatnya; misalnya si suami pandai mencari uang, tetapi si istri boros, tidak pandai menyimpan, akhirnya tiada juga berbahagia.

TANGKUP

463. Tertangkup sama termakan tanah, tertelentang sama terminum air

Menyatakan kerukunan, semupakat dalam segala hal; susah sama ditanggung, sengsara sama diderita.

Lihat juga *No. 48.*

TARI

464. Menari yang tak pandai, dikatakan lantai yang terjungkat

Kiasannya, sebab tidak tahu berbuat sesuatu pekerjaan, dikatakan perkakas yang salah atau tiada cukup. Misalnya, tulisan yang tak bagus, dikatakan pena yang tak baik.

Biasa juga: *Sebab tiada tahu menari, dikatakan tanah lembah.*

TARUNG

465. Kaki tertarung inai padahannya, mulut terdorong emas padahannya

Kiasannya, perkataan yang sudah telanjur, misalnya membuat suatu perjanjian, harus ditepati, sekalipun susah melakukan atau banyak mengeluarkan ongkos. (padahan = tentangan).

TATANG

466. Ditatang bagai minyak penuh

Artinya, sangat hati-hati memindahkan minyak yang penuh dalam pasu, supaya jangan tumpah.

Kiasannya, istri yang sangat dicintai dipelihara dengan sempurnanya tidak dibiarkan cacat cedera. Biasa pula dikiaskan kepada ibu bapa yang sangat menjaga dan memelihara anak tunggalnya, yang amat dikasihinya.

TEBU

467. Pandai bertanam tebu di bibir

Dikiaskan pada seseorang yang pandai memainkan perkataannya, sehingga orang mudah mempercayainya, karena ada sesuatu kehendaknya.

468. Diminta tebu diberi tembarau

Kiasannya, suatu permintaan yang dikabulkan, tetapi yang diberikan jauh lebih kurang harganya dari yang diminta itu atau tidak berharga sama sekali.

Yang sejalan dengan itu: *Diunjukkan tebu, diberikan tembarau* = Dijanjikan kepada seseorang hal yang baik-baik, supaya ia mau menolong kita misalnya, tetapi akhirnya orang itu diberi yang buruk atau yang tiada berharga baginya. (tembarau = seb. tumbuh-tumbuhan belukar, beruas-ruas sebagai tebu. tetapi tiada dimakan orang).

TEGANG

469. Tegang yang berjela-jela, kendur yang berdenting-denting

Maksudnya, tali yang tegang, tetapi berjela-jela, tali yang kendur, tetapi berbunyi-bunyi sebagai akan putus. Kiasannya, pemerintahan yang baik di dalam keras ada lunaknya dan di dalam lunak ada kerasnya, melihat pada waktu dan macamnya.

TELAGA

470. Adakah daripada telaga yang jernih itu mengalir air yang keruh?

Kiasannya, adakah dari mulut orang baik-baik itu akan keluar perkataan yang keji-keji? Melainkan segala tutur kata dan perangai yang keji itu selalu keluarnya dari mulut orang yang tiada berbudi, dan tutur bahasa yang baik itu terbit daripada orang bangsawan lagi budiman jua.

TELENG

471. Teleng bagai cupak hanyut

Dikiaskan pada orang yang sombong, karena sombongnya itu ia menggeleng-gelengkan kepalanya waktu berjalan, padahal tidak ada yang ditengok atau dilihatnya.

Lihat juga *No. 368.*

TELINGA

472. Masuk di telinga kanan keluar di telinga kiri

Kiasannya, perkataan atau nasihat yang tiada masuk ke dalam hati orang yang diberi nasihat; begitu didengar, begitu hilang dari hatinya.

TELUK

473. Adat teluk timbunan kapar

Pepatah ini dipakai untuk mengatakan seseorang yang karena pangkatnya atau derajatnya harus menyelesaikan banyak perkara atau menerima pengaduan orang banyak. (kapar = barang-barang bekas perahu atau rumah yang dihanyutkan air; kapar itu biasanya berkumpul di tempat air yang tenang, yaitu di teluk).

Ada juga dikatakan: *Adat teluk timbunan kapal;* artinya: Bagai kapal itu berkumpul di teluk, demikianlah orang-orang miskin meminta pertolongan kepada orang yang kaya. -- *Adat lurah timbunan sarap.*
(sarap = sampah).

TELUNJUK

474. Telunjuk juga mencolok mata

Kiasannya, orang yang dipercayai atau saudara sendiri yang mencelakakan atau merugikan kita.

Lihat juga *No. 448.*

475. Telunjuk lurus, kelingking berkait

Dikiaskan pada orang yang bicaranya baik, tetapi hatinya jahat; di lahir kelihatan baik, di batin hatinya busuk.

TEMBILANG

476. Di mana tembilang terentak, di situ cendawan tumbuh

Kiasannya, di mana perkara atau percederaan tumbuh, di situ pula diselesaikan atau dihukumkan. Ada kalanya dibalikkan orang memakainya: *Di mana cendawan tumbuh, di situ tembilang terentak.*

Yang sejalan dengan itu: *Di mana batang terguling, di situ cendawan tumbuh. – Di mana kapak jatuh, di situ baji makan.*

477. Bagai tembilang bagai penggail

Pepatah ini biasa disambung dengan sajaknya:

Bagai yang hilang begitu pengganti.

Biasa dikiaskan kepada tabiat kepala pemerintahan negeri atau kepala lain-lainnya yang baru datang, sama saja tabiatnya dengan yang pergi atau berhenti. Yang dimaksud ialah tabiat atau sikapnya yang kurang baik.

TEMPUA

478. Kalau tak ada berada, takkan tempua bersarang rendah

Burung tempua selalu membuat sarang pada tempat yang sulit-sulit, yang tak mudah diambil oleh anak-anak; jika ia membuat sarang pada tempat yang rendah, tentu ada apa-apa di sana, misalnya ada serangga atau penyengat dll.

Kiasannya, jika tak ada maksud yang tersembunyi dari seseo-

rang, baik jahat, maupun baik, masakan disebut-sebut orang. (tempua = burung kecil yang makan padi, manyar)
Lihat juga *No. 73.*

TEPUK

479. Bertepuk sebelah tangan, tiada akan berbunyi

Dikiaskan pada suatu perselisihan atau permusuhan, kalau tidak ada sebab-sebabnya dari kedua belah pihak, masakan terjadi perselisihan atau permusuhan itu. Begitu juga tentang berkasih-kasihan, tentu datang dari dua belah pihak, yakni bujang dan gadis.

Yang sejalan dengan itu: *Gelang tidak laga sebentuk, laga keduanya.*

TIDUR

480. Keluh kesah tidur di kasur, berkeruh di lapik penjemuran

Maksudnya, tidur di kasur tidak merasa senang, tetapi tidur di tikar penjemuran, yang banyak miang padinya, mendengkur atau merasa lebih senang. Kiasannya, pangkat tinggi ataupun uang banyak tidak selamanya memberikan kesenangan hati; sebaliknya, orang yang hidup sangat sederhana pun tak kurang kesenangan didapatnya.

Sebab itu janganlah mengumpat-umpat, jika keadaan kita kurang dari orang lain. Yang perlu bagi tiap-tiap orang ialah usaha, kemudian menerima apa yang didapat.

TIKUS

481. Seperti tikus jatuh ke beras

Dikiaskan pada seseorang yang tampaknya beroleh kecelakaan, tetapi sebenarnya ia mendapat kesenangan.

Ada juga dikiaskan pada seseorang yang telah beroleh pekerjaan yang mendatangkan untung, tetaplah di sana berdiamkan dirinya dengan tiada hendak berkabar kepada orang lain.

TINGGI

482. Yang tinggi tampak jauh, yang besar jolong bersua.

Perumpamaan ini dikiaskan pada orang yang bertanggung jawab, misalnya pada sesuatu pekerjaan; dalam hal yang baik atau yang tidak baik, tentulah dia yang dituntut lebih dahulu, dan dialah juga tempat mengadukan sesuatu hal. Dalam suatu pekerjaan yang dilakukan bersama, pemimpin pekerjaan itu juga yang dapat pujian, tetapi dia pula yang dapat celaan. (jolong = mula-mula).

Yang sama dengan itu: *Tinggi tampak jauh gedang (besar) jolong bersua – Nan tinggi tampak jauh, nan gedang jolong tersua.*

483. Hendak tinggi terlalu jatuh, hendak panjang terlalu patah

Kiasannya, karena hendak melebihi dari yang sepatutnya, maka rugilah yang didapat. Misalnya, seorang anak karena hendak mendapat pujian dari gurunya, sebentar-sebentar diadukannya perbuatan kawan-kawannya yang kurang baik, akhirnya guru sendiri jadi benci melihat perangainya itu.

484. Mempertinggi tempat jatuh, memperdalam tempat kena

Kiasannya, hal orang yang menambah-nambah kesalahannya dengan sengaja sehingga hukumannya atau sangsaranya bertambah-tambah pula karena itu.

Misalnya, seorang anak dapat hukuman dari gurunya, tetapi hukuman itu jangankan dijalankannya dengan baik, malah dibuatnya kesalahan baru, karena itu hukumannya jadi bertambah.

Biasa juga: *Memperdalam bekas kena, mempertinggi bekas jatuh.*

485. Setinggi-tinggi batu melambung, surutnya ke tanah juga

Kiasannya, sejauh-jauh orang merantau, akhirnya ingin juga ia pulang ke kampungnya; atau walau ke mana pun seseorang pergi, kelak kembali juga ke negeri sendiri.

Lihat juga *No. 107.*

TOHOK

486. Menohok kawan seiring

Pepatah ini biasa diduasejalankan dengan: *menggunting dalam*

lipatan. Kiasannya, mencelakakan kawan sendiri, menipu sahabat sendiri. Perbuatan yang tercela sekali.

Lihat juga *No. 255.*

TONG

487. Tong kosong nyaring bunyinya

Kiasannya, orang yang banyak omong (cakap) itu, ialah orang yang tiada berilmu. Orang yang berilmu tiada suka bercakap kosong.

TUAH

488. Tuah kuda gemuk, tuah lumbung berisi, tuah manusia semupakat

Kuda yang terpuji ialah kuda yang gemuk, lumbung yang bertuah ialah yang penuh berisi padi, begitu pula manusia disebut bertuah kalau mereka semupakat; orang yang selalu berselisih, celakalah mereka namanya. Jadi manusia itu hendaklah selalu semupakat supaya bertuah.

489. Tuah anjing celaka kuda

Kiasannya, bahagia dan celaka itu pada segala manusia kadang-kadang adalah tiada sama. Misalnya, seseorang berbahagia hidupnya dalam usaha berniaga, tetapi seorang lain menjadi miskin dan melarat dengan usaha yang serupa itu, karena perniagaannya terus merugi.

TUKANG

490. Tukang tidak membuang kayu

Kiasannya, orang yang bijaksana, mengasihi sekalian macam orang, karena masing-masing mereka itu ada gunanya. Dalam petitih diumpamakan: yang pekak pelepas bedil, yang buta pengembus lesung, yang lumpuh pengejut ayam (penghuni rumah), yang kuat pembawa beban, yang berani pelawan musuh, yang cerdik pelawan perkara, yang kaya pelawan dunia, yang kuning menanti helat (jamu), yang hitam pengubak pisang; semuanya terpakai, tak ada yang terbuang.

TUPAI

491. Sepandai-pandai tupai melompat, sekali akan gawal juga

Kiasannya, sepandai-pandai orang, sekali ada juga berbuat salah, Pendeknya tidak ada manusia yang tidak bersalah, sekalipun sedikit.

Biasa juga: *Sepandai-pandai tupai melompat, sekali sesat jua. Tak ada pendekar yang tak bulus, tak ada juara yang tak kalah.*

(gawal = berbuat kesalahan; bulus = kena, misalnya kena tinju atau kena tikam oleh musuhnya).

U

UANG

492. Setali tiga uang

Kiasannya, dua barang atau dua hal yang serupa, tiada berbeda.

Misalnya, kelakuan dua orang anak disebut *setali tiga uang,* maksudnya sama nakalnya. Yang sama dengan itu: *Dua kali dua empat. — Dua kali lima puluh. — Seperti lima belas dengan tengah dua puluh.*

UDANG

493. Banyak udang banyak garamnya, banyak orang, banyak ragamnya

Kiasannya, tiap-tiap orang ada kesukaannya masing-masing, begitu juga kemauan, pikiran dan pendapatnya. Pepatah ini biasa juga diucapkan bagian yang pertama saja.

Lihat juga *No. 339.*

494. Berudang di balik batu

Biasa juga disambung dengan sajaknya: *Ada orang di balik itu.*

Kiasannya, ada kehendak yang tersembunyi dari yang dilahirkan dengan mulut. Misalnya, si Amat giat sekali menolong dan menyenang-nyenangkan hati pamannya; perbuatannya itu bukanlah semata-mata karena cintanya saja, tetapi berharap-harap pamannya suka membelikan dia sehelai baju baru.

Yang sama dengan itu: *Berlurah di balik pendakian.*

ULAR

495. Ular kepala dua

Dikiaskan pada orang yang bertabiat palsu; di hadapan kita ia berpihak kepada kita, bertemu musuh ia berkawan dengan musuh.

Dikiaskan juga pada orang yang suka mengadu-adu, kecek ke sini dibawa ke sana, kecek di sana dibawa ke sini, tetapi sesudah ditambah dan dilebih-lebihi, supaya kita tambah panas mendengar.

Yang sama dengan itu: *Seperti yu kia-kia, kepala yu, ekor pari. Sekerat ular, sekerat belut. — Sekudung limbat, sekudung lintah.*

UMUR

496. Umur setahun jagung, darah setampuk pinang

Perumpamaan untuk menyatakan seseorang yang masih muda, kurang berakal dan belum berpendapat. Biasa diucapkan oleh anak muda untuk merendahkan diri, menyatakan dia belum banyak berpengalaman.

Misalnya, ketika seorang anak muda diserahi suatu pekerjaan yang berat dan penting, ia berkata untuk merendahkan dirinya "Bukanlah saya yang seharusnya menerima kehormatan ini, karena saya *umur baru setahun jagung, darah baru setampuk pinang*" artinya masih bodoh.

UMPAN

497. Umpan habis ikan tak kena

Dikiaskan pada perbuatan atau usaha yang tak memberi hasil, hanya mendatangkan rugi dan lelah semata-mata. Misalnya, seseorang yang ingin mendapat suatu pangkat, maka banyaklah usaha dan uangnya yang keluar untuk mencapai maksud itu, tetapi akhirnya pangkat itu tak juga didapatnya, sedang uang sudah banyak habis.

UTANG

498. Utang biduk belum lansai, utang pengayuh tiba pula

Maksudnya, utang yang lama belum lunas dibayar, orang sudah datang pula menagih utang baru.

Kiasannya, kerugian atau kesusahan yang belum lagi tertutup atau terhibur, sudah datang pula rugi atau kesusahan yang baru.

Yang sama dengan itu: *Utang tembilang belum lansai, utang tajak tiba pula. — Utang samir belum lansai, utang kajang tumbuh pula.*

(lansai = lunas).

499. Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati

Kiasannya, budi bahasa seseorang itu adalah lebih berharga dari emas; utang budi yang demikian tiada dapat dibayar dengan uang. Ia tetap jadi utang seumur hidup.

Pantunnya:

Pisang emas bawa belayar,
pisang lidi di atas peti.
Utang emas boleh dibayar,
utang budi dibawa mati.

UCOK

500. Hendak ucok dilawan damai, hendak perang giling peluru

Kiasannya, orang yang tidak menolak kehendak lawan; hendak damai, ya baik, hendak berperang boleh sediakan alat senjatanya.

Pepatah ini biasa dipakaikan antara dua orang yang berselisih dalam suatu perkara; boleh pilih. hendak damai atau hendak beperkara.

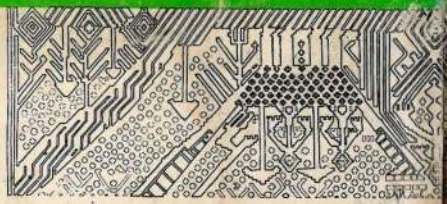
(ucok = damai).

ooo0ooo


SAS02402

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN	
Peminjam	Tanggal kembali





500 Pepatah

Perpustakaan
Jenderal Keb
899.22
AMA
I

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

